sinarrembulan
ORANG TERENG
RANDOM GROUP CHAT
Ingin
MENEPI

“Ketika seorang istri tak lagi menemukan alasan untuk mempertahankan pernikahan”

Bab 1

“Apa aku harus membawamu ke rumah sakit?”

Awalnya Rindi hanya mengernyit saat suaminya berkata demikian. Kedua tangan yang ia lingkarkan di lengan Kresna pun masih berada di sana. Ia lalu akan menyahut ketika bibir pria yang usianya terpaut sepuluh tahun lebih tua darinya itu kembali bergerak dan menyerangnya dengan kalimat yang halus tapi sangat pedas.

“Karena sepertinya telinga kamu bermasalah. Sudah ratusan kali aku bilang, jangan pernah merengek dan meminta hal konyol seperti tadi.”

Pegangan Rindi di lengan sang suami terlepas sebab Kresna menarik tangannya, perlahan tapi bertenaga. Lelaki dengan ekspresi kekesalan yang teramat kentara tersebut lantas menyambung perkataannya yang belum selesai.

“Seperti inilah aku. Kalau kamu nggak suka dengan sikapku, kamu tau di mana pintu keluar rumah ini. Dan satu lagi, jangan terlalu banyak

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

bicara, lama-lama aku benar-benar muak mendengarnya."

Kresna gegas menjauh begitu mulutnya terkatup. Ia bahkan tak mau repot-repot menoleh pada sang istri yang membatu di tempatnya berdiri. Hingga mobil membawa tubuh Kresna menghilang pun, Rindi masih tak bergerak. Bertetes-tetes air kemudian berlomba keluar dari kedua matanya, terjun bebas membasahi pipinya yang mulus.

Laki-laki yang Rindi nikahi memang memiliki sikap yang kaku dan sedingin es di kutub utara. Akan tetapi, sikap itu jarang ditunjukkannya pada perempuan-perempuan penghuni rumah ini, kecuali Rindi.

Kresna bisa sangat lembut dan perhatian pada ibu kandungnya sendiri juga pada Ajeng, anak gadisnya bersama Rindi yang berumur 11 tahun. Namun dengan Rindi, lelaki itu seolah tengah menghadapi orang asing. Tak pernah ada kata-kata manis atau pelukan sehangat senja dalam pernikahan mereka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sekarang pikiran Rindi sedang mencari-cari penyebabnya. Mengapa sikap Kresna tak juga mencair setelah sekian lama? Apa yang salah dalam dirinya? Ia sudah berperan menjadi istri, ibu, dan menantu yang baik.

"Nduk ...."

Rindi menelengkan kepala ketika punggung tangannya disentuh seseorang. Lalu, senyuman kecil ia bentuk di sudut bibirnya yang kaku.

Perempuan dengan garis-garis penuaan yang sangat jelas di wajahnya, duduk di kursi roda, lekas menggenggam tangan kanan Rindi erat. "Maafkan Kresna … mungkin dia sedang banyak pikiran."
Gelengan samar, Rindi perlihatkan. Sikap sang suami dari dulu sudah seperti itu, jadi jelas masalahnya bukan beban pikiran. "Njih, Ummi … sudah saya maafkan …." Perempuan itu lantas berjongkok, menyamakan tingginya dengan sang ibu mertua.
"Tolong jangan marah sama anak ummi …," pinta Masita. Wajah mertua Rindi itu muram. Pasti ia sedih, sudah tak terhitung lagi banyaknya kepedihan dan tangisan yang dikeluarkan oleh menantunya.

Rindi kembali menggeleng. "Saya ndak marah. Hanya sepertinya … saya sudah lelah."

"Nduk …." Kedua bola mata Masita mulai berembun. Ia takut menantunya akan menyerah. Ia tak ingin Kresna kehilangan istri sebaik Rindi.

Menghela nafas yang mendadak terasa sulit dan berat, Rindi mengungkapkan satu keputusan yang mungkin mestinya sejak lama ia ambil. "Ummi … apa saya boleh pergi? Saya ndak sanggup lagi …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Istri mana yang akan baik-baik saja kalau sepanjang pernikahan, suaminya selalu berbicara dengan ketus dan kadang dibumbui dengan bentakan. Perempuan mana yang sanggup bertahan dalam rumah tangga yang di dalamnya tak ada perhatian dan kasih sayang.

Rindi dari dulu sudah ingin sekali melepaskan diri. Namun, ia urungkan niat itu demi putri dan ibu mertuanya. Ia kemudian mengganti niat pergi dengan tekad kuat untuk merubah tabiat Kresna. Tapi pada akhirnya ia gagal berkali-kali.

"Berikan satu kesempatan lagi. Firasat ummi, Kresna cinta sama kamu, Nduk … dia hanya ndak mau menampilkannya saja." Masita memohon, bahkan sampai menangkupkan kedua tangan di dada. "Ummi minta tolong … berikan sedikit waktu lagi."

Inginnya Rindi menolak dan langsung berkata 'hatinya tak bisa menerima rasa sakit lagi' tapi melihat kedua bola mata mertuanya yang memerah, ia tak tega. Lagipula kalau harus pergi dari rumah Kresna, ia akan ke mana? Rindi yatim piatu. Rumah peninggalan orang tuanya di kampung sudah dijual untuk biaya kuliah adik satu-satunya.

"Njih, Ummi … saya coba untuk bertahan."

Meski kesulitan untuk tersenyum, tapi Rindi paksakan senyum itu

tetap muncul, agar Masita percaya ia akan tetap tinggal dan kembali berusaha meluluhkan hati Kresna.

"Baiklah … satu kesempatan lagi," kata Rindi dalam hati.
*****

Seperti biasa, Kresna sampai di kediamannya menjelang maghrib. Ia akan langsung masuk ke kamar dan membersihkan diri.

Usai badan penuh keringatnya terasa segar, Kresna keluar dari kamar mandi. Tatapannya lalu menjelajah seluruh sudut kamar. Ia tengah mencari keberadaan sang istri, yang biasanya akan memasang badan di samping tempat tidur sambil memegang baju ganti miliknya.

Alis Kresna menukik tajam lantaran yang ia temukan hanya satu kaus polos berwarna biru muda dan celana pendek tergeletak di atas ranjang, tanpa Rindi di sana. Ke mana perempuan itu? Sampai melupakan kewajiban untuk melayaninya.

Tak mau peduli, Kresna gegas mengenakan pakaiannya. Ia lalu menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim. Beberapa menit kemudian, Kresna turun ke lantai satu, menuju ruang televisi di mana anak gadisnya sedang bersantai.

"Gimana sekolah Adik hari ini?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna duduk persis di samping Ajeng. Gadis cantik bermata besar itu lekas menyerongkan tubuhnya menghadap sang ayah.

“Lancar.” Berbeda dengan Rindi yang suka sekali bicara, Ajeng sosok yang pendiam. Walaupun sering memamerkan senyum, tapi ia sangat irit dalam mengeluarkan kata-kata.

“Ada PR?” tanya Kresna sembari mengelus puncak kepala putrinya.

Ajeng mengangguk-angguk.

“Sudah dikerjakan?”

“Udah.”

Sepasang ayah dan anak itu kemudian asyik menonton tayangan televisi. Hingga sebuah pemberitahuan dari asisten rumah tangganya, membuat keduanya beranjak ke meja makan.

Kresna mengambil kursi di sisi kiri Ajeng, berhadapan dengan ibunya. Matanya lalu sengaja menelisik wajah Rindi yang sedang mengambilkan nasi untuk semua orang.

Aneh, kenapa Rindi sama sekali tak menatapnya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Juga ... mana celotehan-celotehan perempuan itu yang sering membuat telinga Kresna berdengung?

Lagi-lagi, Kresna tak mau ambil pusing. Lelaki itu makan dengan lahap, tak peduli pada suasana meja yang terasa sesunyi pemakaman.

Santap malam berakhir. Kresna gegas masuk ke ruang kerja. Ada banyak laporan keuangan yang belum sempat dipelajarinya. Ia memang tipe pekerja keras, seolah-olah ia dilahirkan hanya untuk bekerja dan bekerja.

Kehidupan masa kecilnya yang sangat berat, membuat Krena terobsesi menjadi orang sukses. Impiannya dulu hanya satu, melihat ibunya hidup enak dan bahagia di hari tua. Sampai ia tak pernah memikirkan hubungan percintaan dengan lawan jenis.

Pernikahannya dengan Rindi terjadi begitu saja. Ia yang tengah berkunjung ke kampung halaman ibunya, tak sengaja bertemu Rindi. Mereka berkenalan lalu Kresna memutuskan melamar. Keduanya tak melalui proses pacaran. Kresna yang sudah bosan dengan permintaan ibunya tentang pernikahan, menikahi Rindi tak lama setelah lamaran.

Kresna sendiri tak mengerti, kenapa begitu mudah menjatuhkan pilihan pada perempuan itu. Mungkin karena Rindi hanya gadis kecil yang baru lulus SMA. Kresna berpikir akan mudah mengaturnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Namun ternyata dibalik sikap penurut Rindi, istrinya itu memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik. Puluhan ribu kata pasti Rindi lontarkan setiap harinya. Dan keahlian itu yang paling tidak Kresna sukai dalam diri Rindi, selain rengekan meminta perhatian yang akhir-akhir ini perempuan itu keluarkan. Seperti tadi pagi, Rindi memaksa agar Kresna mencium keningnya sebagai ritual perpisahan sebelum ia berangkat ke kantor.

Bukannya Kresna tak mau mencium istrinya, ia hanya tak ingin Rindi menjadikan rengekan layaknya senjata untuk meminta sesuatu padanya. Kresna benci perempuan yang berisik dan suka merajuk, apalagi dalam bentuk wanita dewasa semacam Rindi.

Dua jam berkutat dengan tumpukan kertas, leher Kresna terasa pegal. Disaat ia sedang melakukan sedikit peregangan, pintu ruangan terbuka. Istrinya masuk membawa nampan.

Tanpa sepatah pun kata, Rindi meletakkan secangkir kopi di atas meja. Perempuan yang tingginya hanya sebahu Kresna itu kemudian berlalu.

Kresna kembali merasa ada yang janggal. Semenjak ia pulang selepas bekerja, sang istri sama sekali belum berbicara padanya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ada apa dengan perempuan itu?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 2

"Jangan lupa bekalnya harus dihabisin, ndak cuma makanannya, minumannya juga, ya ... sama sebelum makan, selalu cuci tangan dengan sabun dan berdoa. Nanti pulangnya tunggu ibuk di dalam gerbang, jangan di luar. Oke?"

Kresna memasang senyum meremehkan. Dugaannya ternyata tepat, Rindi tak mungkin betah mengunci mulutnya lama-lama. Baru kemarin perempuan itu tampak menjadi pendiam, pagi ini Rindi sudah mengoceh lagi. Tak jauh berbeda dengan burung dalam sangkar milik tetangga mereka.

Dilihatnya juga dari pintu depan, Ajeng hanya mengganguk untuk menjawab rentetan pesan dari Rindi. Anak itu memang mewarisi semua sikap dan sifat Kresna. Dan sebentar lagi Kresna yakin, istrinya juga akan melakukan hal yang sama padanya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi berbalik lalu beranjak menjauh dari putri mereka yang berdiri di depan mobil. Di saat itulah, Kresna mulai menghitung dalam hati.

Satu ... dua ... tiga ....

Di hitungan kelima, Kresna melongo karena sang istri melewatinya begitu saja. Senyuman indah, ciuman di tangan, dan puluhan kata

manis, tak ia dapatkan pagi ini.
Masih merajukkah istrinya itu?

Kresna mendengkus. Walaupun sedikit kesal lantaran merasa diabaikan tapi ia tetap mencoba tak peduli. Ia ingin tahu sampai kapan gerakan tutup mulut istrinya terjadi.

*****

Istirahat makan siang sudah berjalan dari setengah jam yang lalu, namun Kresna belum juga beranjak dari kursinya. Bukan karena pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan, tapi ia tengah sibuk menatapi layar handphone-nya. Sudah dua hari ini, tak ada pesan yang mengingatkannya untuk makan tepat waktu.

Berdecak berkali-kali untuk dapat mengenyahkan rasa aneh yang tiba-tiba menyusup ke hatinya, Kresna akhirnya pergi ke restoran terdekat tanpa membawa ponsel.

Sepanjang mengunyah nasi dan bebek goreng kesukaannya, pria yang usianya mendekati empat puluh tahun itu, memikirkan apakah pesan yang dari tadi ia tunggu sudah ada?

Ia lalu menggeram sendiri, sadar bahwa hanya karena sebuah pesan tak penting yang tak kunjung datang, isi kepalanya menjadi tak beraturan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dan akhirnya ia mendesah kecewa ketika kembali ke ruangannya tapi tak mendapati satu pesan pun dari Rindi.

Kekecewaan itu berdampak cukup besar pada pekerjaannya. Ia tak fokus dan melupakan beberapa hal penting. Pusing mendera, Kresna memutuskan untuk pulang lebih awal.

"Adik … buahnya sudah di makan?"

Teriakan Rindi yang menyambut Kresna saat lelaki itu memasuki ruang tengah.

"Udah, Buk …."

Kresna melirik sang putri yang tengah duduk santai di sofa seraya membaca.

"Sudah dihabiskan belum?"

Suara Rindi terdengar lagi, kali ini diikuti sosoknya yang muncul dari arah belakang rumah.

Kresna melanjutkan langkahnya penuh percaya diri. Ia berpikir Rindi akan menghampirinya, membawakan tas kerjanya, kemudian menggandengnya sampai kamar. Tapi lagi-lagi, pikirannya tak sejalan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dengan kenyataan.

Rindi lekas berbelok ke kiri dan mendekati Ajeng, melirik ke arahnya pun tidak. Kekesalan kembali memenuhi hati Kresna. Berusaha meredam, ia berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju kamar.

Memutuskan untuk mengguyur kepalanya agar fokus terhadap pekerjaan dapat terkumpul lagi di otak, ayah kandung Ajeng gegas mengambil handuk begitu badannya berada dalam kamar. Kresna keluar tak lama kemudian. Ia lalu mendapati Rindi tengah berdiri di depan lemari. Agaknya sedang mengambilkan baju ganti untuknya.

Rindi mengambil sepasang piyama di posisi paling atas. Ia lantas meletakkan pakaian suaminya itu di ranjang. Bermaksud untuk kembali memasak di dapur, gerakan kaki Rindi terhenti karena sebuah perintah dari pria di belakangnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Ganti piyamanya, aku mau pake kaus aja."

Tanpa perubahan ekspresi yang berarti, Rindi secepatnya menaruh lagi piyama ke dalam lemari dan menarik kaus serta celana pendek sebagai gantinya.

Lagi-lagi tanpa kata, Rindi menumpuk kaus bergambar elang dan celana pendek suaminya di atas tempat tidur. Detik berikutnya ia

keluar dari kamar.
Kresna memakai bajunya dengan perasaan geram luar biasa. Ia sudah menurunkan egonya dengan mengajak sang istri berbicara lebih dulu. Tapi apa balasannya? Perempuan berrambut lurus sebahu itu masih saja bersikap tak acuh.

Selepas berpakaian, Kresna menenggelamkan diri dengan beberapa rencana pemasaran produk yang belum juga rampung ia kerjakan dari tadi pagi. Sengaja ia melewatkan jam makan malamnya. Berharap Rindi akan datang untuk membujuknya makan, sebab itulah kebiasaan istrinya jika ia terlalu larut berkutat dengan kertas-kertas lalu melupakan hak perutnya untuk diisi.

Namun bukan Rindi yang masuk ke ruang kerjanya, melainkan gadis cilik yang parasnya perpaduan antara ia dan sang istri.

"Ayah … apa pekerjaan Ayah masih banyak?" Ajeng bernyata usai ia berada di samping meja kerja Kresna.

Sebenarnya pekerjaan itu masih bisa dilanjutkan esok hari. "Masih, kenapa?" jawab Kresna dengan pandangan yang sepenuhnya tertuju pada anaknya.

"Adik disuruh sama Nenek buat nemenin Ayah makan malam."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Setitik rasa kecewa, mampir di hati Kresna. Lelaki berpostur tinggi tegap itu tadinya sudah berpikir bahwa Rindi yang menyuruh Ajeng datang untuk membujuknya.

"Kalau Ayah masih lama, Adik mau tidur," lanjut Ajeng sebelum menguap.

Sekilas Kresna melirik jam dinding di sisi kiri ruangan. Sudah hampir jam sembilan, pantas saja Ajeng mengantuk. Putrinya itu terbiasa tidur di pukul delapan, sebab Ajeng memang tak pernah tidur siang. Setelah pulang sekolah, ada beberapa les privat yang harus ia ikuti.

Kepala Kresna mendekat, lalu mencium pipi putrinya. "Adik tidur saja, Ayah bisa makan sendiri nanti."

Ajeng setuju, gadis kecil itu lekas meninggalkan ruang kerja ayahnya.

Kresna menunggu sekitar setengah jam lagi. Masih yakin kalau Rindi pasti akan menghampirinya. Perempuan itu dari dulu selalu khawatir berlebihan jika ada penghuni rumah ini yang melewatkan jam makan. Tapi hingga ia merasa cacing-cacing di perutnya tak mau lagi lebih lama menerima siksaan, Rindi tak kunjung datang.

Merasa kalah, Kresna akhirnya dengan sangat terpaksa, beranjak dari meja kerjanya. Ia melewati ruang makan dan tempat menonton televisi,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

namun istrinya tak ia temukan di sana. Kresna teruskan langkah dan begitu ia membuka pintu kamar, suara tawa Rindi terdengar teramat renyah.
"Kamu ini … memang bakat jadi pelawak, Nda …."

'Nda' … kata sapaan yang biasanya Rindi gunakan untuk memanggil Rinda, adik satu-satunya, yang sekarang ada di luar kota untuk mengejar gelar sarjana.

"Wong buktinya kamu memang lucu …."

Tawa kembali memenuhi seluruh sudut kamar dan entah kenapa mendengar itu, kekesalan di wajah Kresna perlahan menguap. Tak tahu mengapa pria itu merasa sudah sangat lama nada ceria itu tak menyapa gendang telinganya, padahal faktanya baru kemarin Rindi mengunci bibirnya rapat-rapat, kalau di dekat Kresna, sehingga ia sedikit rindu.

Kaki Kresna mengayun ringan. Ia kemudian berdeham sewaktu badannya sudah berada tepat di belakang sang istri.

Rindi yang sedang fokus dengan suara adiknya di seberang sana, terlonjak kaget. Ponsel dalam genggamannya nyaris terjatuh kalau saja Kresna tak mempunyai refleks yang bagus untuk menangkapnya.

Rindi menunduk saat menerima handphone yang suaminya ulurkan.

“Lain kali hati-hati ….”
Perempuan satu anak itu hanya mengangguk sebagai jawaban. Dalam hatinya ia tengah keheranan, Kresna biasanya akan berkata dengan ketus jika ia melakukan kesalahan, sekecil apa pun. Tapi kali ini, nada bicaranya terkesan halus dan tanpa amarah.

“Saya belum makan.”

Satu informasi yang Kresna sampaikan membuat kepala Rindi terangkat. Sekejap ia memandang wajah suaminya, sebelum bergerak menjauh.

“Kamu mau ke mana?”

Kresna bersuara lagi, yang berhasil memaksa sang istri membuka mulutnya. “Siapkan makan, Mas ….” Usai menyahut, Rindi gegas melanjutkan niatnya. Tanpa perempuan itu ketahui, sang suami berjalan di belakangnya sembari mengulum senyum.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 3

Makan malam lagi-lagi diselimuti hening yang berkepanjangan. Kresna makan dengan tenang, sementara sang istri yang duduk di hadapannya tampak tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa memilin jari-jarinya di atas paha.

Rindi sebenarnya ingin berlalu setelah menyiapkan makanan untuk Kresna, namun lelaki itu bersikeras meminta istrinya tinggal untuk menemani. Jadilah ... Rindi terjebak dalam sepi yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Aku mau tambah ayamnya."

Sambil menghela napas panjang, Rindi menaruh satu potong ayam goreng ke dalam piring Kresna. Terbiasa dilayani, putra tunggal Masita itu tak mau mengambil sendiri lauk yang ia inginkan padahal posisi ayam goreng lebih dekat dengannya.

Usai makanan dalam piringnya tandas, Kresna tak langsung beranjak. Ia memerhatikan gerak-gerik sang istri yang sibuk membereskan meja makan. Rindi melakukannya sendiri. Asisten rumah tangga mereka, fokusnya adalah menjaga dan melayani kebutuhan Masita. Segala yang berhubungan dengan menyiapkan makanan dan membersihkan rumah, lebih banyak dikerjakan oleh Rindi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ketika perempuan berdarah Jawa itu selesai dan hendak ke kamar mereka, barulah ia bangkit dari kursi.

Rindi lekas masuk ke kamar mandi, sedangkan sang suami memilih bermain smartphone sembari duduk bersandar di kepala ranjang. Sepuluh menit kemudian, Rindi keluar dan langsung merebahkan tubuhnya di sisi ranjang yang lain. Perempuan itu tak lupa memasang guling di tengah-tengah sebelum kesadarannya menghilang tak lama setelahnya. Rindi ingat ... Kresna tak suka jika posisi tidur mereka terlalu dekat.

Meski pandangannya seolah tertuju pada layar ponsel, tapi apa yang dilakukan Rindi tak luput dari pengamatan Kresna lewat ekor matanya. Lelaki itu sempat berkerut dahi lantaran letak guling yang sengaja dipasang sebagai pembatas.

Menurutnya, sangat aneh Rindi melakukan itu, sebab biasanya walaupun sudah dilarang untuk tidur terlalu dekat dengannya, sang istri tak pernah mengindahkan.

Kresna mematikan ponsel kemudian menyimpannya di atas nakas. Ia lantas membuang guling ke lantai, lanjut merebahkan diri dan menarik Rindi ke dalam pelukannya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Udara dingin yang menusuk kulit, membuat tidur Rindi terganggu. Kelopak matanya kemudian perlahan terbuka. Ternyata cahaya matahari sudah memenuhi kamar mereka. Artinya ... pagi telah menyapa.

Menyadari bahwa biasanya ia bangun dengan keadaan kamar yang masih gelap, kelopak mata Rindi melebar sempurna. Apalagi saat ia merasa tengah memeluk dada seseorang, Rindi gegas menarik tangganya yang melingkari tubuh Kresna kemudian terduduk.

Gerakan Rindi yang sangat mendadak cukup mengagetkan Kresna. Pria dengan fisik yang bisa dikatakan gagah itu mau tak mau ikut terjaga.

"Kenapa?" Mata Kresna menyipit melihat sang istri yang menunduk dalam-dalam.

"Maaf," lirih Rindi tanpa berani mengangkat wajahnya. Ia takut Kresna marah lagi.

Kresna semakin tak mengerti. Apa yang salah? Kenapa Rindi minta maaf? "Ada apa?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Saya ndak sengaja ….” Suara Rindi bergetar. “Demi Allah, saya ndak tahu kenapa bisa tidur sambil peluk Mas Kresna. Sumpah, saya semalam sudah pasang guling agar saya ndak melewati batas.”
Kalimat itu berhasil meremas sesuatu dalam dada Kresna. Sesuatu yang … entah apa. Tapi yang jelas sakit rasanya.

Seburuk apa sikapnya selama ini, sampai-sampai istrinya sendiri sangat takut ia marah hanya karena perempuan itu memeluknya?

Kresna akui, ia memang lebih suka tidur tak berdekatan dengan orang lain, tapi bukan berarti ia akan murka kalau Rindi mendekapnya. Ia justru semalam tidur nyenyak.

Tak tahu harus bicara apa, Kresna diam. Pria itu lalu turun dari tempat tidur ketika dirasa Rindi juga tak akan melanjutkan perkataannya.

Disaat ia memegang kenop pintu kamar mandi, suara istrinya terdengar lagi. “Maaf, Mas … saya benar-benar ndak sengaja.”

*****

Hari ini suasana hati Kresna kian memburuk. Penyebabnya tentu saja adalah sikap Rindi tadi pagi. Ia yang biasanya selalu semangat di akhir pekan karena bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama Ajeng, tampak lesu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mungkin kalau bisa dilihat dengan mata telanjang, bilik-bilik hatinya sedang mendung, tak jauh berbeda dangan langit di atas sana yang setia menjatuhkan titik-titik hujan sejak tadi malam. Jadi walau matahari telah meninggi, udara masih terasa dingin.

"Ayah … tas adik rusak."

Ajeng yang dilihatnya dari tadi sedang bermain boneka barbie di karpet, tiba-tiba saja ada di depannya. Tangan putrinya itu memegang tas berwarna pink dengan gambar kuda poni.

Kresna tak sadar saat Ajeng beranjak dari duduknya. Melamunkah ia?

"Apanya yang rusak?" Kresna mengambil alih tas dari Ajeng.

"Itu … nggak bisa ditutup," tunjuk Ajeng pada resleting yang sepertinya macet.

Kresna berusaha menariknya, tapi karena menggunakan tenaga penuh, pengaitnya malah terlepas.

"Yah …." Melihat tas kesayangannya yang tak bisa lagi diperbaiki, wajah Ajeng dalam sekejap berubah muram.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Jangan sedih …,” kata Kresna, “ayo kita beli yang baru.”

Ajeng tersenyum lebar. “Beneran, Yah?”

“Iya, sekarang Adik ganti baju, kita ke mall.”

Lekas memutar badan tanpa menyahut, Ajeng berlari menuju kamarnya. Belum begitu jauh, kata-kata sang ayah masuk ke indra pendengarannya.

“Ajak Ibuk sekalian.”

Tidak menunggu lama, Ajeng kembali ke hadapan Kresna. Gadis kecil itu mengenakan terusan sepanjang lutut dan rambutnya dikuncir dua.

“Adik udah siap,” ucap Ajeng ceria.

Masita yang mendekat dengan kursi rodanya, menimpali. “Mau ke mana cucu Nenek? Cantik sekali ….” Perempuan berjilbab itu berhenti di samping sofa, tak jauh dari anak dan cucu kesayangannya.

“Ke mall, Ummi … Kresna mau beliin Ajeng tas baru, sekalian jalan-jalan juga.”
“Ya sudah, hati-hati ….”

Ajeng menarik tangan ayahnya, tapi Kresna tak juga berdiri. Lelaki itu justru bertanya, “Mana Ibuk?”

“Di belakang.”

“Sedang apa?”

“Mau cuci baju,” jawab Ajeng ringan tanpa beban.

Kresna berdecak. Bukankah ia tadi sudah meminta Ajeng untuk mengajak ibunya, tapi mengapa perempuan itu berkutat dengan pakaian kotor, bukannya bersiap-siap.

“Adik sudah ngajak Ibuk?” Kresna mengkonfirmasi, barangkali putrinya lupa.

“Sudah.” Ajeng menyahut sambil mengangguk satu kali.

“Terus kenapa Ibuk malah nyuci?”

“Kata Ibuk, adik pergi sama Ayah aja.”

Kresna lekas berdiri, kemudian terburu-buru menuju belakang rumah. Ia dapati sang istri tengah memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kenapa masih di sini?!”

Rindi secepatnya menoleh. Ia lalu menelan salivanya berat, wajah sang suami tampak kesal. Kesalahan apa lagi yang sudah ia perbuat? Pikirannya menebak-nebak.

“Maksud, Mas?” tanyanya pelan, takut.

Membuang napasnya kasar, Kresna lakukan sebelum menjawab, “Ajeng udah bilang, kan, kami mau cari tas ke mall. Aku juga udah suruh dia buat ajak kamu sekalian. Terus kenapa kamu malah cuci baju di sini?”

“Saya diajak?”

Kresna mendesis. “Omonganku kurang jelas?”

Rindi menggeleng lambat. “Maaf … saya pikir, Adik salah bicara, karena biasanya Mas ndak suka kalau saya ikut kalian pergi. Mas selalu bilang lebih suka pergi berdua dengan Adik.”

Serangan kedua masih menyalurkan rasa sakit di tempat yang sama, dalam hati. Kresna sampai kehabisan kata-kata untuk menyangkalnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bukannya ia tak suka mengajak Rindi pergi, akan tetapi mulut perempuan itu yang sering terbuka tak tahu tempat, kadang membuatnya kesal.

"Saya ndak apa-apa di rumah saja. Saya memang lebih suka di rumah. Saya ndak mau Mas Kresna terganggu kalau saya ikut. Saya sekarang yakin pasti Adik yang merengek agar Mas mengizinkan dia mengajak saya. Ndak perlu didengarkan, saya tadi sudah memberi dia pengertian."

Kalimat pamungkas sang istri, bagaikan air garam yang menetes di luka, menjadikan perih di hatinya semakin terasa.

Agaknya memang ada yang salah dengan sikapnya selama ini … haruskah ia berubah? Atau … tetap seperti biasanya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 4

"Koperku udah siap?"

Kresna bertanya dari ambang pintu, selanjutnya ia menghampiri sang istri yang tengah memasukkan beberapa multivitamin dan madu ke dalam ranselnya.

Sambil mengangguk, Rindi menarik resleting tas suaminya. Perempuan yang memiliki kulit kuning langsat tersebut lantas menaruh ransel di samping koper.

Dua hari setelah gagal mengajak Rindi jalan-jalan ke mall, Kresna mendapat surat tugas untuk ke luar kota. Ia akan menghadiri rapat besar para manager dari seluruh cabang perusahaan tempatnya bekerja. Jika sesuai agenda, pertemuan dilaksanakan selama tiga hari.

"Aku pergi dulu."

Kresna menunggu sang istri mengambil tangannya untuk dicium, tapi hingga puluhan detik berlalu, perempuan itu cuma diam. Akhirnya ia yang berinisiatif mengulurkan tangan kanannya.

Rindi yang paham, lekas menempelkan punggung tangan suaminya ke bibir, sekilas. Benar-benar hanya sekilas sampai Kresna merasa hal itu

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

terjadi lebih cepat dari kecepatan cahaya.

Pasca Rindi melepaskan tangan Kresna, lelaki itu sempat menunggu rangkaian pesan yang biasanya selalu istrinya lontarkan sebelum ia pergi ke luar kota. Namun, nyatanya Rindi tak bersuara sepatah kata pun.

Mendesah pasrah, Kresna lantas memakai ranselnya lanjut menyeret koper kecil keluar kamar. Ia tahu, Rindi mengekori langkahnya.

Di depan pagar, sebuah taksi online sudah siap untuk mengantarnya menuju bandara. Kresna meminta sopir taksi menaikkan kopernya ke bagasi begitu ia berdiri di samping sedan biru itu. Ia lalu duduk di kursi penumpang.

Kresna menoleh ke kiri, di mana Rindi sedang menutup pintu gerbang rumah mereka. Tiba-tiba saja, ada dorongan yang teramat kuat dari hatinya, memaksa ia turun sebelum sang istri beranjak dari sana.

Dengan gerakan yang sangat cepat, Kresna berlari kemudian memegang tangan Rindi dari celah pintu gerbang yang cukup lebar.

Seketika itu juga, badan Rindi berbalik. Ia lalu mengernyit melihat Kresna yang memandanginya tanpa berkedip. Detik berikutnya, kerutan di dahi Rindi menghilang, berganti dengan gerakan kelopak

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

matanya yang melebar sempurna.
Kresna mengecup bibirnya sebelum taksi online membawanya menghilang di tikungan.

*****

Hari pertama berjalan lancar. Rapat ditutup pukul setengah enam sore. Kresna dan satu temannya yang berasal dari cabang yang sama lekas kembali ke kamar hotel.

Perusahaan memberikan fasilitas kamar yang bisa ditempati oleh dua orang. Kresna memilih satu kamar dengan Bastian. Mereka berdua lumayan dekat. Bastian sendiri menjabat sebagai manager keuangan.

"Baru juga sehari, udah kangen anak bini gue." Bastian menjatuhkan badan kurusnya ke single bed yang selama tiga malam menjadi miliknya. Tempat tidur yang ditempatkan di dekat jendela.

Lelaki yang seumuran dengan Kresna itu sudah memiliki dua anak, yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

"Ck, nggak diangkat," gerutu Bastian. Ia lalu melemparkan handphone-nya ke atas bantal. Berikutnya, ia bangkit dan masuk ke kamar mandi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna yang duduk di sofa yang ada di sudut ruangan, ikut men-dial sebuah nomor. Ia juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan temannya. Rindu anak dan istri.

Nasib serupa juga dialami Kresna, Rindi tak mengangkat telepon darinya, membuat putra kebanggaan Masita itu berdecak berulang kali. Tak habis akal, ia kemudian mengganti nomor tujuan.

Tak berselang lama, suara ibunya menyapa gendang telinga Kresna.

"Gimana di sana, Nang?"

Pertanyaan tersebut keluar usai Kresna menjawab salam dari Masita.

"Acaranya di hotel yang sama, Ummi … seperti tahun-tahun yang lalu."

"Nyaman tapi tho hotelnya?"

"Nyaman, Ummi … o, iya, Adik sedang apa?"

Bukan hanya Ajeng sebenarnya yang ingin Kresna tanyakan, tapi mulutnya belum terbiasa untuk bertanya tentang Rindi.
"Biasa tho kalau jam segini pasti di depan televisi."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Salah satu kebiasaan Ajeng sembari menunggu waktu salat Maghrib, putri sulung Kresna itu akan menonton acara kartun.

“Bisa aku bicara sama dia, Ummi?”

Kresna memang belum mengizinkan Ajeng memegang ponsel sendiri. Ia terlalu takut kalau benda pintar tersebut akan memberi dampak negative pada putrinya.

Menunggu sebentar ia sampai suara Ajeng terdengar.

“Ayah, kenapa tadi malam nggak pamit sama adik?”

Kresna tersenyum kecil. Semalam ia berangkat pukul sebelas. Ajeng dan Masita sedang terbang ke alam mimpi, jadi ia tak berpamitan pada mereka. Tapi saat makan malam, ia sudah memberitahukan pada keduanya jika ia mendapat tugas ke luar kota.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kan, Adik sudah tidur.”

“Bisa dibangunin.”

Bisa Kresna bayangkan wajah lucu anaknya ketika merajuk.

“Ayah nggak tega. Adik tidurnya pulas sekali.”

Perbincangan ringan itu berlanjut cukup lama. Ajeng yang biasanya malas bicara, kali ini memberi Kresna beberapa daftar oleh-oleh yang harus ia bawakan saat pulang. Kresna sudah pasti setuju. Dari dulu, apa pun keinginan sang tuan putri, selalu coba ia penuhi.

Kresna tak ingin Ajeng merasakan kesulitan yang pernah dialaminya. Ayah kandung Kresna yang meninggal ketika ia masih balita, menjadikan Masita banting tulang untuk menghidupinya. Tapi untuk perempuan tamatan SMA seperti Masita, tak ada keahlian lain yang dapat ia lakukan selain membuka warung sembako kecil-kecilan.

"Ibuk sedang apa?"

Akhirnya pertanyaan yang menyangkut di pangkal lidah Kresna, pria itu lontarkan kala Ajeng hendak menutup sambungan teleponnya.

"Masak."

Kresna menimbang, apakah harus menyuruh Ajeng untuk memberikan ponsel pada istrinya atau tidak.

"Bisa minta tolong kasih HP-nya ke Ibuk?"

Rasa rindu yang memang telah memenuhi hati Kresna, membuat

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

egonya kalah telak.

Jeda. Kresna sabar menunggu. Hingga sebuah suara kembali terdengar. Namun, ia dipaksa menelan kecewa lantaran suara itu bukan milik istrinya.

“Ibuk bilang, sedang sibuk, Ayah ….”

Kata yang selalu Kresna pakai untuk menghindari Rindi ketika perempuan dengan mata besar itu ingin mengajaknya berbincang, detik ini menyerangnya dengan brutal.

Ternyata rasanya sangat sakit, manakala sibuk dengan hal lain, digunakan untuk menolak secara halus tapi terang-terangan.

*****

Jam berganti hari dengan sangat lambat, menurut Kresna. Entah karena ia sudah bosan dengan suasana rapat dan hotel atau penyebab utamanya lantaran ia merindukan rumah dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Malam kedua. Usai makan malam, dua orang teman yang satu kantor dengannya, menghabiskan puluhan puntung rokok di balkon kamarnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia yang tak pernah merasakan batang nikotin itu, memilih menyesap kopi sambil mendengarkan obrolan teman-temannya.

“Anak gue kemaren minta ganti i-pad, pusing gue.” Itu suara laki-laki berkepala pelontos. Umurnya lebih tua lima tahun dari Kresna. Namanya Bambang.

“Ya tinggal beliin aja,” seloroh Bastian usai menyemburkan asap rokok ke udara.

Bambang mematikan rokoknya, lalu ia lempar ke tempat sampah. “Udah menipis banget tabungan. Belum lama buat beliin bini beberapa gaun tidur seksi. Mahal ternyata harganya.”

Satu lagi teman Kresna, yang biasa dipanggil Dirga menimpali. “Ngapain malah buat beli gituan? Kalo main dilepas juga.”

Kresna hanya menyimak. Sesekali matanya melihat ke arah layar ponselnya yang menghitam. Di hari kedua ini pun, ia belum berhasil bicara dengan istrinya. Ketika panggilannya diangkat, selalu langsung diberikan pada Ajeng.

“Ck, itu penting biar kegiatan ranjang kita nggak monoton. Biar kita juga nggak punya pikiran buat nyicipin cewek lain.” Bambang menyahut lagi dengan semangat. “Gue tebak nih, jangan-jangan urusan

ranjang lo ngebosenin lagi."

Dirga hanya mengangkat kedua bahunya. Bambang dan Bastian terbahak karenanya.

"Fokus gue nggak ke situ. Kerjaan yang paling penting." Dirga mengemukakan sebuah alasan.

Bastian geleng-geleng kepala. "Itu juga penting. Kasian bini lo kalo lo mikirnya gitu."

"Ah, bini gue nggak masalah tuh," sangkal Dirga yakin.
Bambang yang kebetulan duduk di sebelah kiri Dirga, menepuk pundak lelaki berkumis tipis itu. "Mungkin dia nggak bilang aja, takut lo marah atau dia malu. Tapi yang jelas, hak dia buat dapet kepuasan dari lo. Kalo lo nggak ngasih, lo main cuma buat kebutuhan lo sendiri, artinya lo udah dzolim sama dia."

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ucapan Bambang ditujukan untuk Dirga, tapi bukan hanya Dirga yang tertohok, Kresna pun merasakannya.

Dua belas tahun ia berumah tangga dengan Rindi. Tak pernah sekali pun ia memikirkan kebutuhan biologis perempuan itu. Kresna meminta haknya kalau ia ingin, biasanya dua atau empat minggu sekali. Tanpa 'basa-basi' lebih dulu dan tak ada pelukan mesra setelahnya.

Kegiatan ranjang baginya hanya semacam rutinitas yang tak terlalu berarti.

“Woy, Kresna … ngapa lo bengong?!”

Kresna tersentak, tapi ia dengan cepat bisa menormalkan ekspresi. “Enggak.”

Bastian tak percaya begitu saja. “Jangan bilang kalo lo juga kayak si Dirga?” tanyanya curiga.

“Enggaklah!” sangkal Kresna tegas.

“Bagus kalo gitu, pertahankan!” Bambang menambahi. “Jangan sampai bini lo cari kepuasan di luar.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 5

Hari ketiga, kegiatan ditutup sebelum jam makan siang. Kresna menyempatkan diri mengunjungi pusat oleh-oleh untuk mencari pesanan Ajeng sekaligus membelikan orang rumah beberapa pakaian berbahan dasar batik, sebelum ke bandara dan kembali ke Ibu Kota.

Pukul tujuh malam lebih sepuluh menit, taksi yang mengantarnya sampai di depan rumah. Ia turun dengan raut wajah gembira. Namun, ekspresinya berubah dalam sekejap ketika di ambang pintu rumah, ia menyaksikan istrinya berbagi tawa dengan seorang pria.

Kresna mengenali laki-laki itu. Anak tetangganya yang baru pulang satu bulan yang lalu usai menyelesaikan program magister di luar negeri.

"Jadi ceritanya dulu itu saya pas tidur pernah digigit sama tikus, makanya saya trauma sampai sekarang, Mas ...."

Suara dan tawa lepas Rindi membuat kaki Kresna terpaku. Ayah kandung Ajeng itu mengamati interaksi sang istri dan Deny dengan detakan jantung yang sangat kencang.

Beberapa hari terakhir, Rindi bersikap teramat kaku terhadapnya. Selama ia di luar kota, istrinya itu juga tak mau menjawab teleponnya. Tapi di sini, di rumahnya sendiri, Rindi tampak asyik berbincang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dengan laki-laki lain.

“Tikusnya itu gede banget. Segini nih!” Rindi mengambil vas buka dari atas meja, lalu mengacungkannya ke arah Deny. Detik berikutnya, suara tawa keduanya kembali memenuhi ruang tamu.

“Ko bisa tikus sebesar itu masuk rumah, Mba?”

Deny, si tamu yang mampu membuat kekesalan Kresna merangkak naik ke ubun-ubun berusia satu tahun lebih tua dari Rindi. Tapi pria yang berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas swasta tersebut memanggil Rindi dengan embel-embel ‘Mba’. Mencoba lebih menghormati sebab Rindi sudah bersuami.

“Bisalah, Mas … rumah saya kan ndak ada langit-langitnya, maklum orang kampung. Eh, iya … silakan, Mas Deny … diminum dulu kopinya.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sudah cukup. Kresna tak sanggup lagi mendengerkan lebih lama. Telinga dan hatinya terasa panas ketika sang istri memanggil ‘Mas’ pada pria lain dengan begitu merdu.

Langkah tegap Kresna mulai terayun. Tanpa menoleh dan bersuara sedikit pun, ia menyeberangi ruang tamu.

Rindi terperangah saat melihat sang suami masuk tanpa memperdulikan keberadaannya. Ia kemudian memasang wajah tak enak. Pasalnya, Deny tampak terheran-heran dengan sikap Kresna, yang pasti bagi sebagian orang, perbuatan Kresna bisa dikatakan tidak sopan.

Deny lekas undur diri setelah menyesap sedikit kopi yang terhidang di samping sepiring bolu keju. Ia jelas merasa jika atmosfer di rumah itu telah berubah menghitam.

Sepeninggal tetangganya, Rindi bergegas masuk ke kamar. Di sana, koper dan tas suaminya tergeletak tak beraturan di depan lemari. Dugaan Rindi, Kresna melemparkannya sembarangan.

Sementara Kresna sepertinya ada di kamar mandi. Ada suara gemericik air yang dapat Rindi dengar.

Rindi langsung mengambilkan baju ganti. Sewaktu ia tengah menutup lemari, pintu kamar mandi terbuka. Kresna menghampirinya terus menyambar piyama di tangannya dengan kasar.
Helaan napas berat, Rindi buang bersama sisa kesabaran yang semakin sedikit jumlahnya. Ia lantas memilih pergi ke dapur untuk menyiapkan wedang jahe. Kresna biasanya meminta minuman itu sepulangnya dari perjalanan jauh.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dengan membawa segelas wedang jahe di atas nampan, Rindi mendekati ruang tengah. Semua orang ternyata sudah berkumpul di sana. Kresna sedang membagikan oleh-oleh.

Gelas yang isinya masih mengepulkan asap, Rindi taruh di atas meja, perempuan itu lantas duduk di sofa paling ujung, dekat dengan televisi.

"Yee ... semua yang aku mau, Ayah beliin. Terima kasih, Ayah ...." Ajeng bersorak tanda bahagia. Tangannya memegang boneka panda dan tempat pensil dari kain batik. Sedangkan di pangkuan gadis itu ada baju tidur dengan corak batik parang juga sebuah tas kecil dari rajutan benang wol.

"Suka nggak?" tanya Kresna pada putrinya. Ia duduk persis di sebelah kanan Ajeng.

"Suka."

Kresna lalu menyerahkan satu paper bag kepada ibunya. Masita menerimanya dengan senyum lebar. Perempuan yang mengalami kelumpuhan sejak lima tahun silam itu lekas membuka oleh-oleh miliknya. Sebuah gamis lengkap dengan kurudung warna maroon yang juga berbahan dasar batik tampak sangat cantik menurut penilaian Masita.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Terima kasih, Nang … bagus sekali ini.”
“Sama-sama, Ummi ….”

Selanjutnya, Kresna meminta Yuli -asisten rumah tangga mereka- mendekat. Ia berikan sisa paper bag di lantai pada gadis dua puluh lima tahun itu.

“Terima kasih, Pak …,” ujar Yuli sebelum kembali duduk.

“Iya, sama-sama.” Kresna menjawab cukup lembut.

“Ayah, oleh-oleh buat Ibuk mana?”

Masita dan Yuli yang tengah memandangi baju di tangan mereka, serentak menoleh ke arah Rindi. Perempuan berwajah manis itu tertangkap sedang mengukir senyum yang jelas sekali dipaksakan.

“Kamu belikan buat istrimu juga, kan, Nang?” Masita yakin putranya tak mungkin melupakan bagian untuk Rindi. Baginya, Kresna tak sekejam itu.

“Maaf, Ummi … aku lupa,” jawab Kresna ringan seakan tanpa beban.

“Kresna! Kamu!” Suara Masita refleks meninggi. Ia tak percaya, bagaimana mungkin Kresna bisa begitu tega.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ndak apa-apa, Ummi ....” Rindi yang menimpali. Ia tetap berusaha sekuat tenaga bersikap biasa. Meski serbuan rasa sakit tengah melubangi sisi-sisi hatinya.

Kresna memang sudah biasa tak membelikannya hadiah. Hanya Ajeng yang selalu dibawakan oleh-oleh setiap pulang dari dinas luar kota. Tapi kali ini berbeda, semua orang bahkan termasuk asisten rumah tangga yang jelas-jelas bukan keluarga mereka saja mendapatkan jatahnya, kenapa Rindi tidak?

Tak sebegitu berharganyakah ia di mata sang suami? Sampai sekedar oleh-oleh saja ia tak pantas menerimanya?

Ajeng berdiri, ia meninggalkan benda-benda yang diberikan sang ayah di sofa, lanjut berjalan mendekati Rindi. Gadis kecil itu lekas memeluk ibunya sambil berkata, “Ibuk jangan sedih ... oleh-oleh punya adik, boleh buat Ibuk ....”

“Tapi Ayah beli itu khusus buat Adik, lagipula itu kan barang-barang anak kecil.” Susah payah Rindi mengucapkannya, sebab keinginan untuk menangis sedang menyerang matanya.

“Adik janji, kalau nanti adik pergi ke luar kota, adik nggak akan pernah lupa buat beliin Ibuk oleh-oleh. Jadi, Ibuk nggak boleh sedih ....”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalah, pertahanan Rindi akhirnya kalah. Embun di matanya pecah menjadi air yang mengaliri pipi. Rindi menyembunyikan wajahnya di bahu Ajeng. Tapi meski begitu, tiga orang lain di ruangan itu tahu, ia menangis.

Rindi kemudian menuntun Ajeng ke kamar, setelah dengan cepat menyusut air matanya. Diikuti oleh Yuli yang berlalu ke belakang. Tinggallah Kresna menghadapi raut tak menyenangkan di wajah Masita.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini?" Masita bertanya tanpa basa-basi. Ditatapnya sang putra tunggal dengan sorot tegas. Ia melupakan kelembutan yang biasanya selalu terpancar.

"Maksud Ummi?"

Kresna sebenarnya tahu apa maksud dari pertanyaan ibunya. Ia hanya tak ingin membahasnya sekarang. Emosi lantaran apa yang ia lihat di ruang tamu tadi, masih menguasai seluruh ruang dalam dada dan kepalanya. Jadi, Kresna berharap Masita tak mengajaknya berbicara serius sekarang dan semoga Masita memutuskan pergi ke kamar daripada melanjutkan.

"Nang ... ummi ndak pernah mengajarimu bersikap seperti ini

terhadap istri. Harusnya kamu bisa mencontoh sikap Abahmu. Ummi sudah sering bercerita, bagaimana cara Abah menghormati dan menyayangi ummi."

Menduduk dalam, Kresna tak pernah berani mendebat Masita. "Maaf, Ummi … saya memang lupa." Ia sedang membeberkan sebuah kebohongan. Yang sebenarnya terjadi, ia tak pernah lupa.

"Kamu tau … bukan hanya tentang oleh-oleh maksud ummi."

Kresna memilih mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Ummi rasanya sudah lelah menasehati kamu, Nang … Rindi itu istrimu, ibunya anakmu. Tolong … rubah sikap kamu selama ini. Kasihan dia. Ummi saja ndak tega lihat dia kamu perlakukan seperti itu. Dia tersiksa, Nang … ndak bahagia."

Masita menekan sebuah tombol di pegangan kursi roda. Ia memangkas jarak dirinya dengan sofa yang diduduki Kresna.

"Istri itu ndak cuma butuh materi. Istri juga butuh perhatian dan kasih sayang." Suara Masita pelan tapi tegas.

Kresna merasa pundaknya diremas, membuatnya mendongak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Apa kamu bisa berubah?”
Ingin Kresna mengangguk tapi lagi-lagi ego dan emosi menahan kepalanya agar tidak bergerak.

“Kalau sekiranya memang tidak bisa, ceraikan ... Rindi berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari laki-laki lain.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 6

Sudah lebih dari tiga jam, Kresna berbaring di ranjang dengan mata yang terpejam, tapi kesadaran masih sepenuhnya menguasai diri. Padahal ia berharap bisa segera terlelap. Tubuhnya yang teramat lelah, meminta waktu untuk beristirahat.

Ia gelisah. Istrinya belum juga masuk ke kamar mereka. Mata Kresna akhirnya dibuka paksa oleh hati, diabaikannya perintah otak agar tetap tertutup. Pria yang sangat mencintai pekerjaannya itu lantas menatapi jarum jam dinding yang bergerak lambat.

Kresna mendesah, hampir tengah malam, apa Rindi tak berniat tidur di kamar mereka?

Tak peduli pada kelelahan yang menderanya, ia bangkit lalu berjalan ke luar kamar. Tujuan utamanya adalah kamar Ajeng. Ia yakin, sang istri ada di sana.

Pintu kamar yang berada di depan ruang televisi, Kresna buka dengan pelan. Ia lebih dulu mengintip ke dalam, sebelum melangkah masuk.

Rindi tidur menyamping di sisi kanan ranjang, satu tangannya berada di bawah kepala.
Kresna lekas berjongkok, lalu jejak air mata di pipi sang istri yang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dilihatnya bagai sebuah pedang yang mampu mengiris hatinya.

Tangan Kresna terulur, dihapusnya jejak yang masih basah itu. "Kenapa … kamu sering sekali membuatku kesal?" gumamnya dengan jemari yang setia membelai wajah Rindi. "Jangan mengabaikanku … terlebih jangan dekat-dekat dengan laki-laki lain. Aku nggak suka!"

Setelahnya, Kresna mengangkat tubuh istrinya kemudian memindahkannya ke kamar mereka.

"Tempat kamu di sini … di sampingku." Kresna langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal, dengan Rindi dalam pelukan.

*****

Suasana meja makan sejak Rindi mengatupkan bibirnya rapat-rapat jika ada Kresna, sangatlah tak nyaman. Tidak ada lagi asupan semangat di pagi yang dulu bisa membuat seisi rumah menjadi ceria.

Mendung serasa bergantung di atas langit-langit ruang makan. Ajeng menyendok nasi kuning di piringnya malas-malasan. Masita juga masih geram, lantaran sikap Kresna yang belum berubah juga. Yuli pun tampak sarapan dengan canggung.
Rindi menjadi orang yang pertama kali menghabiskan makanannya. Ia segera membawa piring kotornya ke dapur. Tak berselang lama, Rindi

menghampiri Masita dengan sebuah rantang di tangan kanan.

“Ummi … Rindi kasihkan ini dulu ke Bu Hajah, ya … mumpung masih hangat.”

Masita sekilas melihat ke rantang yang berisi nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. “Iya, Nduk … sana cepat diantar biar bisa buat sarapan.”

“Tunggu!” Kresna mendadak menginterupsi langkah sang istri, ia baru saja menyadari bahwa panggilan Bu Hajah, biasanya ditujukan untuk perempuan seumuran Masita yang bernama Saodah. Perempuan itu merupakan ibu kandung Deny, lelaki yang tadi malam berhasil membuatnya kesal setengah mati.

“Apa itu?” tanya Kresna usai Rindi memutar badannya.

“Nasi kuning, Mas ….”

Kresna beranjak dari kursi. Selera makannya langsung menguap entah ke mana. Ia posisikan diri di depan istrinya.

“Buat siapa?” Rahang Kresna terlihat kaku.
Rindi yang merasa tak melakukan kesalahan, menjawab datar. “Bu Hajah Saodah.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Benar, bukan? Tak ada salahnya berbagi makanan dengan tetangga dekat. Apalagi waktu kemarin sore Rindi datang ke rumah perempuan itu untuk meminta bantuan pada Deny, Saodah sedang tak enak badan. Ia berpikir bahwa nasi kuning yang akan diberikannya sebagai bentuk ucapan terima kasih.

"Buat Bu Hajah atau anaknya?" Pertanyaan itu terdengar sangat sinis. Tatapan Kresna juga tajam menusuk.

Rindi tak menjawab, benaknya bertanya-tanya, apa maksud suaminya.

"Aku nggak kasih kamu izin kasih itu ke mereka!"

"Tapi, Mas—"

Ucapan Rindi dipotong oleh Kresna dengan nada tinggi. "Jangan membantah!"

"Tapi ... kenapa ...," Rindi melirih, tatapannya jatuh pada lantai marmer rumah. Ia tak kuat melihat amarah di wajah suaminya.

Bukannya memberi alasan atas larangannya, Kresna justru melemparkan kata-kata yang sungguh menyakiti hati sang istri. "Kamu sudah tau ... pintu rumah ini terbuka lebar-lebar kalau kamu nggak

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mau menuruti ucapanku."

"Kresna!"

Masita yang dari tadi hanya diam mendengarkan, akhirnya angkat bicara. Ia membawa kursi rodanya mendekati sepasang suami istri yang tengah berdiri kaku. "Apa-apaan kamu!" bentaknya sembari memperlihatkan amarah di kedua bola mata tuanya.

Jika sang ibu sudah ikut campur, Kresna memilih menghindar. Tanpa menyahut lagi, ia menarik langkah keluar rumah. Bersikap tak peduli pada lara yang baru saja ia goreskan ke hati istrinya.

Rindi merasa … harga dirinya sudah tak lagi ada. Ini kali kedua, Kresna mengusirnya. Dengan hati yang telah hancur berserakan, mana mungkin ia bisa bertahan?

Satu kristal bening dari matanya, jatuh membentur lantai, disusul kristal-kristal yang lain, yang keluar seusai ia mengedipkan mata. Hati dan harga dirinya terluka.

Ia sampai tak sanggup mengangkat kepalanya. Bahkan untuk sekedar melirik ke depan, pada sang ibu mertua yang menegang di hadapannya, ia merasa sangat malu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Nduk … pergilah kalau memang sudah ndak sanggup. Ummi ndak akan melarangmu lagi.”

*****

“Lo nggak fokus dari tadi. Nggak enak badan?”

Kresna menanggapi Bastian dengan gelengan kepala. Badannya baik-baik saja, meski pegal di mana-mana.

“Terus kenapa?” Setelah bertanya lagi, Bastian memasukkan potongan semangka ke mulutnya. Makan siangnya sudah habis dari tadi. Tapi piring milik teman sekantornya itu masih penuh. Kresna baru menelan dua kali suapan.

“Nggak ada apa-apa,” jawab Kresna berusaha biasa saja. Padahal perasaannya sejak pagi memang terasa tak enak. Entah karena apa.

Bastian tak menyerah. “Tapi gue liat dari tadi lo bengong. Pandangan lo kosong.”

Wajah Kresna tertekuk sempurna, sorot matanya juga tampak redup, itu yang ada di penglihatan Bastian.

Kresna tak menimpali. Kesal, cemburu, takut, dan merasa bersalah

sedang berperang dalam dadanya. Ia tak tahu, mana rasa yang harus dikatakannya pada sang sahabat.

"Gue udah selese, gue balik ke atas dulu."

Mungkin memang Kresna belum ingin bercerita dan butuh waktu untuk sendiri, maka dari itu, Bastian meninggalkannya di meja kantin yang ada di pojok belakang.

Makanan yang masih banyak itu, Kresna geser menjauh. Ia tak berselera. Buah dan jus mangga favoritnya juga sama sekali belum tersentuh.

Kresna membuang napas panjang sambil mengurut pelipisnya. Rindi … perempuan itu yang mengacaukan semua isi pikirannya. Ia menyesal sudah bersikap seburuk tadi pagi. Dan ia sekarang tengah ketakutan sendiri … bagaimana kalau istrinya benar-benar pergi?

Mencoba membuang pikiran buruk, Kresna gegas kembali ke ruangannya. Ia berusaha keras mengumpulkan konsentrasi agar dapat menyelesaikan pekerjaannya. Namun, sekuat apa pun ia berusaha, pikirannya tetap tak bisa diajak bekerja sama.

Yang bisa ia lakukan hanya merenung. Sesekali ia mengenang kebersamaannya dengan sang istri. Benar kata ibunya, Rindi adalah

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

sosok istri dan ibu yang sempurna. Di mana lagi ia akan menemukan perempuan yang sanggup dengan sabar menghadapi sifatnya.

Kresna buru-buru pulang ketika jam kantor berakhir. Sudah ia putuskan akan memangkas habis egonya. Rindi terlalu berharga untuk ia perlakukan semena-mena.

Ia berjanji dalam hati akan berubah. Sampai rumah nanti, Kresna berniat untuk meminta maaf, kemudian mengajak Rindi bicara baik-baik, tanpa kekesalan dan amarah. Tentang hal yang tak disukainya dari perempuan itu, juga alasan-alasan kenapa ia sering berbicara ketus. Ia pun mau membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkan semua keluhan Rindi terhadapnya.

Semua masalah itu … pasti dapat mereka berdua selesaikan.

Oleh-oleh yang masih disimpannya dalam ransel, juga akan ia berikan. Kresna yakin, Rindi akan menyukai baju yang ia beli.

Rencana-rencana itu, mendorong kaki Kresna untuk menekan pedal gas lebih dalam. Hingga tiga puluh menit kemudian, mobilnya telah terparkir di halaman rumah.

Kresna berlari masuk ke rumahnya, mengabaikan tatapan heran Yuli yang sedang membersihkan teras. Ia terus memacu kakinya menuju

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

kamar.

Pintu kamar terbuka, tapi Kresna tak menemukan keberadaan istrinya. Tidak juga di kamar mandi. Kresna beralih ke dapur, namun Rindi tak ada di sana. Berikutnya ia ke kamar Ajeng, dan hasilnya pun sama.

Debaran di dada Kresna tiba-tiba mengencang, bukan hanya lantaran ia baru saja berlari, tapi lebih karena ketakutan yang merajai.

Di mana Rindi?

Ia lekas mencari sang istri di kamar Masita. Sebelum masuk, Kresna sempatkan mengetuk.

"Masuk."

Perintah dari dalam, membuat Kresna berani memutar handle pintu.

Tatapan Kresna langsung berkeliling, memindai setiap sudut kamar ibunya, yang ia dapati hanya Masita yang duduk di atas tempat tidur.

"Ummi ...." Kresna berjalan gontai mendekati Masita. Firasat buruk sudah memenuhi kepalanya. Akan tetapi, ia masih mencoba berpikiran positif. Mungkin saja sang istri sedang berbelanja ke supermarket. Walaupun sepertinya tak pernah, Rindi keluar rumah di waktu ia

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

pulang dari kantor.

“Di mana Rindi?” tanyanya pelan.

Masita tak segera menjawab. Matanya tampak berkaca-kaca. “Kenapa masih tanya?” Perempuan paruh baya itu bersuara tak kalah lirih.

“Apa maksud Ummi?”

“Kamu yang sudah mengusirnya, untuk apa bertanya?”

Napas Kresna tercuri selama beberapa detik, sebelum sesak menyakiti rongga dadanya.

“Ummi ndak tahu dia ke mana, yang jelas istri kamu sudah pergi dari rumah ini.”

Lalu penjelasan berikutnya dari Masita, membuat jutaan rasa sakit menyerbu hatinya seketika. Kresna lantas menggeleng berkali-kali, berharap Masita tengah berbohong.

“Nggak mungkin … nggak mungkin Rindi pergi ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

oi
ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 7

"Terlalu asin!"

Kresna membanting sendok yang dipegangnya ke atas piring. Nasi goreng yang memenuhi wadah tersebut bahkan beberapa ada yang berhamburan di meja. Ia lantas meneguk teh dengan perasan lemon miliknya.

"Yang ini manisnya berlebihan!" Diletakkannya cangkir teh itu cukup kasar.

Masita hanya geleng-geleng kepala menanggapi sikap anaknya. Sudah satu minggu berlalu semenjak Rindi meninggalkan rumah itu, semua pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh sang menantu diambil alih oleh Yuli. Dan selalu saja ada yang salah menurut Kresna.

Kemarin ayah kandung Ajeng itu marah-marah lantaran kemejanya tampak kusut. Kemarinnya lagi, Yuli dianggap tak becus ketika merapikan kamarnya.

Yuli sampai mengadu sembari menangis di hadapan Masita. Gadis berbadan sedikit tambun tersebut mengatakan ingin keluar dari pekerjaannya. Untung saja, Masita berhasil membujuk agar sang asisten rumah tangga tetap mau tinggal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku pergi dulu, Ummi ….”

Kresna sudah hendak melangkah, saat Masita melontarkan sebuah tanya. “Ke kantor? Kenapa cuma pakai kaus?”

Perpaduan kaus polos dan celana jeans yang melekat di tubuh Kresna. Harusnya jika pergi bekerja, ia mengenakan kemeja dan celana kain.

“Enggak, Ummi ….”

Masita sebenarnya mengerti, ia hanya berpura-pura. Putranya pasti akan mencari Rindi dan Ajeng. Rutinitas yang sudah dijalani Kresna tujuh hari ini.

“Mau nyari anak istri?”

Mengangguk lemah, Kresna lakukan seraya memalingkan wajah, menghindari tatapan Masita yang seakan sedang mengejeknya.

“Ngapain dicari? Nanti Rindi juga ke sini.”

Kresna lekas memutar kepalanya, pandangan penuh harapan lelaki itu tampilkan. “Rindi mau pulang? Dia bilang gitu, Ummi?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Iya.”

Senyum yang sejak Rindi pergi juga ikut menghilang dari bibir Kresna, sekarang diukirnya lagi. “Kapan?” tanyanya antusias.

“Nanti waktu dia mau kasih tau kamu kalau dia sudah ndaftarin gugatan cerai ke pengadilan.” Kalimat Masita terlontar lancar bebas hambatan. Hingga saat masuk ke gendang telinga Kresna, suara itu bergerak lebih dalam untuk merobek-robek hatinya.

“Padahal menurut ummi, dia ndak perlu datang, toh nanti kamu juga akan dapat surat panggilan dari pengadilan.”

Tubuh Kresna melunglai. Ia lantas melangkah tanpa berpamitan lagi pada ibunya. Tekad kuat untuk membawa Rindi kembali ke rumahnya, menggantung tepat di atas mata Kresna.

Ia harus bisa mendapatkan sang istri bagaimanapun caranya.

*****

Walaupun tahu bahwa menemukan Rindi dan putri mereka di jalanan yang sangat ramai seperti ini, hampir mendekati mustahil, Kresna tetap tak berhenti. Ia membawa mobilnya berkeliling tak tentu arah. Ke mana saja … ia akan terus mencari.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pagi siang sore hingga malam tiba, Kresna setia berada di jalanan. Sambil menyetir dengan kecepatan rendah, ia menoleh ke segala arah yang masuk dalam jangkauan penglihatannya.

Lelah dan menyerah tak ada dalam kamusnya. Ia bahkan tidak peduli pada pekerjaan yang selama ini didewakan olehnya. Kresna rela … jika perusahaan memutuskan hubungan kerja. Tak apa, demi Rindi dan Ajeng, karena nyatanya dua perempuan berbeda usia itu segalanya dalam hidup Kresna. Meski ia terlambat menyadari, ketika keduanya telah pergi ….

Saat tengah bergelung dengan kemacetan, tak sengaja mata Kresna mengeja sebuah tulisan di billboard, RINDU. Ia lalu merasa kalau kata itu dibuat khusus untuk mengejeknya.

Kresna kemudian memukul pinggiran setir berkali-kali. Bertindak seolah bisa mengeluarkan segala rasa tak nyaman dalam hatinya dengan cara itu. Tapi bukannya membaik, suasana hatinya justru memburuk.

Ia sangat merindukan Rindi dan putri mereka ….

Merasa pikirannya buntu, Kresna menepikan mobilnya di sebuah halaman ruko yang tutup. Kaca jendela, ia buka. Angin yang cukup

kencang langsung menampar wajahnya.

“Kalian di mana?” gumam Kresna selagi matanya menatap langit malam yang sepertinya hendak memuntahkan air hujan.

“Dingin … kalian tidur di mana?”

Rindi tak mempunyai saudara atau kerabat dan sahabat dekat di kota ini. Perempuan itu juga tak membawa kartu debit yang menyimpan gaji Kresna. Ia menemukan si kartu tersimpan di laci lemari beserta beberapa uang pecahan seratus ribuan.

Hal itulah yang membuat Kresna sangat khawatir. Tanpa uang dan saudara, di mana istrinya menginap seminggu ini?

Kresna menghela napas panjang, lalu memijat pelipisnya yang terasa pening. Ia memejam kemudian tiba-tiba saja seraut wajah melintas di pikirannya.

Kresna mengambil handphone-nya terus menekan sebuah kontak. Tak perlu menunggu lama, panggilannya tersambung.
“Halo, Nda …,” sapanya cepat.

Rinda, adik kandung sang istri yang sedang Kresna hubungi. Ia yakin, Rindi pasti berkomunikasi dengan gadis itu. Atau mungkin Rindi

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

malah ada di tempatnya.

“Iya, Mas … ada apa?”

Suara Rinda terdengar riang dan ramah. Kresna jadi ragu dengan pemikirannya sendiri kalau Rindi ada di sana, sebab jika gadis yang tak lama lagi akan mendapatkan ijazah S-1-nya itu tahu bahwa Rindi kabur dari rumah, Rinda pasti akan marah padanya. Mengingat hubungan keduanya yang sangat dekat.

“Emm ….” Kresna bimbang. Ia juga masih memilih kalimat yang tepat.

“Mbak Rindi, ya, yang suruh Mas telepon? HP-nya rusak lagi? Soalnya seminggu ini nggak bisa dihubungi.”

Sekitar dua bulan yang lalu, smartphone Rindi memang pecah, tidak sengaja bertabrakan dengan lantai. Waktu itu, Rindi sedang menerima telepon seraya berjalan, lalu ia tersandung kaki meja. Lantaran tak bisa diperbaiki, Kresna membelikannya ponsel baru.

Hati Kresna dihantam kecewa. Satu-satunya orang yang ia gantungkan harapan, ternyata tak tahu apa-apa.

“Iya, Nda ….” Kresna terpaksa berbohong. Ia belum siap memberi penjelasan. Lagipula ia takut di sana sang adik ipar akan ikut khawatir.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Untuk sementara, kalau ada apa-apa, kamu hubungin Mas aja.”

“Oke, sampaikan salamku buat Mbak Rindi sama Ajeng.”

Panggilan terputus. Sebelum melemparkan ponselnya ke jok penumpang, Kresna mencoba sekali lagi menghubungi nomor Rindi. Tapi suara operator yang memberitahukan bahwa nomor tersebut tidak dapat dihubungi yang ia dengar.

Dengan lesu, Kresna kembali menyusuri jalan raya. Hingga pukul satu dini hari, ia baru pulang ke rumah. Tanpa hasil lagi.

Kresna terpaksa harus memencet bel karena kunci cadangan yang biasa ia bawa tertinggal di kamar. Sambil menunggu pintu rumahnya dibuka, ia hempaskan tubuh letihnya ke kursi teras.

Kepalanya lantas menengadah. Ia pandangi langit yang tampak begitu gelap tanpa cahaya bintang. Cukup lama ia berlaku layaknya orang bodoh. Memukuli kepalanya sendiri sembari tetap menatapi pekatnya malam. Sampai suara derit pintu, menghentikan aksinya.

Ia bangkit lalu cukup terkejut ketika yang membukakan pintu untuknya bukan Yuli, melainkan sang ibu tercinta.

“Ummi belum tidur?” tanyanya basa-basi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ummi ndak bisa tidur. Anak, menantu, dan cucu ummi, ndak ada di rumah ini.”

Kresna merasa bersalah, karena ulahnya Masita memikirkan hal yang berat di usia senjanya. “Maaf, Ummi ….”

“Sana istirahat. Kamu nanti sakit kalau seperti ini terus.” Masita menggerakkan kursi rodanya ke belakang, memberi ruang bagi Kresna untuk masuk. Namun, bukannya melangkah, sang putra justru bertanya, “Ummi … bener nggak tahu di mana Rindi?”

*****

“Ibuk, sampai kapan kita di sini?”

Gerakan Rindi yang tengah menuangkan air putih ke gelas, terjeda. Ia tidak berani menoleh, tak tahu harus menjawab apa.

Ia dan sang putri saat ini mengontrak sebuah rumah yang lokasinya cukup jauh dari kediaman Kresna. Tak sengaja ketika sedang membeli nomor ponsel di counter HP, ia bertemu dengan teman sekolahnya semasa SMA. Perempuan cerewet itu yang mengenalkan Rindi pada pemilik kontrakan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Adik kangen Ayah dan Nenek. Adik juga pengen masuk sekolah.”

Rindi sudah berusaha mencari pekerjaan agar ia mempunyai biaya untuk memindahkan sekolah anaknya. Tapi, di kota besar ini, ijazah SMA-nya tak laku.

“Sabar, ya, Nak … kalau ibuk sudah dapat pekerjaan, Adik bisa sekolah lagi.” Rindi ingin menangis saat mengatakannya. Kadang ia merasa, keputusan untuk membawa Ajeng ikut serta adalah sebuah kesalahan. Kalau Ajeng bersama Kresna, hidup gadis kecil itu akan terjamin.

“Kenapa kita nggak pulang saja?” tanya Ajeng lagi. Kegiatan makannya yang belum selesai, tak mau dilanjutkan.

Rindi menunduk, menyembunyikan genangan air yang nyaris tumpah. “Maaf, ya, Nak … Adik susah, ya, ikut ibuk ….”

Ajeng melingkarkan tangan kecilnya ke pinggang Rindi yang tengah berdiri. “Ibuk berantem sama Ayah?” Wajahnya lalu bersembunyi di perut sang ibu.

Tangan Rindi, lekas mengelus rambut anaknya. “Ndak … kami ndak berantem. Cuma ….” Rindi memberi spasi, agak lama. “Ibuk sama Ayah ndak bisa tinggal satu rumah lagi.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Setelah delapan hari Rindi tak menjelaskan apa-apa, kini ia mencoba memberikan pengertian.

“Kalau gitu, adik ikut Ibuk saja. Adik mau temeni Ibuk.”

Tangis lagi-lagi tak bisa Rindi bendung. “Doakan ibuk cepat dapat kerja, ya … biar bisa biayain Adik.”

Ajeng mengangguk. “Iya, ad—”

Ucapan Ajeng terpotong oleh bunyi gedoran pintu. Remaja itu lekas menarik tangannya dari pinggang Rindi.

Menghapus air mata dengan jari-jarinya, Rindi kemudian berkata, “Adik habiskan makan malamnya. Ingat … kita ndak boleh buang-buang makanan.”

Piring yang berisi nasi dan ayam goreng, Ajeng tarik mendekat.

“Dihabiskan, ya … Ibuk buka pintu dulu. Itu kayaknya Tante Herni.”

Rindi mulai mengayun langkah. Jarak antara pintu dan meja makan yang ada di samping dapur cukup dekat.

Handle pintu diputarnya pelan, lalu ketika pintu telah terbuka lebar,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi terbelalak mendapati seseorang berdiri dengan raut wajah penuh amarah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 8

“Berani-beraninya kamu bawa anakku pergi dari rumah!”

Suara Kresna menggelegar, bagai petir tanpa gemuruh hujan. Rindi yang masih dalam mode terkejut, refleks mundur tiga langkah. Perempuan itu mendadak pucat pasi, ketakutan tergambar jelas di kedua bola matanya.

Delapan hari berlalu tanpa sedetik pun tak mengkhawatirkan kondisi istri dan anaknya, Kresna bahagia lantaran Rindi baik-baik saja, sekaligus kesal sebab kepergian dua orang perempuannya nyaris membuatnya kehilangan kewarasan.

Kresna yang tersadar kalau baru saja membuat kesalahan lagi, mengutuk mulutnya yang selalu tak sejalan dengan hati. Bukan maksudnya membentak sang istri, ia hanya tak tahu bagaimana caranya mengekspresikan kelegaan yang sedikit dibalut kekesalan.

Ia lantas mulai melangkah masuk, merentangkan kedua tangannya ingin memeluk Rindi, tapi belum sampai ia menjangkau badan perempuan yang tanpa diketahuinya tengah gemetaran, seorang gadis kecil, menabrakkan diri padanya.

“Ayah ....”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menunduk setelah panggilan merdu itu terdengar, Kresna lekas menekuk lututnya di lantai, menyamakan tinggi dengan putri kesayangannya.

“Ayah sangat merindukan Adik ….”

Netra Kresna memerah, lalu ketika ia mendekap badan Ajeng, tanpa sadar ada air yang mengalir dari sudut-sudut matanya.

“Adik juga rindu Ayah ….” Ajeng memeluk tak kalah erat. Tangan-tangan kecilnya seolah tak ingin terlepas dari leher ayahnya. Pemandangan itu menyentil sudut terdalam hati Rindi. Semestinya ia memang tak memisahkan Ajeng dari ayahnya, meski ia dan Kresna akan berpisah.

Berbeda darinya yang mungkin bisa hidup tanpa sosok suami, Ajeng tak begitu. Putrinya itu tetap membutuhkan Kresna sampai kapan pun.

Kresna yang lebih dulu melepaskan pelukannya, ia kemudian mencoba memasang senyuman. Ingin ia tutupi kesedihan bercampur haru yang sempat terpancar.

“Adik lagi apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Satu pertanyaan untuk mengalihkan perhatian putrinya dari matanya yang basah, Kresna keluarkan.

“Makan,” jawab Ajeng tetap menatap intens pada sang ayah.

“Sudah selesai?”

Ajeng menggeleng.

Bangkit dari posisi berlututnya, Kresna lantas membawa anaknya ke meja makan. “Dilanjutkan lagi makannya.”

Rumah kontrakan yang ditempati Rindi dan Ajeng merupakan hunian tipe 36. Terdapat dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu sekaligus ruang tengah yang menyatu dengan dapur. Jadi, Kresna bisa langsung tahu di mana letak meja makan.

Kresna ikut duduk. Awalnya ia hanya menyaksikan putrinya makan dengan lahap. Tapi tak lama setelahnya, cacing dalam perutnya mulai berisik.

“Aku juga mau makan,” kata Kresna sembari menengok ke belakang, pada sang istri yang setia membatu tak jauh dari pintu. Pria itu berusaha bersikap biasa saja, seakan memang tak terjadi apa-apa diantara mereka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi melirik sebentar, sebelum bergerak untuk menutup pintu lalu bergabung di meja makan.

Tak ada satu pun gerakan Rindi yang luput dari pengamatan Kresna. Hatinya senang tak terkira, bisa kembali menikmati situasi seperti ini, berkumpul dengan keluarga kecilnya.

"Terima kasih." Kresna mengucapkannya sebagai balasan untuk sepiring nasi dan ayam goreng yang istrinya itu berikan.

Bingung harus menjawab apa, Rindi hanya diam saja. Ia memilih sibuk dengan makanannya sendiri.

Selepas makan malam yang mampu menghadirkan bunga-bunga di hati Kresna, ia menemani Ajeng menonton siaran kartun kesukaan gadis kecil itu. Sedangkan Rindi ada di salah satu kamar yang pintunya tertutup.

Jam sembilan kurang lima menit, Ajeng menguap. Matanya kentara sekali sudah ingin menutup. "Ayah, Ajeng tidur dulu, ya ...."

Anak kandung Rindi itu gegas memasuki kamar yang satunya lagi usai memberikan satu kecupan di pipi Kresna.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tinggal Kresna sendiri di sofa itu. Memikirkan siasat agar bisa tidur di kamar sang istri.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama untuk mencari akal, Kresna akhirnya memberanikan diri mengetuk pintu kamar Rindi.

Di ketukan ketiga, pintu terbuka. Terlihat Rindi mengedarkan pandangannya ke ruang tamu.

"Ajeng sudah tidur."

Informasi dari sang suami menghadirkan anggukan kecil di kepala Rindi. "Mas sudah mau pulang?" tanyanya pelan dan hati-hati. Takut menyinggung perasaan Kresna, lalu putra Masita itu marah-marah lagi.

Kresna mendengkus. Mana mungkin ia akan pulang tanpa istri dan anaknya. Pria berpostur tinggi itu kemudian melewati istrinya. Masuk ke kamar tanpa permisi.

"Badanku pegal-pegal." Kresna langsung tengkurap di ranjang. Itu adalah tanda bahwa ia minta Rindi memijatnya.

Sebenarnya ia ingin sekali menyentuh perempuan itu. Rasa rindu setinggi gunung, meminta dicurahkan. Namun, ia tak paham bagaimana memulainya. Dengan kata-kata manis? Yang seperti apa?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna tak bisa merangkainya. Atau ... langsung saja? Tapi jika Rindi menolak, harga dirinya pasti tak terima, dan itu akan menjadi masalah baru.

Walaupun setengah hati, Rindi tetap menuruti permitaan Kresna. Status sebagai istri masih mengikatnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, ikhlas tidak ikhlas, ia tetap punya kewajiban untuk berbakti.

Tak berapa lama usai berbaring dan melepas baju serta celana panjangnya, tangan halus Rindi menyentuh permukaan kulit punggung Kresna. Pria itu lekas memejam, menikmati setiap rasa hangat yang disalurkan lewat usapan.

Pijatan Rindi selalu yang terbaik.

Setengah jam kemudian, ketika ia hampir terlelap, Rindi memintanya berbalik. Ia lantas terlentang dan nyaris mengeluarkan erangan sewaktu kedua tangan sang istri memberi pijatan lembut di dadanya. Ia tersiksa menahan sesuatu.

Siksaan itu semakin menjadi-jadi lantaran tangan Rindi beralih ke pahanya, mengurutnya dengan pelan tapi bertenaga. Kresna mendesah lirih, yang untungnya hanya bisa didengarnya sendiri.

Merasa tak kuat lagi menahan, ia hendak menarik Rindi agar mendekat

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

saat ibu dari Ajeng itu mendadak berdiri.

“Sudah selesai,” ucap Rindi sembari meletakkan minyak kayu putih ke atas meja kecil yang ada di sisi kiri tempat tidur.

Memilih untuk memendam rasa kecewanya, Kresna tak mengutarakan keinginannya. Interaksinya dengan Rindi benar-benar canggung dan ‘masalah’ masih menjadi jurang pemisah tubuh mereka.

“Mau ke mana?” Kresna bertanya sebab Rindi berjalan menuju pintu.

Rindi berbalik sebelum berucap, “Mas mau tidur di sini?”

Pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan juga. Kresna berdecak karena seharusnya sang istri sudah tahu jawabannya.

“Iya,” jawabnya tegas.

“Kalau gitu, saya akan tidur di kamar Ajeng.”

“Kenapa?”

Entah berpura-pura bodoh, atau Kresna memang bodoh, Rindi tak tahu pasti. Tapi yang jelas pertanyaan itu menurutnya tak perlu ia jawab.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi memutar badannya, tapi belum juga mengayun langkah, Kresna kembali berbicara.

“Saya mau teh madu.”

Menghela napas lelahnya, Rindi melanjutkan tujuannya keluar dari kamar. Lagi-lagi posisi sebagai istri memasung keinginannya untuk menolak.

Kresna melihat jam di ponselnya. Telah lebih dari lima belas menit, tapi sang istri belum kembali ke kamar. Lelaki itu lantas keluar mencari Rindi.

Ruang tamu sekaligus ruang tengah lengang. Dapur juga kosong. Ia lalu berpikir kalau Rindi ada di kamar Ajeng. Membuka pintu kamar putrinya perlahan, Kresna lanjut mengintip dari celah yang ia buat. Ajeng sendiri di ranjang, tampak lelap sambil memeluk guling.

Selanjutnya, Kresna menoleh ke arah kamar mandi yang pintunya terbuka, pikiran buruk tiba-tiba hinggap dan membuat perasaannya tak keruan.

Rindi kabur lagi? Marahkah perempuan itu karena permintaan-permintaannya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia berlari keluar rumah kemudian mondar mandir di teras. Harus dicari ke mana? Tapi tak mungkin ia meninggalkan Ajeng sendirian.

Kresna cemas dan sangat khawatir. Sekarang sudah malam. Jalanan di kompleks perumahan itu sepi layaknya kota mati.

Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada istrinya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 9

Kresna tak mau menunggu lagi. Sudah satu jam ia dilanda gelisah luar biasa. Berniat untuk mencari keberadaan sang istri, ia lebih dulu mengunci pintu rumah. Langkahnya tergesa ketika menapaki halaman yang ditumbuhi rumput liar. Sampai di jalan kompleks, ia kebingungan harus ke kanan atau kiri.

Cukup cepat ia mengambil keputusan. Ke kanan adalah jalan menuju jalan raya, kemungkinan besar istrinya ke sana. Baru sekitar lima langkah lebar-lebar, retina Kresna menangkap bayangan sesosok perempuan yang tengah berlari kecil dari kejauhan. Makin lama, tampak makin jelas, dan ia langsung mengenali bahwa itu adalah Rindi.

"Dari mana aja kamu?!"

Selalu, Kresna tak pernah bisa mengendalikan nada suaranya. Kekhawatirannya keluar dalam bentuk bentakan.

Jarak mereka tersisa dua meter dan Kresna bisa melihat dengan jelas wajah istrinya yang kentara sekali pias. Lampu jalan persis berada di tengah-tengah kedua orang tua Ajeng itu.

"Saya ...." Tubuh Rindi seperti orang yang sedang menggigil, tapi penyebabnya bukan udara malam yang menusuk hingga tulang,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

melainkan pancaran amarah dari bola mata suaminya. “Saya cari madu yang biasanya Mas minum, tapi … di beberapa minimarket stoknya kosong dan banyak warung yang sudah tutup.”

Rindi menunduk sangat dalam. Hal yang selalu ia lakukan ketika Kresna akan memarahinya.

Mengacak-acak rambutnya, Kresna menyadari kebodohan yang kembali dilakukannya. Mulutnya hendak terbuka, saat ucapan sang istri membungkamnya seketika.

“Maaf … saya belum bisa bikinin Mas teh madu. Saya belum bekerja, banyak keperluan dapur yang belum bisa saya sediakan. Sebaiknya Mas pulang saja.” Rindi berkata dengan keberanian yang ia paksakan muncul ke pangkal tenggorokan. Walaupun akibatnya tangannya gemetar hebat.

Tak ingin mendapatkan semburan amarah dari sang suami di tengah jalan seperti ini, Rindi gegas berlari menuju rumahnya. Sedangkan Kresna yang merasa lumpuh karena isi pikirannya sendiri, tak kuasa menggerakkan kaki.

Kresna lalu masuk ke rumah setelah tiga puluh menit terpekur di jalanan yang sepi. Sepertinya memang tak bisa ditunda lagi. Ia harus bicara dan mulai merubah semua sikap buruknya. Melihat Rindi yang

sangat ketakutan hanya karena tak bisa menyediakan teh madu, sesuatu dalam dadanya terasa teremas hingga nyaris remuk.

Ibu dari anaknya itu harus tahu, kalau dia bersikap seperti tadi sebab terlalu khawatir, bukan lantaran keinginannya tak terpenuhi.

Begitu Kresna membuka pintu kamar Rindi, perempuan yang sudah bergelung dengan selimut itu, langsung menoleh karena mendengar suara derit pintu.

Rindi buru-buru turun dari tempat tidur. Menghindar akan lebih baik daripada menyaksikan suaminya murka. Tadinya ia pikir Kresna sudah pulang ke rumah laki-laki itu. Pintu belakang yang tadi digunakannya untuk masuk telah ia kunci. Pintu depan pun sama, dipastikan terkunci sebelum ia masuk kamar.

Perempuan keturunan Jawa itu kemudian mengambil selimut dan satu batal, ia memutuskan akan tidur di sofa ruang tamu, sebab ia ingat, di ranjang Ajeng hanya cukup ditempati satu orang.

"Mau tidur di mana?" Kresna menutupi pintu kamar dengan tubuh tingginya.

"Di sofa, Mas ...," jawab Rindi sambil bergerak menuju pintu, yang artinya mendekati suaminya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kenapa harus tidur di sofa? Kita masih suami istri!” Apa istrinya itu sekarang merasa jijik padanya? Sampai-sampai tak mau tidur seranjang?

Rindi mendesah, lelah sekali rasanya menghadapi suaminya itu. Apa saja yang ia perbuat selalu salah. “Tempat tidur di sini ndak sebesar di rumah kamu, Mas … nanti posisi kita terlalu mepet, pasti bikin kamu ndak nyaman.”

Perasaan Kresna yang telah remuk redam bagai ditetesi air jeruk nipis. Perih tak terkira. Kenapa Rindi bisa mempunyai pikiran seperti itu?

“Rin ….”

“Ndak apa-apa, dulu di kampung saya juga sering tidur di sofa.” Rindi meminta sang suami menyingkir dari depan pintu, tapi Kresna tak mau bergeser satu inci pun.

“Mas … tolong … saya sudah sangat lelah, kepingin istirahat. Hari ini saya keliling buat cari pekerjaan. Besok saya masih harus—”

Kalimat Rindi tak selesai lantaran mulutnya terbungkam dada Kresna. Ia terperangah, lelaki itu memeluknya erat, bahkan terlalu erat sampai napasnya sesak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ini yang nggak aku suka dari kamu. Kamu terlalu banyak bicara sampe nggak ngasih kesempatan buat aku.”

Mendekap istrinya seperti saat ini, jarang sekali Kresna lakukan. Padahal ia tahu, rasanya teramat nyaman. Selain menenangkan, juga dapat mengobati perihnya, walau tak bisa menghilangkannya secara sempurna.

“Diam sebentar … biarkan aku yang bicara.”

Rindi ikuti kemauan Kresna, ia idiam saja ketika sang suami membelai-belai kepalanya dengan tangan kiri. Bukan menikmati, hanya penasaran dengan apa yang ingin Kresna sampaikan.

“Aku minta maaf …,” kata Kresna seusai membuang napas panjang beserta segumpal ego yang dari dulu menguasai jiwanya, “aku sadar aku yang salah.”

“Sikapku selama ini … aku akui terlalu buruk. Aku janji akan berubah.” Kresna mengurai pelukannya. Diselaminya kedua bola mata sang istri yang indah tapi menghanyutkan.

Setia dengan keterdiamannya, Rindi juga membeku manakala Kresna mencium keningnya lama. Lembut dan penuh kasih sayang, tapi

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

kenapa perasaannya ... biasa saja? Mana debaran yang sering ia dambakan? Mana desir halus yang kadang ia khayalkan?

Mati rasakah hatinya?

*****

Keesokan paginya, rumah kontrakan kecil itu terasa lebih ramai. Rindi tengah bertarung dengan spatula dan wajan. Sedangkan Kresna sedang membantu Ajeng merapikan barang-barang yang akan dibawa pulang sembari berbincang ringan diselingi canda tawa.

Kresna mengambil keputusan secara sepihak, kalau hari ini istri dan anaknya harus kembali ke rumahnya. Meski Rindi belum berkata 'iya', lelaki itu sudah memberi tahu Ajeng dan meminta anaknya segera berkemas.

"Adik ... sarapan dulu." Rindi melongok ke kamar putrinya. Kresna terlihat sibuk memasukkan baju-baju Ajeng ke koper dengan asal-asalan.

"Iya, Buk," jawab Ajeng. Gadis kecil itu tersenyum lebar. Agaknya sangat senang akan diajak pulang ke kediaman sang ayah. Ajeng kemudian meninggalkan boneka barbie-nya di atas tempat tidur. Ia lekas keluar dari kamarnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Silakan makan dulu, Mas ….” Rindi mengajak Kresna juga. Pria itu tak kalah bahagia dari anaknya. Jelas sekali terpancar dari ekspresi wajahnya.

Selepas menutup koper berwarna hitam itu, Kresna beranjak. “Ayo ….” Ia merangkul pundak sang istri. Satu perubahan besar tengah ia ambil, selain berucap dengan lembut, ia juga akan melakukan skinship lebih sering, agar chemistry diantara mereka terbangun.

Ketiganya menyantap sarapan tanpa berbicara. Kresna terlalu menghayati kegiatan pagi itu. Bersyukur sekali, keluarga kecilnya kembali utuh. Sementara Rindi diserang kebimbangan yang cukup bisa membuat kepalanya sakit.

Hidupnya tanpa sikap dingin dan ucapan pedas suaminya terasa tenang, meski ia harus memutar otak agar bisa makan dan membiayai putrinya. Namun, memisahkan malaikat kecilnya dari sosok seorang ayah dan membuatnya tak berada dalam keluarga yang utuh adalah hal terjahat yang ia lakukan sepanjang umurnya.

Nada panggilan masuk dari smartphone milik Kresna, memecah gelembung hening di ruangan kecil itu. Kresna sempat meneguk air putih sebelum menekan tombol hijau di layar ponselnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Baik, Pak.” Putra tunggal Masita itu menggeram kesal ketika memasukkan handphone ke kantung celananya. Calon klien besar yang sudah perusahaannya tunggu-tunggu selama beberapa bulan terakhir mendadak menjadwalkan pertemuan dan Kresna diwajibkan datang oleh atasannya.

Merasa telah bertindak tak professional selama satu minggu ini, dengan berat hati, Kresna akhirnya menjanjikan kehadirannya di pertemuan penting itu.

“Barang-barang kamu sebagian sudah aku bereskan, tinggal sedikit, kan?” Kresna bertanya pada istrinya. Ia lalu melirik jam di pergelangan tangan kiri. “Maaf … aku ternyata harus ke kantor hari ini. Tapi masih sempet kalau aku antar kalian pulang dulu.”

‘Maaf’ … kata tersebut masih terlalu asing di telinga Rindi. Ia terpaku beberapa saat setelah mendengarnya.

“Rin?!”

Rindi segera melirik ke arah suaminya. “Tapi maaf, Mas … masih ada sesuatu yang harus saya urus. Mas ke kantor dulu saja.”

Mengernyit Kresna sebab tak mengerti. “Apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepala Rindi berpikir cepat, mencari alasan. “Tentang rumah ini. Akan saya bicarakan dengan pemilik kontrakan.”

Alasan yang cukup masuk akal, walaupun jelas sebenarnya … perempuan itu berbohong, tak ada yang akan dilakukannya, kecuali mengulur waktu agar bisa berpikir jernih.

Kembali demi putri tercintanya atau tetap memilih berpisah untuk kesehatan jiwanya …?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 10

"Jadi Ibuk nggak ikut tinggal di sini lagi?"

Dalam lubuk hatinya yang terdalam, jelas Rindi tak ingin berpisah dengan putri kandungnya. Namun, entah kenapa sisi egois begitu menguasai dirinya kali ini.

"Ibuk sama Ayah ndak bisa tinggal satu rumah lagi," kata Rindi sembari membungkuk. Dipegangnya kedua pundak sang putri. "Untuk sementara, Adik di sini dulu, ya ...." Rindi tak sempat mencegah air matanya agar tak jatuh. Ia tak pernah berpisah lama dengan Ajeng sebelumnya, tapi sekarang karena keterbatasannya, ia terpaksa harus merelakan buah hatinya hidup bersama Kresna.

"Kalau Ibuk nggak tinggal di sini, Adik mau ikut Ibuk saja ...." Ajeng ikut menangis, kesedihan sang ibunda juga sampai ke hatinya.

Rindi menggeleng lemah. Terbata kata-kata keluar bibirnya sebab terjegal isakannya sendiri. "Ibuk ... belum punya pekerjaan ... Ibuk ... belum bisa ... biayain Adik."

"Nggak pa-pa kalau adik nggak sekolah dulu. Asal tinggal sama Ibuk." Tangis Ajeng semakin kencang, membuat Rindi lekas memeluknya. "Adik nggak mau pisah sama Ibuk ...."

Pemandangan mengharukan di teras rumah Kresna itu juga disaksikan oleh Masita dan asisten rumah tangganya. Mata dua perempuan tersebut ikut berkaca-kaca. Anak yang harus terpisah dengan salah satu orang tuanya memang dampak terburuk dari sebuah perceraian.

"Nanti, ya, Sayang … Ibuk janji akan cari uang yang banyak biar kita bisa tinggal sama-sama lagi." Rindi melepaskan pelukan, perempuan manis itu kemudian menghapus air di pipi Ajeng dengan ibu jarinya. "Maafin Ibuk … Adik baik-baik di sini sama Ayah dan Nenek, ya?"

"Gimana nanti kalau Adik kangen?"

Rindi tersenyum getir di sela-sela tangisnya. "Tiap hari Ibuk pasti telepon. Ibuk juga akan sering ke sini buat jengukin Adik."

Ajeng menggeleng, berkali-kali. "Adik tetep mau ikut Ibuk …."

Hampir saja goyah, Rindi ingin membawa Ajeng kembali ke kontrakan, tapi ia teringat jika itu dilakukan, Kresna akan sering datang untuk menemui putri mereka. Padahal, ia benar-benar berharap dapat terbebas dari bayang-bayang lelaki itu.

"Sabar, ya, Dik … ibuk janji akan secepatnya bawa Adik tinggal sama ibuk. Beri ibuk waktu untuk mencari pekerjaan, ya?" bujuk Rindi

dengan hatinya yang lara.

"Janji?" Ajeng mengacungkan jari kelingkingnya, yang segera ditautkan dengan kelingking milik ibunya.

"Janji!" balas Rindi sepenuh hati.

Sambil menegakkan badannya, Rindi membelai puncak kepala sang putri. "Jadi anak baik, ya … nurut sama Ayah dan Nenek …."

Baru saja disebut, mobil Kresna tampak melewati pintu gerbang. Lelaki itu lekas turun dari mobil begitu kendaraan berwarna putih tersebut terparkir sembarangan. Senyum Kresna terbit menemukan istri dan anaknya ada di teras rumahnya. Namun, senyumannya langsung tenggelam ketika mendengar Rindi tengah berpamitan pada Masita.

"Rindi pergi dulu, Ummi …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Selepas mencium tangan Masita, Rindi memutar badannya dan melihat bagaimana pria yang masih disebutnya suami memandangnya dengan ekspresi yang tak terbaca.

"Saya pulang, Mas …," kata Rindi pelan sebelum mulai mengayun langkah menjauh. Namun, tangan Kresna berhasil mencekal pergerakannya.

Kresna sedikit bergeser agar ia berdiri persis di hadapan istrinya. “Apa maksud kamu?” tanyanya dengan intonasi yang ditekan supaya tak meninggi.

“Saya mau pulang ke kontrakan.”

Rindi sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin. Apa pun akan ia hadapi, termasuk kemarahan sang suami.

“Rumah kamu di sini, Rindi!”

Sungguh dada Kresna saat ini sudah terbakar amarah, tapi janjinya untuk berubah, bisa menahannya agar tak meledak.

“Mas sudah mengusir saya dari sini. Ingat?”

Kresna menjambak rambutnya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya mengeratkan pegangannya di pergelangan tangan sang istri. “Aku nggak sungguh-sungguh ngusir kamu ....” Kresna tak berbohong, dalam bilik hatinya yang tersembunyi, kalimat pengusiran itu hanyalah sebuah gertakan belaka. Bermaksud agar Rindi menuruti semua perintahnya.

Ia tak pernah ingin Rindi pergi ....

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Tapi kalimat itu nyatanya sudah Mas keluarkan. Dan harga diri saya terluka karenanya.”

Tahu kalau perdebatan orang tua tak sepantasnya disaksikan oleh anak, Masita menyuruh Yuli untuk membawa Ajeng masuk. Sementara ia mendekati anak dan menantunya.

“Selesaikan dengan kepala dingin,” sarannya pada dua orang yang sangat ia sayangi, “terlebih kamu, Kresna! Jangan gampang tersulut amarah. Kamu sendiri yang rugi nantinya!”

Masita lalu mengikuti jejak Yuli dan cucu kesayangannya, membiarkan sepasang suami istri itu bicara dari hati ke hati.

“Tolong … maafkan aku ….” Kresna memohon. Tak lagi ia ingat ego dan harga diri yang selalu dijunjungnya tinggi-tinggi. Dan ini menjadi kali pertama, ia melakukannya pada sang istri.

“Bisa lepaskan dulu?” Rindi melirik sekilas pergelangan tangannya yang masih Kresna cekal.

Setuju, Kresna menarik tangannya. Namun ia tak mau memberi terlalu banyak jarak pada tubuh keduanya. Ketika Rindi mundur satu langkah, ia balas dengan maju dua langkah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Rin … aku janji akan berubah ….” Wajah Kresna memelas. Hilang semua raut tegas yang biasanya mendominasi. “Tolong maafkan semua sikapku selama ini …,” ulangnya sekali lagi.

Sekejap Rindi memejam, mengumpulkan seluruh keberanian ke ujung lidahnya. Keputusan sudah ia ambil, Kresna harus mengetahuinya.

“Sudah saya maafkan, Mas … tapi maaf, saya ingin kita berpisah ….”

Mendadak tulang di tubuh Kresna seperti dilolosi. Kakinya terasa sangat lemas, ia kesulitan berdiri dan bernapas. Bibir yang seringnya berucap setajam pisau itu pun, hanya mampu melirih, “Kenapa?”

Tatapan Rindi mengunci pergerakan Kresna. Pria berpotongan rambut rapi itu menunggu jawaban dari istrinya dengan pil kekecewaan yang telah meracuni sepotong hati miliknya.

“Saya hanya ndak menemukan alasan … dibalik dua orang yang ndak saling mencintai untuk mempertahankan pernikahan.”

“Kamu … nggak pernah mencintaiku?” Salah, Kresna merasa pasti salah dengar. Tidak mungkin istrinya itu tak mencintainya. Dua belas tahun lebih mereka berada dalam ikatan suci. Semestinya cinta sudah bersemi diantara mereka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi menggeleng, dengan sangat tegas.

Kresna akhirnya ambruk. Ia terpekur di lantai, kedua tangannya dipergunakan untuk menyangga kepalanya yang serasa ingin pecah. Tak jauh berbeda dengan kepala, hatinya juga sakit tak terkira.

Melihat Kresna yang agaknya sangat terpukul, Rindi ikut duduk di lantai. Keduanya bersisian, si istri menghadap ke depan, suaminya menunduk dalam.

"Selama ini, saya selalu meminta perhatian dan kasih sayang dari Mas karena saya ingin cinta tumbuh di hati saya. Banyak teman-teman saya di kampung yang menikah karena perjodohan. Mereka akhirnya bisa mencintai suami mereka. Saya pikir saya pun akan begitu. Tapi … sikap Mas membuat bibit-bibit cinta saya gagal tumbuh."

Kresna diam … rasa sesal tengah menaburkan garam di atas lukanya. Mana pernah terpikirkan kalau istrinya yang penurut dan selalu berusaha menyenangkan hatinya itu … faktanya tak pernah menaruh hati padanya.

"Jadi … jalan terbaik bagi kita memang berpisah." Rindi lantas menengadah. Menerbangkan doa, semoga hidupnya setelah ini, seindah jingga di atas sana.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

oi
ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 11

Terhitung sampai hari ini, sudah dua pekan, Kresna selalu memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, tepat di seberang toko bunga. Bukannya mau membeli bunga, ia hanya duduk diam di dalam kendaraan yang jendelanya terbuka, seraya mengamati seorang perempuan yang tengah asyik bercengkerama dengan ratusan tangkai mawar.

"Beri dia waktu. Dia nikah di umur yang masih muda banget. Setelah kalian nikah, praktis dia cuman di rumah ngurus lo sama anak kalian. Dan mungkin sekarang dia lagi pengen ngrasain dunia luar. Jadi … kayak yang tadi gue bilang … beri dia waktu."

Saran dari Bastian, sedang Kresna coba lakukan. Memberi sebanyak-banyaknya waktu untuk Rindi menjalani hidupnya sendiri. Dan ia betul-betul merasa tertampar manakala Rindi tampak sangat bahagia menjalani rutinitas, tanpa dirinya.

Senyum ibu kandung Ajeng yang kini tengah ia saksikan, bahkan jauh lebih indah dari semua bunga yang ada di tempat itu.

Tak adakah sedikit pun rasa kehilangan dalam diri Rindi? Rasa kehilangannya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rasa yang sekarang mencekik Kresna tanpa ampun, menjadikan dadanya teramat sakit ketika bernapas.

"Perempuan itu kalo dikerasin bakalan patah, tapi kalo dibiarin dia tetep bengkok. Sabar … dan penuh kelembutan, itu kuncinya!"

Itu adalah jawaban dari Bastian saat Kresna bertanya, bagaimana cara laki-laki itu menakhlukan hati istrinya. Sebab yang Kresna tahu, dulu istri Bastian bisa dikatakan sama sekali tak tertarik dengan teman sekantornya itu.

Sabar dan penuh kelembutan … dua sifat yang tak ada dalam diri Kresna. Namun, tengah ia pelajari mati-matian, sekaligus langsung ia praktekkan.

Kresna akan berdiam di sana sekitar tiga jam. Pukul delapan malam, ketika perempuan yang diintainya keluar dari toko dan memakai jasa ojek online untuk pulang, ia membuntuti dari jarak yang tak terlalu jauh. Memastikan bahwa perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya itu sampai di kontrakan dengan aman. Kresna baru kembali ke rumahnya sendiri, usai lampu di kamar Rindi mati.

*****

"Rin, buket pesanan atas nama Jack udah siap kirim?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menghentikan kegiatan tangannya yang sedang merapikan tangkai lily putih, Rindi menoleh ke kanan. “Ituh.” Lirikan matanya tertuju pada sebuket bunga mawar merah yang ada di atas meja.

“Siapa, nih, yang bikin?” tanya perempuan bernama Herni. Tubuhnya lebih tinggi dan berisi dari Rindi. Rambutnya yang panjang bergelombang dicat warna cokelat keemasan.

Herni ini adalah teman sekampung Rindi. Sewaktu kecil mereka sering bermain bersama. Jarak rumah dua perempuan itu tak terlalu jauh, sekitar lima ratus meter. Sama sekali tidak disangka, Rindi akan bertemu dengannya di Ibu Kota setelah tak pernah berjumpa semenjak ia dipersunting Kresna.

“Mbak Meta,” jawab Rindi lalu kembali pada pekerjaannya. Ia memang belum diperbolehkan untuk membuat buket. Tugasnya hanya mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan serta merawat beberapa tanaman hias.

Di toko yang diberi nama ‘Indah Mewangi’ tersebut terdapat lima orang. Satu pemilik dan empat karyawan, yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

“Mak Lampir dari pagi uring-uringan terus. Mumet aku dengerinnya,

Rin ... udah kaya speaker tukang tahu bulat, berisik." Selepas menyerahkan buket bunga mawar pada kurir untuk dikirim, Herni bergabung dengan Rindi. Duduk di bagian depan toko, persis di samping jendela besar. Posisi mereka terlihat jelas dari arah luar.

"Memangnya kenapa lagi?"

Sudah bukan hal yang baru, mendengar bos mereka mengomel dan marah-marah sepanjang waktu. Perempuan berusia empat puluh lima tahun itu terkenal dengan mulutnya yang sepedas cabai rawit.

Mungkin sudah jadi nasib Rindi, harus berhubungan dengan manusia-manusia yang bersumbu pendek. Biasanya Kresna dan sekarang bosnya.

Herni mengambil kertas pembukus bunga kemudian mengguntingnya. "Seperti yang udah-udah ... apalagi kalau bukan masalah suaminya yang tukang selingkuh itu. Tua bangka nggak tahu diri!"

"Ketahuan selingkuh lagi?" tanya Rindi sambil menelengkan kepala. Tangannya yang memegang gunting, menggantung di udara. Baru satu minggu yang lalu, berita itu juga menyebar di kalangan pegawai toko ini dan toko sebelah, sesama penyedia tanaman dan buket bunga.

"Ya, dan kamu tahu selingkuh sama siapa? Anak SMA yang seumuran

anaknya!”

Dua bola mata Rindi membulat sempurna, syok sepertinya.

“Gila, kan!” tambah Herni berapi-api. “Udah bau tanah malah selingkuh sama bocah. Bener-bener minta dikebiri! Nggak tahu malu! Nggak punya otak!”

Rindi geleng-geleng kepala. Perbuatan bejat seperti itu sama sekali tak bisa masuk dalam akal sehatnya. Beruntungnya ia tak pernah merasakan sakitnya dikhianati. Sepengetahuannya, Kresna tidak pernah dekat dengan perempuan lain.

“Kadang, kasihan aku sama si Mak Lampir. Tapi dia bodohnya nggak ketulungan. Udah diselingkuhin berkali-kali masih aja bertahan.”

Suara Herni mengecil, takut kalau sampai pemilik toko bunga tempatnya bekerja itu mendengar kalimatnya.

“Mantan suamiku yang baru ketahuan satu kali aja, langsung aku cerain,” sambung Herni sembari menengok ke kanan dan kiri. Memastikan jika tak ada yang mencuri dengar perkataannya tadi.

Herni sudah menjanda tiga kali. Suami pertama digugat cerai karena mandul, yang kedua sering melakukan tindak kekerasan baik verbal

maupun fisik. Dan yang terakhir yang baru saja perempuan itu bicarakan.

Selesai dengan kertas, Herni beralih membuat pita. “Selingkuh sama KDRT itu buat aku nggak bisa dimaafin, itu penyakit. Walaupun cinta mending pisah daripada hidup menderita. Tapi kalau selain itu, sebenarnya masih bisa dikasih kesempatan untuk berubah.”

Rindi tidak berkomentar. Spontan, ia jadi memikirkan Kresna. Pria itu memang dingin dan sering sekali berbicara ketus. Namun, Kresna tak melakukan kekerasan fisik. Kalimat tajam yang terlontar dari bibirnya juga bukan makian dan kata-kata kotor.

Selagi merenung, Rindi tak menyadari kalau ada seorang pengunjung yang baru saja melewati pintu masuk. Baru seusai Herni memberikan sapaan sambil bangkit dari kursi, ia mengangkat kepalanya. Ia sempat terkejut, tapi hanya beberapa detik.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Laki-laki dengan setelan formal, berdiri di depan meja.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanya Herni sangat ramah. Janda tanpa anak itu juga memamerkan senyuman mautnya. Senyum yang terlukis di bibir semerah darah.

“Saya mau cari bunga, Mba ….” Pria gagah itu menyahut dengan

sopan.

“Bunga apa, Pak? Kami punya semua bunga yang indah di dunia ini.” Herni menjawab sangat berlebihan. Tangannya terangkat menunjuk deretan bunga yang berjajar rapi di belakang mereka.

Sementara Herni menjelaskan satu per satu makna dari bunga-bunga itu padahal si calon pembeli tak menanyakannya, Rindi setia dalam duduknya tanpa berkeinginan untuk bergabung dalam pembicaraan.

“Bagaimana, Pak, mau pilih bunga apa?”

Rindi memutar bola matanya, gerakan sang sahabat lama yang memainkan rambutnya, kentara sekali menggoda.

“Kalau kamu sukanya bunga apa?” Tatapan si pria terfokus pada Rindi yang kembali sibuk dengan tangkai-tangkai lily. Penjelasan tentang semua bunga-bunga itu, bagai angin lalu.

Herni tersipu, ia lantas tersenyum malu-malu. “Saya suka semua jenis bunga, Pak … tapi yang paling saya sukai itu mawar putih.”

“Maksud saya bukan Mba.” Lelaki berhidung mancung itu melirik Herni sesaat. “Tapi dia,” tunjuknya pada Rindi dengan dagu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sembari mendongak, Rindi juga berkerut dahi.

“Kamu sukanya bunga apa?” ulang si calon pembeli.

Tidak langsung menyahut, Rindi justru membatu. Dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh Herni untuk berbisik, “Sesama janda dilarang saling merebut calon gebetan. Dia itu aku duluan yang ngincer. Aku udah sering lihat dia di seberang jalan.”

Rindi lekas menoleh ke arah temannya. Sudah sering melihat laki-laki itu ada di seberang toko mereka? Benarkah? Kenapa ia tak pernah?

Herni tidak memperdulikan pandangan bertanya-tanya milik Rindi. Perempuan itu malah beralih pada si Gagah di hadapannya. “Kalau teman saya ini nggak suka bunga, Pak … dia lebih suka martabak.” Ia lantas terkekeh, yang bagi Rindi terlalu dibuat-buat.

“Maaf, kalau boleh tahu, bunganya mau buat siapa, Pak? Biar saya bisa kasih masukan. Kebetulan saya ahli dalam hal per-bunga-an.” Herni menambahkan. Kemampuannya ia kerahkan untuk memikat pria yang masih saja memandangi Rindi.

“Buat istri saya, biar dia tahu kalau saya sangat merindukannya ….”

oi
ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 12

"Berapa, Mang?"

"Delapan belas ribu, Neng ...," jawab pedagang nasi goreng sambil menyerahkan sebuah kantong plastik berwarna putih.

Rindi menerima pesanannya, ia lalu membuka dompet kecil miliknya. Matanya otomatis melebar maksimal ketika ia tak menemukan selembar pun uang, yang ada hanyalah KTP dan beberapa struk pembelian dari minimarket.

Sambil memandangi isi dompetnya dengan raut panik, ia mengingat-ingat di mana sisa uang pemberian Masita. Bukankah masih ada sekitar lima ratus ribu? Rindi lantas membuang napas berat begitu ingatannya memperkirakan keberadaan benda yang berfungsi sebagai alat tukar tersebut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kemarin, kalau tidak salah, Rindi menyimpannya di lemari dan tadi pagi ia memang sengaja tak membawanya lantaran masih tersisa beberapa pecahan sepuluh ribuan di dompetnya. Tapi ia lupa jika uang itu sudah terpakai untuk membeli makan siang dengan Herni.

"Emm ... Pak ...." Rindi memanggil si penjual nasi goreng ragu. Ia bermaksud menitipkan dulu pesanannya, lalu ia pulang untuk

mengambil uang. Kalau perlu, ibu Ajeng itu juga mau menyerahkan KTP-nya sebagai jaminan.

"Iya, Neng?" Bapak itu mengecilkan api kompornya, ia lantas mendekati Rindi lagi.

"Emm ... itu ... saya ... lupa ndak bawa uang. Saya titip di sini dulu nasi gorengnya, nanti saya balik lagi." Rindi malu, ada empat orang pembeli lain yang melihat ke arahnya dengan senyum merendahkan.

Pedangan nasi goreng berdecak kencang. "Kalau nggak punya uang, nggak usah sok mau beli!" Direbutnya kantung plastik dari tangan Rindi. "Udahlah sana! Nggak usah balik-balik lagi ke sini!"

"Saya punya uang, Pak ... cuma tertinggal di rumah," balas Rindi pelan.

"Ah, alesan! Kamu pikir saya teh percaya? Ini pasti cuma akal-akalan kamu saja biar saya kasih gratis, kan?" Bungkusan nasi goreng dalam plastik ditaruh dengan kasar ke gerobak.

"Enggak, Pak ... betul, saya—"

"Ini!" Pembelaan Rindi tak sempat selesai, sebab suara berat seorang pria memutusnya. Pria itu lantas melemparkan selembar uang warna

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

merah ke samping plastik yang berisi nasi goreng pesanan Rindi. “Saya yang bayar!”

Rindi yang awalnya terkejut kian terperangah saat lelaki yang ternyata suaminya itu merangkulnya pergi dari gerobak nasi goreng. Aneh, kenapa tiba-tiba Kresna bisa ada di sana? Tapi ia juga tak mampu menolak, Kresna sudah menyelamatkannya dari rasa malu.

Si Mamang berkumis tebal lekas menyambar uang di gerobaknya. Ia hendak memberi kembalian beserta nasi goreng buatannya ketika pembelinya sudah dibawa menjauh oleh pria yang bertindak bak pahlawan kesiangan itu.

“Aku antar kamu beli di tempat lain. Aku nggak suka kamu direndahkan seperti tadi.” Kalau saja, Kresna tak sedang berusaha untuk mengontrol amarah, gerobak nasi goreng tadi pasti sudah terbalik dengan isinya yang berhamburan keluar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna lekas membuka pintu mobil sebelah kiri, dengan isyarat kepala, ia meminta istrinya masuk.
Setelah kalimatnya kemarin di toko bunga, ditanggapi dengan ekspresi takut oleh Rindi, ia memutuskan tak lagi menggunakan kata-kata manis nan merayu untuk menggoyahkan hati sang istri. Mungkin ia memang tak pantas mengucapkannya. Jadi, Kresna berubah haluan, ia akan kembali pada slogan ‘talk less do more’.

Persetan dengan saran Bastian yang mengatakan bahwa semua perempuan akan terbuai dengan kalimat-kalimat indah, karena agaknya Rindi tak termasuk dalam kumpulan kaum hawa tersebut. Bukannya tersenyum senang, kemarin sore Rindi malah langsung lari ke belakang. Meninggalkan Herni yang kebingungan dan ia dalam kubangan kekecewaan.

"Ndak usah, Mas … terima kasih," tolak Rindi secara halus, "saya pakai ojek." Ia kemudian mencari-cari, di mana ojek online yang tadi membawanya kemari.

"Ojeknya sudah pergi." Tahu apa yang tengah dicari sang istri, Kresna memberi informasi, tapi tak ia tambahkan bagian yang ia meminta si Tukang Ojek pergi, tentu saja usai menyogok dengan harga yang cukup mahal.

Rindi berpikir mungkin karena terlalu lama menunggu, ojek online itu kesal lantas pergi begitu saja. "Ya sudah, saya pesan ojek lain kalau begitu. Saya ndak mau ngerepotin Mas Kresna."

Jari Rindi yang hendak mengulir layar handphone, dicegah oleh telapak tangan Kresna. "Sudah malam. Kamu masih istriku, keselamatan kamu masih jadi tanggung jawabku."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pasrah, pada akhirnya Rindi bersedia masuk ke mobil. Diam-diam Kresna mengulum senyum saat memutari kendaraan roda empatnya, senyum yang disembunyikannya dari sang istri.

"Kita beli nasi goreng di tempat lain saja, pasti banyak yang rasanya lebih enak."

Mobil lekas meluncur dan beradu dengan aspal jalanan. Rindi menurut saja. Ia sudah teramat lelah dan perutnya kelaparan. Pekerjaannya hari ini, menguras energi dan emosi. Menghadapi bosnya yang sangat temperamental rasanya bahkan jauh lebih melelahkan daripada menuruti semua kemauan Kresna.

Tidak lama, mobil berhenti di pinggir jalan, di samping sebuah warung tenda.

"Aku nggak terlalu paham daerah sini. Tapi itu warungnya ramai, mungkin enak," kata Kresna sambil mematikan mesin. "Mau makan di sini atau dibungkus?" Kresna bertanya sebab sang istri tampak tak berniat untuk beranjak.

"Saya … ndak bawa uang," balas Rindi pelan.

Kresna mendengkus. Punggungnya ia sandarkan ke jok. "Tolong jangan bersikap seolah-olah aku ini orang asing, Rindi!" ia berbicara

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dengan nada rendah namun penuh penekanan di setiap katanya. “Aku masih suami kamu!” Entah berapa kali lagi Kresna harus mengingatkan perihal itu.

Memilih menunduk, Rindi tak lagi menimpali. Ia juga diam saja sewaktu Kresna keluar dari mobil.

Dua puluh menit kemudian, Kresna kembali dengan sebuah kantung plastik putih. Aroma nasi goreng yang menguar, membuat cacing-cacing di perut Rindi berdemo agar segera diberi makanan. Namun karena malu, ia tahan keinginan untuk segera menyantap nasi berwarna merah kecokelatan itu. Hingga mereka sampai di kontrakannya.

“Terima kasih tumpangannya, Mas ...,” ucap Rindi usai menerima kantung plastik dari tangan suaminya, “juga terima kasih buat nasi gorengnya,” tambahnya. Ia lalu turun tanpa mendengar Kresna menyahuti ucapannya.

Saat ia mulai menarik jarak dari kendaraan itu, langkah seseorang terdengar mengikutinya. Rindi memutar kepala, dan ia dapati sang suami berdiri di belakangnya.

“Aku beli dua nasi gorengnya. Kamu nggak mungkin habisin sendirian, kan?” Penjelasan Kresna berhasil mengatupkan bibir Rindi yang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

hendak bertanya.

“Oh, maaf ….” Rindi mengambil satu bungkusan, kemudian satu lagi yang masih berada dalam kantung plastik, ia sodorkan pada ayah kandung Ajeng. “Ini, Mas ….”

Tanpa menerima uluran tangan Rindi, Kresna berjalan ke arah pintu sembari berkata, “Aku mau makan di sini. Kalau dibawa pulang jadi dingin. Nanti nggak enak lagi.”

Rindi bimbang. Inginnya tak mengizinkan Kresna masuk, tapi itu artinya ia tak tahu diri. Ibaratnya, ia sudah ditolong tapi malah menggigit tangan si pemberi bantuan.

Dengan setengah hati, ia membuka pintu lantas mempersilakan suaminya masuk. Ia lanjut menuju dapur, kemudian menata makanan di piring, tak lupa membuatkan teh hangat untuk Kresna.

“Silakan, Mas ….”

Kresna gegas beranjak dari sofa. Ponsel yang tadi sempat ia gunakan untuk mengirim pesan pada Masita, langsung ia masukkan saku celana.

Ia makan dengan lahap, sesekali melirik ke depan, Rindi juga tampak sangat menikmati makanannya. Senyum kecil terbentuk di kedua sudut

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

bibir Kresna. Lelaki itu bahagia atas skenario Tuhan malam ini. Dan mungkin ia akan menciptakan sedikit improvisasi.

"Mas ...." Suara Rindi mengalun ragu.

Gelas yang isinya tinggal setengah, Kresna taruh. Ia memusatkan seluruh atensinya pada sang istri.

"Boleh saya bicara?"

Kresna benci setiap kali kata-kata Rindi mengingatkannya pada betapa buruk sikapnya selama ini. Sungguh ia merasa sakit, saat ibu dari putrinya itu sampai harus bertanya lebih dulu hanya untuk mengajaknya bicara.

"Kalau ndak boleh, ndak pa-pa." Rindi menyimpulkan sendiri sebab Kresna hanya diam. "Maaf ...."

Baru saja hatinya tersayat, sekarang hati itu tersentil kencang. "Bicara ... semua yang ingin kamu katakan, sebanyak apa pun ... akan kudengarkan. Aku nggak akan pernah melarangnya lagi."

Rindi tersenyum kecil, sekedar simbolis. "Tentang ...," Ia memberi jeda untuk menelan salivanya susah payah. "Gugatan perceraian ...."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Jantung Kresna mendadak berdetak tak beraturan. Ia tidak suka, sangat-sangat tidak suka, Rindi membahas masalah itu.

"Saya belum punya uang," lanjut Rindi lagi, "apa bisa Mas yang mengurusnya?"

Rindi lupa, belum menanyakan pada Herni, si Janda Berpengalaman tentang proses perceraian di pengadilan agama. Hanya menurut pemikirannya sendiri, pasti biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak, lantaran dari yang ia tonton di televisi, kasus perceraian para artis, tahapannya sangat panjang.

Suasana hati Kresna memburuk hanya dalam hitungan detik saja. Cukup kesal, ia menjawab, "Aku nggak akan pernah mau mengurusnya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 13

Kresna menghindar, pembahasan perihal perceraian yang masih ingin diperpanjang oleh sang istri, dipangkasnya habis ketika ia beranjak dari meja makan lalu masuk ke kamar mandi. Pria itu lekas membuka seluruh pakaian kantornya dan mengguyur badan lelahnya dengan air dingin. Berharap kekesalannya luruh bersama kotoran.

Selepas ritual mandinya selesai, ia baru ingat jika tak membawa handuk. Kresna mengintip dari celah pintu yang dibuatnya kemudian berteriak, “Rin ….” Tubuhnya bersembunyi dibalik pintu, hanya setengah dari wajahnya yang ia perlihatkan.

Rindi tampak keluar dari kamar, sebuah ponsel menempel di telinga kanannya. “Iya?” tanyanya sangat pelan.

“Aku lupa bawa handuk.”

Meskipun telah menikah selama lebih dari sepuluh tahun, tapi baik Kresna maupun Rindi masih sama-sama malu kalau harus memamerkan tubuh polosnya. Kecuali, saat keduanya sedang memenuhi kebutuhan biologis.

Mengernyit sesaat, Rindi lantas menyahut, “Mas mandi?”

“Iya.”

Rindi menjauhkan handphone-nya dari mulut. “Tapi di sini ndak ada baju punya Mas.”

Jelas saja, di rumah kontrakan tersebut, hanya ada pakaian milik Rindi sendiri. Baju Ajeng pun sudah dibawa semuanya kembali ke rumah Kresna.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku selalu bawa kaus sama celana pendek di mobil, tolong sekalian ambilkan.”

Kresna memang selalu menunggu kesempatan agar bisa menginap di rumah sementara istrinya itu, jadi ia telah mempersiapkan semuanya dengan baik. Di kendaraannya itu, bahkan ada beberapa setel pakaian kerjanya lengkap dengan kaus kaki dan parfum.

Mengangguk tanda mengerti, Rindi urung memutar badannya ketika ia teringat sesuatu. “Apa Mas bawa handuk juga?”

“Enggak.” Untuk apa bawa handuk, di tempat itu pasti ada handuk, bukan? Pikiran sederhana Kresna.

“Handuk saya yang satunya lagi ndak tahu di mana, saya lupa taruhnya. Adanya punya Ajeng, kecil ndak apa-apa, kan? Sebentar saya ambilkan.”

“Punya kamu saja!” Permintaan Kresna mengurungkan langkah sang istri.

Kedua alis Rindi terangkat. “Punya saya kotor, Mas … sudah dipakai tadi pagi. Punya Ajeng saja, ya?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Nggak masalah, punya kamu saja!” kekeh Kresna.

“Tapi— Arrggghhh!” Kalimat sangkalan yang akan Rindi lontarkan terganti dengan pekikan tertahan. Ia gegas menutup kedua matanya dengan tangan lalu berbalik badan. Langkah setengah berlari ia ambil kemudian, menjauhi sang suami yang berdiri dengan pintu kamar mandi terbuka lebar.

Kresna yang sadar dengan tingkah lucu istrinya, menarik kedua sudut bibirnya membentuk bulan sabit. Ia refleks tadi saat mendorong daun pintu sebab perempuan itu mengajaknya berdebat. Tak disangka, aksi spontannya justru menghasilkan semburat merah di wajah ayu Rindi.

*****

“Tadi pagi belajar apa saja?”

Panggilan telepon yang sempat terputus karena ulah Kresna, Rindi sambung lagi. Menghubungi sang buah hati sebelum Ajeng tidur, merupakan rutinitasnya semenjak keluar dari rumah Kresna. Biasanya sekitar satu jam waktu yang keduanya habiskan untuk berbincang ringan. Membicarakan apa saja sampai mereka lupa dengan jarak yang memisahkan.

“Olahraganya apa? Basket lagi?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ajeng si pendiam, setiap kali menerima telepon dari ibunya, dipaksa untuk berubah menjadi sosok yang banyak bicara. Karena pasca Rindi menceritakan kesehariannya, perempuan yang hampir genap tiga puluh tahun itu meminta putrinya juga melakukan hal yang sama.

"Bagus, dong, main basket, biar cepat tinggi."

Rindi terkekeh ketika bayangan Kresna memasuki kamarnya. Ia yang duduk di tepian tempat tidur hanya melirik sekilas.

"Iya, Ayah di sini. Sebentar lagi juga pulang."

Kresna mendengar dengan jelas perkataan istrinya, dan ia pastikan akan mencari cara agar kalimat tersebut tak menjadi nyata. Lalu, sewaktu ia tengah berpikir, tiba-tiba saja suara petir menggelegar bersahutan. Keberuntungan agaknya memang sedang memeluk Kresna. Menit berikutnya, hujan deras mengguyur bumi.

Berpura-pura mengecek dengan menyingkap horden kamar, ia melemparkan senyuman manis pada langit malam. "Terima kasih atas kerjasamanya," ucapnya dalam hati.

Ia lantas ikut duduk di ranjang sambil dipaksakan untuk menguap. "Adik, sepertinya ayah nggak bisa pulang." Kresna mencoba bicara

pada Ajeng, entah anaknya bisa menangkap suaranya atau tidak.

“Kenapa?” Bukan Ajeng yang menjawab, melainkan Rindi. Telepon masih terhubung, sulung dari dua bersaudara itu kemudian meletakkan ponsel diantara ia dan suaminya, usai menekan tombol speaker.

“Hujan deras di sini, sementara ayah sudah mengantuk sekali. Takut ada apa-apa di jalan.” Kresna memberi penjelasan dengan tatapan tertuju pada smartphone di tangan sang istri.

“Iya, kalau hujan deras Ayah tidur di rumah Ibuk saja.”

Hati Kresna bersorak senang, Ajeng mendukung rencananya.

“Boleh, kan, Buk?” Ajeng bertanya yang dijawab oleh Rindi dengan helaan napas panjang.

“Iya, boleh,” balasnya terpaksa. Ia ingin sekali istirahat di ranjangnya sendiri, bukan di sofa atau lantai. Tapi mau bagaimana lagi, kalau Ajeng yang meminta, ia jadi tak kuasa menolaknya.

“Ya sudah, ini sudah malam, Adik tidur, ya?”

Perintah dari Kresna dituruti Ajeng tanpa bantahan. Setelah mengucapkan ‘selamat tidur’, Rindi memutus sambungan mereka. Ia

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

akan meletakkan ponselnya di atas meja, kala sang suami memberi interupsi.

"Aku belum tahu nomer baru kamu."
Sebenarnya Rindi tak ingin mengatakannya, ia juga melarang Masita memberitahu Kresna. Namun, setelah ia pikirkan, meski berpisah mestinya ia tak boleh memutus komunikasi. Itu terlalu kekanak-kanakan.

Nomor baru sang istri sudah Kresna dapatkan. Dengan mengantongi kemenangan, ia lekas merebahkan diri di ranjang. Ia sengaja menempatkan diri di sebelah kiri, membiarkan sisi satunya kosong agar bisa ditempati Rindi, perempuan itu kini ada di kamar mandi.

Ketika Rindi kembali ke kamar, Kresna sedang bermain ponsel. Lalu seperti yang sudah pernah terjadi, ibu Ajeng itu mengambil bantal dan selimutnya, bermaksud untuk tidur di sofa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna segera mencegahnya. Ia bangkit lanjut menghadang langkah istrinya. "Biar aku yang tidur di luar. Ini kan kamar kamu." Lelaki yang memiliki tatapan setajam elang itu mencoba merebut bantal dan selimut yang dipegang oleh Rindi.

Satu lagi saran dari Bastian yang tengah Kresna usahakan, semoga berhasil. "Ikuti alur yang dia buat dan jangan memaksakan kehendak!"

Jadi … karena Rindi memang tak mau tidur satu ranjang dengannya, ia akan setuju walaupun setengah hati.

Ditepisnya tangan Kresna, Rindi menjawab, “Tapi sofanya ndak muat buat badan Mas. Biar saya saja.”

“Kalau gitu aku tidur di lantai.”

“Jangan, dingin! Nanti Mas juga pegal-pegal.”

Sikap perhatian seperti ini yang dikatakan tak mencintai? Kresna membatin. Ia jadi semakin yakin jika bisa secepatnya memanen bibit-bibit cinta yang ia semai.
“Terus? Aku juga nggak mau kamu tidur di depan. Jelas di sana lebih dingin.”

Mereka masih berdiri berhadapan di dekat pintu kamar.

“Saya saja yang tidur di lantai,” putus Rindi sambil mundur.

“Aku juga nggak mau kamu pegal-pegal. Takut kamu masuk angin juga.” Kresna membalas dengan alasan yang sama.

Rindi mendengkus. “Mas maunya gimana?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Biar adil. Kalau kamu tidur di lantai, aku juga di lantai. Kalau kamu mau aku tidur di ranjang, berarti kamu juga tidur di sana. Status kita masih sah, bukan dosa kalau kita tidur di tempat yang sama.”

Kresna memberikan pilihan yang sebenarnya serupa hanya dibungkus dalam wadah yang berbeda. “Saya tahu itu, saya juga ndak berpikir kalau dosa. Saya cuma ndak mau Mas ngerasa ndak nyaman. Dari dulu Mas ndak suka tidur dekat-dekat saya.”

Mendesah sembari mengeluarkan sesal, Kresna maju dua langkah. “Bukannya nggak suka, cuma kadang waktu udah capek banget, aku pengen tidur lebih leluasa.”

Rindi manggut-manggut. “Dan sekarang saya kasih kesempatan buat Mas tidur lebih leluasa. Bahkan setelah perceraian kita nanti, Mas ndak akan pernah tidur dekat saya lagi.”

Menggeleng, Kresna lakukan sebelum menimpali, “Sekarang dan nanti aku nggak mau tidur jauh-jauh dari kamu lagi.”

Tidak akan pernah ada kata ‘perceraian’ yang akan terjadi pada rumah tangga mereka, Kresna menjanjikan itu pada dirinya sendiri.
Rindi kembali mundur, kali ini diikuti pantatnya yang menyentung ujung tempat tidur. “Nanti kita bukan suami istri lagi.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sekarang dan sampai kapan pun, kita tetap suami istri.”

“Mas tetap ndak mau menceraikan saya?”

“Iya!” sahut Kresna cepat dan tegas.

“Kenapa?” Rindi melirih. “Apa Ummi yang memintanya? Atau Ajeng? Mas rela menyiksa diri sendiri dengan hidup bersama saya … demi mereka?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 14

"Nanti kalau saya libur kerja, saya bisa ke rumah Mas ...." Rindi melanjutkan sebab agaknya sang suami tak berniat untuk menimpali. "Saya akan bicara dengan Ummi, mencoba memberikan pengertian agar beliau ndak memaksa Mas Kresna untuk mempertahankan sesuatu yang sebenarnya dari dulu ingin sekali Mas lepaskan."

Rindi menggerakkan bibirnya tanpa memutus kontak mata dengan suaminya. Dan pria itu membalas dengan tatapan yang ia tak pahami apa maknanya. "Saya mengerti, Mas ndak pernah bisa menolak kemauan Ummi. Jadi ... biar saya yang berusaha bicara dari hati ke hati."

Jauh di sudut tersembunyi pikiran Rindi, ia meyakini bahwa semua yang Kresna lakukan dalam usahanya mempertahankan pernikahan mereka, semata-mata hanya untuk memenuhi permintaan Masita. Kresna bertahan selama dua belas tahun, juga kemungkinan besar penyebabnya adalah sang ibu.

Apa yang Kresna tak berikan demi kebahagiaan perempuan yang melahirkannya? Tidak ada. Semuanya ... bahkan nyawa sekalipun akan lelaki itu persembahkan, Rindi tahu itu.

"Masalah Ajeng ... suatu saat nanti dia pasti paham. Melihat kedua

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

orang tuanya sama-sama tersiksa dalam menjalani rumah tangga, saya rasa juga ndak baik untuk perkembangan mentalnya," tambah Rindi lalu tersenyum masam. Matanya mendadak memanas. Selalu seperti itu setiap kali ia membicarakan putrinya.

Pemikirannya betul, bukan? Ia dan Kresna masing-masing hanya berusaha untuk menjalankan kewajiban sebaik-baiknya. Jika diibaratkan, pernikahan mereka layaknya seonggok daging tanpa nyawa. Di mana letak bahagianya?
"Kita tetap bisa mengasuh Ajeng bersama meski sudah berpisah." Tercabik hati Rindi membayangkan bagaimana kesedihan anak semata wayangnya nanti. Tapi ... kembali lagi, jika diteruskan justru akan semakin banyak kepedihan yang tercipta.

"Dan Mas bisa mencari perempuan yang sesuai dengan kriteria Mas ...." Rindi membuang napasnya berat, seakan mengatakan tentang hal tersebut sangatlah sulit. "Maafkan saya yang belum bisa menjadi seperti yang Mas mau. Saya juga selalu menjadi beban dan masalah dalam hidup Mas Kresna ...."

Keterdiaman Kresna berakhir ketika kalimat yang paling menyakiti hatinya terlontar dengan suara yang sedikit bergetar. Ia lekas maju, memotong habis jaraknya dengan sang istri. "Kenapa perempuan senang sekali menyimpulkan sendiri tanpa bertanya?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Semua yang Rindi katakan … adalah hasil kerja otaknya sendiri, tidak sesuai dengan kenyataan yang Kresna rasai.

Kresna membungkuk, kedua tangannya memerangkap tubuh sang istri sehingga posisi keduanya sekarang sejajar, Rindi tak perlu mendongak lagi.

"Itu yang terjadi … saya tahu pasti."

Selepas menggeleng lemah, pria yang memiliki alis tebal itu menyangkal pernyataan istrinya. "Kamu nggak tahu apa-apa tentang perasaanku."

"Saya tahu … tanpa perlu Mas katakan pun saya sudah tahu." Rindi bersikeras bahwa hasil pemikirannya adalah yang paling tepat. Dua belas tahun bukan waktu yang singkat untuknya membaca keadaan. "Ndak apa-apa … Mas ndak perlu ngerasa ndak enak sama saya. Lebih baik Mas sekarang jujur agar semuanya jadi lebih mudah."

Wajah Kresna mendekat. Terlalu dekat sampai membuat kepala Rindi mundur. "Kamu nggak tau …," ulangnya lirih, "liat mataku, apa ada keterpaksaan di sana?"

Rindi benar-benar menatap dalam kedua bola mata suaminya. Tapi ia tak menemukan apa-apa selain sorot lembut nan sayu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ummi minta aku buat jangan ganggu kamu lagi. Beliau bahkan nyuruh aku jatuhin talak secepatnya.”

Terperangah, ibu kandung dari Ajeng Lituhayu Pandega itu sampai membuka kelopak matanya lebar-lebar. Benarkah?

Walaupun Masita mengizikannya pergi dari rumah bahkan memberikan sejumlah uang sebagai bekal, namun Rindi masih berpikir kalau perempuan paruh baya itu menginginkannya pulang suatu saat nanti. Sewaktu ia mengantar Ajeng, Masita sempat bercerita jika Kresna telah berubah.

“Mungkin ini jadi pertama kalinya, aku menolak perintah Ummi ....” Kresna mengecup kening Rindi sebelum melanjutkan rangkaian kata-katanya. “Aku nggak mau kita berpisah, bukan juga karena Ajeng.”

“Kenapa?” bisik Rindi juga ke dirinya sendiri. Kenapa Kresna tak ingin berpisah? Apa alasannya? Ia berpikir keras, tapi jawaban tak jua ia dapatkan.

Dulu ... satu-satunya alasan yang membuatnya bertahan dalam pernikahan hanyalah Ajeng. Rindi tidak mau anaknya itu kehilangan gambaran keluarga yang sempurna. Ajeng-nya harus bahagia, tak apa jika ia tersiksa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Karena kamu … karena aku mencintaimu … dari dulu ….”

Untuk kedua kalinya, Rindi terkejut dengan jawaban sang suami. Jika tadi ia terbeliak, kini yang dilakukannya adalah menampilkan raut tak percaya.

Tentu saja … bagaimana mungkin ia bisa percaya pada ungkapan cinta seseorang yang selama ini selalu tak mengacuhkannya? Cinta tak berwujud seperti itu, bukan?

“Aku tau … kamu nggak akan percaya. Makanya … beri aku kesempatan untuk membuktikannya ….”

Posisi keduanya masih sama. Rindi yang duduk di ujung tempat tidur dengan Kresna berdiri membungkuk di depannya.

Rindi lekas bangkit, ia berjalan ke arah jendela, membelakangi suaminya. Berikutnya perempuan itu meraba dadanya sendiri. Tak ada debaran yang menggila, padahal ungkapan itu pernah sangat dinantikannya.

“Ayo pulang ….” Kresna memeluk sang istri dari belakang. Ditumpukannya dagu di puncak kepala Rindi. “Akan kubuktikan kalau cintaku memang benar-benar nyata. Alasan paling kuat untuk

mempertahankan pernikahan kita."

Kresna berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik selama ini. Baginya ... yang penting rasa itu ada. Diungkapkan atau tidak, diperlihatkan atau tidak ... cinta tetaplah cinta.

"Tapi saya ndak mencintai Mas ...."

Suara Rindi pelan dan tak bertenaga, tapi bagai bom atom yang sanggup menghancurkan hati Kresna hingga menjadi serpihan. Padahal ia sudah pernah mendengar itu sebelumnya, namun tetap saja rasanya teramat menyakitkan.

Diciumnya pucuk kepala sang istri, berkali-kali. Kresna kemudian berkata, "Aku akan menumbuhkannya. Asal kamu jangan menutup pintu hati."

"Bagaimana kalau Mas gagal?"

"Kamu akan mendapatkan surat cerai seperti yang kamu inginkan."

*****

"Kamu belum cerita sama aku loh," tuntut Herni.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi seolah tuli setiap kali Herni menanyakan perihal hubungannya dengan seorang pembeli yang pernah membuatnya lari terbirit-birit hanya karena sebuah kalimat yang menurut si Janda Muda sangatlah romantis.

"Cerita apa?" Rindi pura-pura tak paham. Ia juga tak mau menoleh ke depan. Pada sesosok pria yang tengah menunggunya di teras toko.

Satu minggu berselang sejak malam ungkapan cinta itu, Kresna rutin menjemputnya dari tempat kerja. Sebelum mengantar ke kontrakan, biasanya mereka mampir untuk makan malam.

Keduanya seperti tengah menjalani masa-masa penjajakan sebelum pernikahan. Bagian dari suatu hubungan yang tak sempat mereka lewati.

"Ck, jangan pura-pura bego deh!"

Sungguh Herni kesal. Penyebabnya selain Rindi yang tak mau menjelaskan juga lantaran pria yang ia inginkan malah mendekati temannya.

Rindi memasukkan handphone-nya ke dalam tas. Jam kerja telah berakhir. Ia tengah bersiap pulang. "Apa yang pengin kamu tau?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Herni menghampiri sang sahabat. Punggungnya ia senderkan ke dinding, sementara Rindi ada di hadapannya. Mereka berdua tak jauh dari pintu masuk, di samping jendela kaca. “Dia siapa?” tanyanya dengan ekor mata melirik ke bayangan Kresna.

“Namanya Kresna Pandega. Umur hampir empat puluh tahun. Punya anak satu, perempuan. Kerja di PT. IndahJaya sebagai menager. Cukup informasinya?”

Herni mendengkus, sangat keras. “Maksudku dia siapanya kamu? Kalian pacaran?”

Gelengan Rindi berikan sebagai jawaban.

“Dia udah punya istri, kan?”

“Iya, Anda benar! Seratus nilainya,” jawab Rindi hiperbola.

Gulungan kertas Herni pukulkan ke kepala Rindi. “Serius!” Ekspresi kesal ia tampakkan. “Kamu jadi simpanannya?”

Rindi memilih tak membalas lagi. Hubungannya dengan Kresna terlalu rumit untuk dijelaskan. Mungkin besok atau di kesempatan lain baru ia akan menceritakannya. Sekarang ia hanya ingin pulang. Badannya lemas dan letih.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia bermaksud menarik langkah ketika Herni kembali bersuara. “Meskipun janda, tapi kita harus punya harga diri! Jangan jadi murahan! Dan jangan bersembunyi dibalik kata nyaman dan terlanjut cinta lalu membenarkan yang salah.”

Mulut Rindi terbuka lebar, rahangnya seakan hampir menyentuh lantai ketika Herni kembali menyemburkan kalimatnya menggebu-gebu. “Aku nggak mau temenan sama pelakor!”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 15

Dahi Rindi berkerut samar ketika Kresna menyingkirkan piring berisi mie goreng dengan topping udang kesukaannya ke tepi meja. Pria itu lantas memberikan informasi. "Terlalu pedas."

Rindi mencebik. Dari mana suaminya itu tahu? Mencobanya saja tidak. Mie goreng tersebut masih utuh belum tersentuh.

"Punyaku juga begitu," tambah Kresna.

Kalau mie goreng Kresna pedas, belum tentu miliknya juga seperti itu, bukan? "Punya saya 'kan belum dicoba, Mas ...."

"Sama saja. Bikinnya tadi dua porsi sekaligus." Kresna memberi isyarat agar sang istri mengikuti pandangannya. Dan benar saja, si penjual tengah menuangkan mie goreng pesanan pelanggan lain dari satu wajan yang sama ke dalam beberapa piring.

"Tapi siapa tau punya saya ndak dikasih sambal tapi punya Mas dikasih waktu sudah di piring." Rindi berkeras mencoba makanannya. Ia sudah kelaparan. Hari ini ia harus menambah jam kerja lantaran banyak pesanan buket bunga yang harus segera dikirimkan.

Jam setengah sepuluh malam, ia dan Kresna baru bisa mencari makan

malam. Lalu usai menunggu lebih dari lima belas menit sampai seporsi makanan fovoritnya terhidang, haruskah lambungnya dipaksa menelan kekecewaan?

Rasa pedas langsung memenuhi rongga mulut Rindi. Tapi bukannya berhenti, ia malah menyuap satu kali lagi.

"Jangan dimakan!" Piring dijauhkan lagi dari jangkauan istrinya. "Nanti kamu sakit perut."

Dari kecil, Rindi sangat sensitive dengan cabai dan teman-teman sebangsa benda kecil itu. Jadi, ia hampir tak pernah mau menyentuh makanan yang pasti akan memberi sensasi panas di perutnya.

"Sepertinya ndak akan kenapa-kenapa, Mas ... perut saya toh sudah lama ndak kambuh." Rindi mencoba bernegosiasi tapi suaminya mencekal tangannya yang hendak mengambil piring.

"Nggak, kita pesan lagi saja." Kresna lekas memanggil pedagang yang sedang duduk di samping kompor. Si pemilik warung tenda tersebut manggut-manggut saat Kresna mengulang kata-kata 'jangan pedas'.

Rindi menenggak es jeruk untuk mengisi kekosongan perutnya sembari menanti pesanannya datang. Sedangkan Kresna berpangku tangan memandangi tingkah istrinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kenapa Mas ndak makan?” tanya Rindi setelah sadar kalau sedang diamati.

“Tunggu punya kamu.”

“Kenapa harus tunggu punya saya? Mas makan dulu saja ....” Rindi jelas tahu jika sang suami juga sudah kelaparan. Lelaki itu biasa makan tak lebih dari jam delapan malam.

“Biar kita merasakan hal yang sama, kalau lapar sama-sama lapar, kenyang pun begitu.”

Menunduk, Rindi salah tingkah lantaran Kresna tak sedikit pun mengalihkan tatapannya. Walau tanpa senyuman, tapi pancaran sinar dari kedua bola mata sang suami, sanggup menembus dadanya, menyebarkan rasa hangat di sana.
*****

“Kaki saya sakit sekali, pinggang juga rasanya mau patah.” Rindi mengeluh begitu ia melemparkan diri di sofa ruang tamu. Selepas makan, Kresna langsung mengantarnya pulang. Dan ayah Ajeng itu ikut masuk sebab ingin menumpang buang air kecil.

Tangan Rindi memijat pundaknya sendiri, kepala ia sandarkan di sofa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kelopak matanya perlahan menutup, bersamaan dengan pintu kamar mandi yg dibuka suaminya.

Tidak berapa lama, Kresna kembali ke ruang tamu. Dilihatnya sang istri terlelap dengan posisi duduk. Ia kemudian gegas mengunci pintu, sebelum memindahkan Rindi ke kamar.

Kresna pindai tubuh ramping istrinya yang tengah terlelap. Dengan celana jeans dan kaus berkerah warna merah, Rindi tampak jauh lebih muda. Ingatannya kemudian memutar kejadian berpuluh tahun silam, ketika ia mengajak Rindi berbelanja bulanan ke supermarket.

Dulu Kresna memelihara beberapa kucing. Di tempat yang menjual berbagai barang itu, ia meminta sang istri memilih makanan untuk kucingnya, sementara ia akan mencari parfum dan minyak rambut.

Saat kembali menghampiri sang istri di rak yang memajang puluhan makanan kucing, ia dapati Rindi tengah asyik bercanda dengan seorang pemuda, yang ia tak kenali. Dari yang didengarnya, Rindi menceritakan tentang betapa lucunya anak-anak kucing di rumahnya. Si pemuda tinggi bermata sipit menanggapi antusias. Kresna lantas mendekat. Istrinya kemudian memperkenalkan pria asing itu sebagai teman baru.

Namun, Rindi agaknya lupa menyebut statusnya adalah suami perempuan itu, sehingga pemuda tersebut mengatakan pada Kresna

bahwa ia ingin mengenal Rindi lebih dekat. Mungkin Kresna dianggapnya sebagai kakak atau malah paman.

Rindi yang baru lulus SMA, memang tak ada yang akan mengira jika ia sudah bersuami. Apalagi pembawaannya yang polos dan ceria tampak sangat menarik dan menggemaskan.

Di lain kesempatan, tapi di tempat yang sama, sebuah pusat perbelanjaan, Rindi pernah membantu seorang laki-laki yang plastik tempat barang belanjaannya robek. Perempuan itu ikut memunguti satu per satu benda-benda yang berceceran di lantai di dekat pintu keluar.

Kebaikan dan keramahan Rindi tersebut membuat si pria yang ternyata tetangga jauh Kresna terkesima. Laki-laki yang seumuran dengannya itu lantas bertamu dan meminta izin padanya untuk berhubungan dengan Rindi. Tentu saja sebagai suami yang istrinya sedang didekati, ia kesal setengah mati.

Pernikahannya dengan Rindi memang digelar secara sederhana di kampung halaman mempelai wanita, makanya banyak orang yang ketika itu belum tahu status yang sebenarnya diantara mereka.

Semenjak kejadian itu, Kresna benci setiap kali mendengar istrinya berceloteh tiada henti. Memikirkan bahwa ada banyak pria yang akan

terpesona, membuat amarahnya merangkak naik ke puncak kepala.

Juga perhatian-perhatian kecil yang ia sangka hanya diberikan padanya, ternyata Rindi bagikan ke banyak orang, termasuk para laki-laki tak dikenal.

Gelembung ingatan itu pecah dan menghilang, Kresna lantas duduk di tepian ranjang. Tangannya terulur, pertama ia melepas flat shoes yang masih melekat di kaki istrinya. Selanjutnya, ia juga menarik celana jeans ketat yang bisa menjadikan tidur Rindi tak nyaman.

Sepasang kaki berkulit kuning langsat terpampang nyata di hadapannya, Kresna lekas membalurkan minyak urut yang ada di meja samping tempat tidur kemudian mulai memijat betis Rindi pelan-pelan. Terakhir kali melakukan hal seperti ini, sewaktu perempuan itu hamil sembulan bulan. Sama persis dengan sekarang, Kresna memijatnya saat Rindi tertidur pulas.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna lalu menarik selimut sebatas perut usai semua tubuh Rindi sudah tersentuh telapak tangannya. Ia ikut naik dan mulai memejam sesaat setelah mengecup bibir istrinya.

*****

Dua buah plastik putih berukuran besar, Rindi taruh di atas meja ruang

tamu. Ia kemudian beranjak ke dapur, mengambil dua gelas air putih.

Rindi ikut duduk di sofa seusai gelas diletakannya di samping kantung plastik.

“Ini air nggak ada warnanya?” Herni mengangkat salah satu gelas tinggi-tinggi. Dengan sangat berlebihan ia memandangi air jernih di dalamnya.

Bibir Rindi mengerucut, sambil membuka salah satu kantung belanjaannya, ia menyahut, “Saya ndak punya pewarna air.”

Hari ini Rindi dan Herni libur. Toko bunga tempat mereka bekerja tutup setiap Jumat. Dan waktu senggang itu, Rindi gunakan untuk berbelanja beberapa keperluannya. Ia juga membeli boneka untuk Ajeng.

Rencananya, nanti sore, ia juga akan berkunjung ke rumah Kresna. Rindunya pada Ajeng dan ibu mertuanya sudah tak terbendung lagi.

Herni mendecakkan lidah. “Sirup kek, teh kek, atau kopi juga boleh. Capek nemenin belanja, cuman dikasih ini?!”

Tangan Rindi sibuk mengeluarkan beberapa barang dari plastik. “Kamu kan tahu, saya ndak suka minum sirup sama kopi, jadi di rumah

ini ndak ada yang begituan. Teh juga jarang sekali dan kebetulan habis."

"Terus itu apa, Rindiani?!" Sorot tajam dari kedua netra Herni tertuju pada beberapa benda yang ada di atas meja. "Kalau kamu nggak suka, ngapain dibeli?"

Rindi bagai tersadar dari hipnotis. Ia lantas bersandar seraya menepuk dahinya. Itu semua merupakan minuman kesukaan suaminya. Selain kopi dan teh, ada juga madu serta susu low fat dengan merek yang biasanya Kresna konsumsi. Sungguh, Rindi tak ingat saat memasukkannya ke trolly.

"Buat siapa itu?" tanya Herni curiga, matanya menyipit tapi pandangannya tetap tajam.

"Bukan buat siapa-siapa." Rindi kembali pada aktivitasnya. Tak ia pedulikan ekspresi temannya yang berubah geram.

"Jangan bilang kalau itu buat ... si suami orang." Herni menyambar bantal sofa dan mengambil ancang-ancang untuk memukulkannya ke kepala perempuan yang masih sibuk mengosongkan isi plastik.

Rindi melirik sekilas. "Bukan!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ya terus buat siapa?” tuntut Herni, “kamu udah janji loh, mau cerita sama aku kalau aku mau nemenin belanja. Sekarang, cepet cerita!”

“Aduh!” Rindi mengusap kepalanya yang baru saja terkena pukulan.

“Makanya jawab! Jangan diem aja!” Herni hendak melayangkan lagi bantal sofa di tangannya, ketika pantat Rindi bergeser menjauh.

“Iya, ini mau cerita.” Kedua tangan Rindi disilangkan di depan dadanya, membuat pertahanan.

Herni lekas menaruh bantal di tempat semula. Dipasangnya daun telinga lebar-lebar. “Ayo cepetan! Sampai kamu terbukti jadi pelakor, aku nggak mau deket-deket kamu lagi.”

“Memangnya kenapa?” Rindi penasaran, kira-kira apa alasannya?

Setelah mengibaskan rambut panjang bergelombang miliknya, Herni membalas, “Aku ini janda bermartabat. Takut ketularan gatal-gatal kalo dekat-dekat sama pelakor!”

“Apa semua pelakor itu sudah pasti gatal?”

Pertanyaan dari Rindi disambar dengan nada tinggi oleh Herni. “Kalo nggak gatal, nggak mungkin minta digaruk sama suami orang!”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi mundur lagi sampai di ujung sofa, Herni tampak menyeramkan. Sepertinya, teman sekampungnya itu mempunyai dendam kesumat dengan manusia yang sukanya merebut milik orang lain.

"Cepet cerita!" bentak Herni lantaran Rindi belum juga membuka mulutnya.

"Iya … iya … kenapa kamu jadi emosi?"

"Makanya cepetan!" Nada suara si Janda Muda turun satu tingkat.

Air dalam gelasnya, Rindi tenggak sampai habis. Ia lalu memulai dengan satu kalimat. "Mas Kresna itu suami saya."

Herni terbelalak, tersirat ketidakpercayaan dalam bola matanya. "Kamu bilang sudah bercerai, waktu kita ketemu pertama kali di counter HP."

Menggeleng lebih dulu, Rindi kemudian menimpali, "Saya ndak bilang sudah bercerai, saya bilang kami berpisah."

Benar, Rindi mengatakan bahwa ia baru saja berpisah dengan suaminya dan butuh tempat tinggal. Herni yang agaknya telah salah paham.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sudah berpisah tapi belum resmi?”

Rindi mengangguk pelan.

Mendadak Herni beralih tempat duduk persis di sebelah Rindi. “Kalau gitu secepatnya resmikan!”

“Apa?!”

“Aku naksir Mas Kresna, biar aku bisa gantiin posisi kamu jadi istr—”

Herni tak dapat menyelesaikan ucapannya karena Rindi membekap wajahnya dengan bantal.

“Jangan mimpi!” timpal Rindi emosi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 16

"Ibuk mau kan ikut?"

Kunjungan Rindi ke rumah Kresna urung terjadi, sebab anak dan suaminya tiba-tiba datang ke kontrakan tepat pukul dua siang ketika ia baru selesai memasak opor ayam, makanan yang akan dibawanya mengunjungi Masita.

Dan sekarang perempuan yang memiliki tahi lalat kecil di bawah bibir itu tengah bimbang. Mau menerima ajakan putrinya atau tidak. Sekilas Rindi melirik ke arah suaminya, Kresna mengangguk sebagai dukungan supaya ia ikut mengangguk juga.

Sebelum memutuskan, Rindi mendekati sang suami yang tengah duduk di sofa. Ia lantas berbisik, "Saya boleh ikut?" tanyanya memastikan. Tak ingin nantinya Kresna kesal lantaran ia yang menuruti kemauan Ajeng. Pasalnya, kalau yang sudah-sudah, anak dan ayah itu hanya pergi berdua saja.

Seperti biasanya, ada yang berdesir menyakitkan dalam dada Kresna setiap mendengar perkataan sang istri yang seakan tengah menyindirnya. Ia tersenyum tipis, kemudian menyentuh satu sisi pipi Rindi, perempuan itu membungkuk di sampingnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Inginnya Kresna berkata 'Aku yang minta Adik buat ngajak kamu', tapi pasti Rindi takkan percaya. "Boleh." Pilihan jawaban yang keluar dari bibirnya sesingkat itu.

Lengkungan indah di kedua sudut bibir Rindi tercipta. Dari kemarin ia sudah bermimpi untuk mengajak Ajeng pergi liburan. Namun, waktu dan kondisi dompet memasung keinginannya tersebut. Ia lekas menghampiri anaknya di meja makan.
"Iya, ibuk ikut," kata Rindi masih tersenyum manis.

Ajeng bersorak lalu memeluk perut ibundanya. "Adik seneng Ibuk mau ikut."

Kresna yang menyaksikan pemandangan indah itu, kembali merasa bagai tertusuk duri. Ternyata sangat mudah membuat dua perempuan yang berharga dalam hidupnya bahagia. Tapi … ke mana saja ia sampai tak sempat melakukannya? Sibuk bekerja? Ia memaki dirinya sendiri dalam hati.

Tak lama setelahnya, keluarga kecil itu telah berada dalam mobil. Rindi duduk di jok samping kemudi sedangkan si kecil Ajeng ada di kursi tengah.

Perjalanan selama setengah jam dipenuhi oleh obrolan ibu dan anak yang pastinya didominasi oleh Rindi. Ajeng hanya menyahut singkat,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tapi senyum gadis kecil itu tak pernah surut. Ia merasa sangat bahagia, bisa berkumpul lagi dengan ayah dan ibunya.

“Adik, bacaan al qur’an-nya sudah sampai mana?”

Itu merupakan pertanyaan terakhir sebelum Kresna memarkirkan kendaraan roda empatnya di parkiran sebuah waterpark yang cukup terkenal di kota mereka. Kresna sempat tak menyangka jika faktanya Rindi-lah yang mengajari putrinya, ia pikir Ajeng belajar di sekolah.

Untuk ukuran anak seumurannya, bacaan Ajeng bisa dikatakan sangat bagus. Kresna kadang mendengarnya usai salat maghrib.

Artinya Kresna benar-benar lalai pada keluarganya sendiri selama ini. Meski tinggal serumah, nyatanya ada beberapa hal yang tak ia ketahui.

“Ibuk nggak ikut renang?”

Ajeng dan Kresna sudah berganti pakaian, sementara Rindi masih mengenakan kulot dan kaus lengan panjang pas badan.

“Ibuk lupa ndak bawa baju renang,” kilah Rindi. Sebenarnya perempuan yang terlahir di tanah Jawa itu memang sengaja tak membawa pakaian yang dimaksud dari rumah Kresna sewaktu ia pergi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Yah ….” Ajeng tampak kecewa, kepalanya tertunduk dengan bibir yang melengkung ke bawah.

Tak ingin merusak suasana, Rindi berusaha menghibur. “Ibuk ada di samping kolam renangnya, bisa foto-foto Adik sama Ayah.”

Diam, Ajeng tak berselera membalas kalimat ibunya, membuat sang ayah mengambil inisiatif. “Ada toko kecil yang jual baju renang di sana.” Tangan Kresna mengarah ke barat. Dia sempat melihat toko-toko yang memajang beberapa kaus dan pakaian renang, tak jauh dari pintu masuk.

“Oke, ibuk beli dulu, ya ….” Disentuhnya kepala Ajeng penuh kasih sayang. “Adik masuk dulu sama Ayah.”

Senyum Ajeng kembali, dan setelah remaja itu masuk ke dalam kolam renang, Rindi mencari di mana toko yang Kresna maksud.

Cukup lama Kresna menunggu sampai bayangan sang istri tertangkap oleh retinanya. Ia yang tadinya santai, mendadak terbelalak ketika menyadari baju renang macam apa yang melekat di tubuh Rindi.

Model one piece tanpa lengan dan bagian bawah yang mengekspos seluruh paha perempuan itu hampir memaksa mulut Kresna mengeluarkan umpatan. Walaupun badan Rindi tak bisa dikatakan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

sintal dan seksi, tapi tetap saja bisa menarik perhatian lelaki yang melihatnya.

Kulit Rindi mulus tanpa rambut-rambut halus. Warnanya kuning langsat khas perempuan pribumi.

Kresna gegas menghampiri istrinya yang masih berdiri di samping kolam. Ia kemudian menarik Rindi agar menceburkan diri. Berikutnya, ia memeluk ibu kandung Ajeng itu agar belahan dadanya tak bisa dinikmati oleh orang lain.

Rindi tersentak, lalu berusaha melepaskan pelukan Kresna. "Mas, lepasin ...."

"Kenapa kamu beli yang kayak gini?!" geram Kresna sambil mengeratkan belitan tangannya.

"Adanya cuma model yang seperti ini." Rindi sebetulnya juga malu. Ia jelas tak terbiasa memamerkan tubuhnya di depan banyak orang.

Kresna berdecak, lantas menekan pundak sang istri supaya badannya terendam air. Tapi karena kolam yang tak terlalu dalam itu sangat ramai, hati Kresna tetap tak tenang. Berpikir cepat, ia menarik Rindi agar mengikutinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Mau ke mana Mas?”

“Cari kolam yang sepi,” jawab Kresna tanpa menoleh.

“Tapi Adik bagaimana.” Rindi menengok ke belakang, anaknya tengah asyik bermain dengan teman sebayanya. Agaknya Ajeng lupa tadi memintanya bergabung dalam air.

“Kita tetap bisa awasin dia. Lagian itu dia ketemu sama teman sekelasnya, kebetulan ada di sini sama orang tuanya juga.”

Mereka berdua sampai di kolam yang paling dalam. Kresna tak khawatir sebab sang istri jago berenang. Rindi kecil sering menyelam di sungai yang ada di kampung halamannya.

Tak seperti di tempat tadi, kolam ini hanya ada beberapa pengunjung. Semuanya sibuk berenang bolak-balik mengitari kolam. Hanya Kresna yang cuma diam di sudut kolam sembari memeluk istrinya.

“Mas … aku mau berenang.”

Lagi-lagi Rindi bergerak-gerak minta dilepaskan, tapi Kresna tak mengindahkan. Pria itu sejenak melirik ke kiri, di mana putrinya masih ada dalam jangkuan matanya. Ia lalu memusatkan seluruh pandangannya pada sang istri. Mendadak, Kresna ingin kolam renang

itu berubah jadi ranjang. Rindi dalam balutan pakaian renang seperti ini, sanggup memancing sisi liar seorang laki-laki yang biasanya tak ia temukan dalam dirinya.

"Shit!" umpat Kresna dalam hati. Daripada ia lepas kendali, Kresna memutuskan untuk membilas badannya dan tak lupa meminta Rindi melakukan hal yang sama.

Rindi kesal ... baju renang yang dibelinya dengan menguras isi dompet, tak sempat ia pakai untuk bersenang-senang. Hanya beberapa menit sampai ia harus melepaskannya kembali. Ia dan sang suami berakhir menjadi penonton yang menyaksikan kegembiraan Ajeng dari pinggir kolam.

Hingga Ajeng selesai dan mereka duduk di restoran kecil masih dalam kawasan wahana air itu, muka Rindi tetap tertekuk sempurna.

"Ibuk, Adik pengin disuapin." Sudah sangat lama bagi Ajeng tak merasakan makan dari tangan ibunya, maka selagi ada kesempatan, ia memintanya.

Bongkahan kesal di dada Rindi mencair. Ia lekas mengambil piring milik si buah hati. Rindi menyuapi Ajeng langsung dengan tangannya, tanpa sendok atau garpu dan itu memantik rasa iri di hati Kresna.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Suapi aku juga,” pinta ayah Ajeng itu tak tahu malu. Didorongnya piring ke hadapan sang istri.

Rindi sebenarnya tak mau, tapi demi menjaga suasana hati anaknya, ia tak punya pilihan selain mengangguk tanda setuju.

Kresna mengunyah makanannya sangat cepat, supaya ia bisa merasakan bibirnya yang menyentuh tangan istrinya. Ia bahkan sempat menjilati jari-jari Rindi, membuat perempuan itu refleks melotot. Dan Kresna mengulum senyum karenanya.

Setelah makan, keluarga kecil yang tampak bahagia dari luar itu pulang. Malam sudah menggantikan tugas senja ketika mereka sampai di depan kontrakan Rindi.

“Terima kasih sudah mengajak saya jalan-jalan,” ucap Rindi sembari melepas seatbelt. Selanjutnya, perempuan berwajah manis itu menyelipkan badannya diantara kursinya dan Kresna agar bisa mencium Ajeng yang tertidur di tengah.

“Kapan kamu pulang?” Tanya yang Kresna kemukakan menghentikan gerakan tangan Rindi. Ia membeku sesaat sebelum napasnya kembali terbuang.

“Aku dan Ajeng butuh kamu. Rumah terasa nggak bernyawa karena

kamu nggak ada." Punggung Kresna bersentuhan dengan jok mobil, lelah di hatinya semakin menyiksa. "Apa benih itu belum juga tumbuh?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 17

"Lo itu sebenernya bisa kerja apa nggak?!"

Perempuan berusia hampir mendekati setengah abad itu berdiri sambil berkacak pinggang di depan Rindi. Ia biasa dipanggil 'Miss Jenny' oleh para pelanggan toko bunga miliknya, sedangkan pegawainya sendiri menyebutnya 'Mak Lampir'. Pasalnya, jika sedang marah, ekspresinya mirip sekali dengan sosok menyeramkan yang melegenda di layar kaca itu.

"Cuma handle beberapa orderan aja nggak becus!"

Rindi tak berani menatap kedua netra bosnya yang tengah melotot. Ia memilih menunduk sembari memainkan jari jemarinya, tanpa berniat untuk menyahut sebab ia memang merasa telah melakukan kesalahan.

Tiga buket bunga tertukar saat pengiriman dan itu kecerobohannya yang salah menuliskan alamat penerima.

"Udah sana balik kerja! Kalo sampe bikin kesalahan lagi, gue pecat lo!"

Anggukan pelan, Rindi berikan sebelum memutar badannya. Langkah tak bersemangat, menemaninya sampai ke bagian depan toko. Ia kemudian mencoba menarik napas panjang dan mengeluarkannya

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

perlahan. Berusaha mengumpulkan semua fokusnya agar tak lagi berbuat sesuatu yang keliru. Tapi ... gagal. Kebersamaannya dengan suami dan anaknya kemarin, merebut seluruh ruang dalam pikirannya.

Kemarin jiwanya terasa lengkap namun sekarang yang ada hanya ... hampa.

Atmosfer buruk yang menaungi hati Rindi setia menemani hingga perempuan itu pulang ke kontrakannya di malam hari.

Rindi langsung mengambil gelas, tapi ia harus mengelus dada karena air dalam dispenser-nya habis tak bersisa. Ia lalu duduk lemas di kursi meja makan. Diambilnya dompet dari tas, memeriksa berapa sisa uang yang ia punya.

"Tinggal segini?" gumamnya frustasi. Ia baru mendapatkan gaji pertamanya dua hari yang lalu. Memang tidak penuh lantaran ia juga belum genap satu bulan bekerja. Dan kini, hanya tersisa tak lebih dari sepuluh lembar pecahan seratus ribuan. Bagaimana ia bisa bertahan hidup sampai mendapatkan upah kerjanya lagi bulan depan?

Ditinggalkannya dompet di atas meja makan. Rindi akan mandi lebih dulu, sebelum keluar untuk mencari makan malam dan minuman. Sambil berjalan, ia menyayangkan ketidakhadiran sang suami untuk menjemputnya. Setidaknya ia pasti bisa mendapatkan makanan dan

minuman gratis dari Kresna. Tapi karena harus mempersiapkan beberapa berkas yang hendak dibawa keluar kota, ayah Ajeng itu tak bisa datang.

“Astaga apa lagi ini?!” Saking kesalnya, Rindi sampai menendang pintu.

Lampu kamar mandinya tak mau menyala, kemungkinan besar benda yang fungsinya mengeluarkan cahaya itu harus diganti. Rindi makin pusing, ingin sekali rasanya, ia membenturkan kepalanya ke dinding supaya beban pikirannya menghilang.

Berbalik, Rindi putuskan untuk tidur saja. Masa bodoh dengan kulitnya yang terasa lengket atau lambungnya yang mengirimkan sinyal agar diberi makanan.

Walau sudah berbaring selama satu jam, namun sukmanya belum juga mau terbang ke alam mimpi. Kedua kelopak matanya masih terbuka, ia menengadah menatapi langit-langit kamar.

“Ternyata … hidup di kota besar, ndak semudah yang dibayangkan,” bisiknya pada udara.

Orang-orang di kota, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan tetangga-tetangganya di kampung halaman. Bukan berarti jahat, hanya tabiat mereka yang terkesan tak acuh dan kadang berbicara kasar,

belum bisa Rindi sukai.

Selama ini, Rindi cukup kesal dengan sikap Kresna yang seakan mengurungnya dalam sangkar. Sehari-hari ia hanya diizinkan keluar rumah untuk berbelanja atau menjemput putrinya dari sekolah. Juga cuma beberapa tetangga yang Kresna perbolehkan untuk Rindi kenal secara dekat, sisanya cukup sekedar mengerti nama. Namun kini ia paham, 'tidak tahu' kadang melindungi kita dari hal-hal yang menyakitkan.

Rindi juga tak menyangka, mencari sesuap nasi, faktanya tak semudah membalikkan telapak tangan. Ia sekarang menyesal, menghabiskan uang pemberian Masita untuk membeli perabot rumah. Pikirnya, ia harus menyediakan tempat berlindung yang nyaman bagi sang buah hati, yang justru ia minta tinggal bersama Kresna kini.

Saat pikirannya tengah membayangkan sikap sang suami yang benar-benar tampak berbeda belakangan ini, handphone di saku celana jeans-nya berdering.

Tak sadar, ia mencetak satu senyum pertamanya hari ini usai membaca deretan huruf yang tertampang di layar ponselnya.

"Hallo, Assalamualaikum …," sapanya lembut nan mendayu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Waalaikumsalam ….”

Rindi mengambil guling lalu mendekapnya dengan tangan kiri. “Ada apa, Mas?”

“Nggak apa-apa.” Suara di seberang sangat jelas, di sekitarnya kemungkinan sunyi. “Aku cuma mau bilang, tengah malem nanti aku berangkat ke luar kota.”

“Mas sudah bilang tadi siang.” Sewaktu Rindi istirahat makan siang, Kresna meneleponnya. Memberi kabar sekaligus minta maaf karena tak bisa mengantarnya pulang.

“Oh, iya … aku lupa.”

Lalu hening sebentar. Rindi merasa jantungnya berdegup sedikit lebih kencang dari biasanya.

“Mau dibawakan oleh-oleh apa?”

Oleh-oleh? Rindi menggeleng manakala situasi tak menyenangkan di hari Kresna pulang dari luar kota terakhir kali, mendadak melintas di depannya. Ia memang sedih waktu itu, tapi ya sudah, seharusnya tak perlu diingat-ingat lagi. Mungkin Kresna betul-betul lupa dan tak sengaja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Rindi …?” panggil Kresna mungkin lantaran sang istri diam saja. “Aku rasa kamu perlu tahu, aku nggak lupa beliin kamu oleh-oleh,” sambungnya. “Kalau kamu nggak percaya, ada di lemari kamu sekarang.”

Rindi terperangah. Tak salah dengarkah ia?

“Kenapa Mas bilang lupa? Kenapa ndak dikasihkan ke saya?” Ia tak mengerti dengan jalan pikiran suaminya. Mengapa memilih menyakiti hatinya daripada menyerahkan sebuah benda?

“Aku ….” Tertangkap sebuah helaan napas panjang oleh gendang telinga Rindi. “Cemburu … kamu kelihatan akrab sama laki-laki lain.”

“Astaga, Mas!” pekik Rindi. Terlalu geramnya ia langsung terduduk sambil tangannya meremas bantal. Perempuan itu lantas bercerita tanpa diminta, “Ada tikus di dapur. Mas Deny cuma bantuin saya buat ngusir tikusnya. Kami berdua ndak berbuat yang macam-macam.”

“Iya, aku tahu … maaf ….”

Nada lembut dari Kresna berhasil menyejukkan hati sang istri. Rindi lantas menyahut singkat, “Iya ….”

Lagi … jeda menguasai mereka beberapa detik.

“Barang-barang yang mau dibawa keluar kota, apa sudah dibereskan?” tanya Rindi kemudian.

“Sudah, sama Yuli.”

Rindi manggut-manggut, tugasnya digantikan oleh Yuli. Ada setitik rasa tak senang yang tiba-tiba menembus dada, tapi ia masih sanggup menghalaunya.

“Ya sudah sebaiknya Mas istirahat dulu sekarang.”

“Oke, kamu juga istirahat.”

“Ya.”

“Aku tutup teleponnya.”

“Iya, Mas ….”

Smartphone Rindi taruh di sampingnya usai panggilan terputus. Ia tak menanyakan tentang putri mereka, sebab tadi saat ia tengah menunggu ojek online di depan toko, Masita mengiriminya pesan yang berisi ;

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ajeng sudah tidur, Nduk ... sepertinya kecapean karena tadi sore membantu Yuli membersihkan halaman. Besok pagi-pagi sekali, Ummi suruh dia telepon kamu.

Mengganti posisi menjadi berbaring miring ke kiri, kelopak mata Rindi pelan-pelan menutup ....

Tidur nyenyak Rindi terusik oleh sebuah suara yang berasal dari benda pipih di sebelahnya. Netra yang dipaksanya terbuka lantas berusaha membaca kontak yang menghubunginya.

Ia kemudian mengernyit tapi tetap mengulir tombol hijau.

"Hallo ...." Suara seraknya mengalun lirih.

"Kamu sudah tidur?"

"Hmmm ...." Mata Rindi memejam kembali. Sekilas ia sempat melihat jam di layar, pukul satu dini hari.

"Ya sudah, lanjutkan."

Meski memejam, perempuan itu tetap mendengarnya dengan baik, ada nada kecewa dalam suara Kresna. Ia lalu menyahut, "Ada apa, Mas?" Tidak mungkin bukan, Kresna menghubunginya hanya untuk

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

menanyakan ia sudah tidur atau belum.

“Emm … aku mau pamitan.”

“Iya, hati-hati di jalan,” jawab Rindi nyaris berbisik, kesadarannya tinggal separuh.

“Aku di depan.”

Cukup lama waktu yang dibutuhkan otak Rindi untuk mencerna informasi dari suaminya. Ia yang akhirnya paham beberapa saat kemudian, lekas lari menuju pintu depan tanpa ponselnya. Sebelum membuka pintu, disibaknya horden jendela, tampak Kresna berdiri di teras rumah.

Rindi lalu keluar, berjalan lambat menghampiri sang suami. Ketika sepasang suami istri itu sudah berhadapan dalam jarak satu setengah meter, kecanggungan terjadi.

“Maaf, aku bangunin kamu,” ucap Kresna seraya mengusap tengkuknya.

“Ndak apa-apa, Mas ….” Rindi tersenyum kecil. Kresna terlihat gugup, sebenarnya ia pun sama.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sana masuk, tidur lagi, aku mau berangkat.”

Lewat ekor matanya, bisa Rindi lihat, sebuah mobil sedan yang bukan milik suaminya, ada di jalan depan rumahnya.

“Iya, Mas hati-hati di jalan,” pesan Rindi sebelum perempuan itu memutar badan. Baru dua kali melangkah, ia dikejutkan dengan tubuh Kresna yang menghadang jalannya. Dan keterkejutan itu bertambah besar manakala sebuah ciuman panas laki-laki itu hadirkan di tengah udara dingin yang menyerang.

Ciuman yang bukan hanya sekedar kecupan sayang, ciuman yang belum pernah Rindi rasakan sebelumnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bab 18

Tidak seperti kemarin di mana mendung senantiasa menaungi hati Rindi, hari ini dari mulai membuka mata di pagi buta hingga ia mau pulang usai jam kerjanya habis, menantu satu-satunya Masita itu tak mau berhenti mengulum senyum. Ia tak tahu penyebab pastinya apa, tapi tadi malam tidurnya dihiasi mimpi indah. Sampai kemarahan Jenny pun tak mampu mencoreng rasa bahagia yang sedang diresapinya.

Bahkan malam hitam tanpa gemerlap bintang dan cahaya bulan yang tertutup awan di atas sana, tampak begitu cerah di mata Rindi. Secerah hatinya yang tengah berbunga-bunga.

[Sudah mau pulang? Hati-hati … maaf … aku nggak bisa jemput.]

Pesan yang ia baca sebenarnya biasa saja, namun entah mengapa sanggup menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

[Iya, ndak apa-apa. Saya sedang tunggu ojek online.]

Balasan ia kirimkan secepatnya, seolah berharap akan ada pesan-pesan berikutnya yang ia terima.

"Kamu kenapa?" Herni yang sudah lama menatap aneh gelagat

temannya, lekas mendekat dan bertanya. “Dari tadi aku perhatikan senyum-senyum sendiri. Mulai gila karena mau jadi janda?”

Smartphone di tangan, gegas Rindi masukkan dalam saku celana. Ia tak mau Herni membaca pesan dari suaminya.

“Woles ajah! Aku yang udah jadi janda dari lama biasa-biasa aja tuh,” sambung Herni sembari mengibaskan rambutnya, gaya khas perempuan itu ketika tengah menyombongkan diri.

Rindi mencebik. “Siapa yang mau jadi janda?”

“Ya kamulah, kalo aku kan emang udah jaaaannndaaaa ….” Gaya bicara Herni saat menyebut kata ‘janda’ sengaja dibuat berlebihan. “Jangan lupa … urus perceraian secepatnya. Aku ….” Herni menepuk dadanya satu kali sebelum melanjutkan, “Udah siap gantiin posisi kamu sebagai istri Mas Kresna dan ibunya si cantik Ajeng.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ekspresi Rindi berubah kesal. “Mas Kresna ndak bakalan mau sama perempuan lenjeh kayak kamu!”

Sebetulnya Rindi tak pernah tahu model perempuan macam apa yang Kresna suka. Tapi menelisik sifat laki-laki itu, agaknya Herni juga tak masuk dalam kriteria istri idaman Kresna.

“Ah, sok tau kamu!” Herni bergeser mendekati sang sahabat, keduanya berdiri di depan jendela toko. “Kalo Mas Kresna udah ngerasain goyanganku, nanti juga klepek-klepek. Kamu mah bisa apa? Paling kayak gedebog pisang.”

Perempuan dengan rambut panjang bergelombang itu kemudian tergelak dan tak mau menunggu jawaban dari Rindi, ia lekas bergerak menjauh. Bukan tanpa alasan, Herni memercik api di dada Rindi. Herni ingin temannya itu menyadari bahwa … ia masih menginginkan Kresna dan tak bisa jika suaminya itu dimiliki perempuan lain.

Lagipula … tak ada manusia yang sempurna, bukan? Ketika manusia tersebut membuat kesalahan tapi berusaha untuk berubah, apa salahnya memberikan kesempatan kedua?

Pasalnya, kesalahan Kresna masih dalam kategori bisa dimaafkan. Tak sefatal mantan-mantan suami Herni dulu. Jadi ia berharap Rindi tak mengambil jalan yang sama sepertinya. Karena tak ada jaminan, Rindi akan mendapatkan ganti yang lebih baik jika ia melepaskan Kresna, bisa jadi malah menikahi pria yang lebih buruk, seperti pengalamannya sendiri.

*****

Tiga hari sudah terlewati tanpa kehadiran Kresna di sampingnya, Rindi

menemukan ada rasa asing yang berdiam di bilik-bilik hati. Rasa yang terkadang menjelma dalam bentuk desir-desir halus atau debaran kencang ketika mereka tersambung lewat panggilan suara atau video. Rasa yang juga bisa berubah menjadi titik-titik kesedihan manakala suaminya itu tak membalas pesan darinya.

Puluhan kali Rindi mendesah kecewa lantaran belum ada satu pun pesan dari ayah anaknya itu yang masuk ke nomornya dari tadi siang. Dengan kesal, ia lemparkan handphone-nya ke atas tempat tidur.

Ia yang baru saja pulang, sangat berharap bisa menemukan pesan itu ketika mengulir layar, tapi justru nama Herni yang tertera.

"Sedang apa dia? Apa bertemu perempuan lain di sana?" Rindi berbicara sendiri sambil bercermin. Ia lantas mengamati mukanya secara detail. "Manis," gumamnya kemudian. Tapi saat menyadari jika ada banyak wanita yang lebih cantik di luar sana yang bisa saja menarik perhatian Kresna, ia dilanda gelisah.

Menenggelamkan malunya sampai ke dasar jiwa, ia lantas menyambar ponsel terus men-dial sebuah nomor yang selalu ada di daftar panggilan masuk.

Berdering tapi tak diangkat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak menyerah, Rindi ulangi sekali lagi dan hasilnya pun tetap sama. Ia lempar lagi si benda pipih ke ranjang, bersamaan dengan pintu rumahnya yang diketuk seseorang.

"Mas Zakaria?" Seorang pria muda yang merupakan tetangga depan rumahnya, Rindi dapati begitu membuka pintu. "Ada apa, Mas?" tanyanya ramah, dan seperti biasanya tak lupa disertai senyuman manis.

Lelaki itu mengulurkan sebuah kertas HVS yang terlipat. "Ini, Mba … titipan dari Bu RT. Tadi sore beliau ke rumah Mba Rindi tapi Mba nggak ada."

Segera Rindi terima kertas yang ternyata sebuah undangan. 'Arisan Bulanan' dua kata itu ia baca dalam hati.

"Terima kasih, ya, Mas …," ujar Rindi.

Gerimis rintik-rintik menjadi background perbincangan mereka.

"Iya, Mba … sama-sama, saya permisi."

"Mas …." Rindi yang baru teringat sesuatu, memanggil tetangganya itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Urung melangkah, Zakaria berkata, “Iya, Mba?”

Rindi membuka pintu rumahnya lebar-lebar. “Saya boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa?”

Lampu kamar mandi yang mati, belum sempat Rindi ganti. Ia sudah membeli yang baru, hanya saja tak bisa memasangnya sendiri. Tadinya ia ingin menunggu sampai Kresna pulang lalu meminta bantuan suaminya itu, tapi Rindi tak tahu berapa lama lagi Kresna ada di luar kota.

“Gantiin lampu di kamar mandi. Saya ndak bisa ….”

Zakaria tersenyum lebar sekali. “Bisa-bisa,” sahutnya bersemangat.

Keduanya lekas masuk, lalu menuju kamar mandi. Tak berapa lama, gelap dalam ruangan itu berganti dengan cahaya terang. Rindi tak membutuhkan lilin lagi sekarang.

“Terima kasih sekali lagi, Mas …,” ucap Rindi sambil mengekori langkah si tetangga ke arah pintu depan. Tapi mendadak ia mengernyit heran ketika pintu justru ditutup kemudian dikunci oleh Zakaria.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rindi spontan mundur apalagi begitu melihat seringaian di bibir Zakaria manakala laki-laki itu memutar badannya.

“Ke-napa pintunya ditu-tup, Mas?” Rindi sedikit gemetar. Pikiran buruk telah berkumpul di kepalanya.

“Jangan takut, Mba ....” Zakaria maju mengikuti pergerakan perempuan manis yang beberapa hari terakhir sudah diincarnya.

Zakaria adalah seorang pemain wanita. Mempunyai seorang istri yang cantik dan berperawakan bak model, tak cukup baginya. Ia masih senang berpetualang. Mulai dari gadis remaja sampai janda-janda muda pernah dicicipinya. Dan sekarang, lelaki berbadan kekar itu menginginkan Rindi.

“Saya nggak akan menyakiti kamu ....” Badan Rindi yang tak bisa lagi bergerak karena terbentur dinding, membuatnya bisa berdiri sangat dekat dengan perempuan itu. “Saya justru ingin mengajak kamu bersenang-senang ...,” tambahnya sambil mencoba menyentuh pipi Rindi.

Tangan kekar itu ditepis dengan kasar oleh Rindi. “Jangan macam-macam! Saya perempuan bersuami!”

Ucapan Rindi ditanggapi dengan sebuah kekehan oleh Zakaria. “Saya

nggak peduli!" katanya sebelum menekan kedua pundak perempuan yang wajahnya pucat pasi itu ke tembok. Ia kemudian memajukan kepalanya untuk mencium Rindi.

*****

Dalam taksi online yang membawanya dari bandara, Kresna duduk tak tenang. Entah kenapa ia ingin segera sampai ke tempat sang istri. Mungkin lantaran rindunya terlalu menggebu-gebu.

Berusaha membunuh waktu yang terasa sangat lambat, ia mengeluarkan ponsel dari tas ranselnya. Senyumnya terbit ketika beberapa pesan dan panggilan tak terjawab dari Rindi ia temukan. Tapi ia memang tak berniat untuk membalas. Kresna mau memberi kejutan.

Namun, saat sudah sampai di tempat tujuan, justru ia yang dibuat terkejut. Banyak orang berkerumun di depan kontrakan Rindi.

Ada apa ini?

Kresna berlari menerjang hujan begitu turun dari taksi. Tak ia pedulikan koper dan ransel yang masih di dalam. Perasaannya mendadak tak enak. Ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk dengan istrinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia menyusup dari celah-celah manusia yang memakai payung. Dan begitu berhasil, matanya melotot melihat Rindi didorong kasar oleh seorang wanita. Ibu kandung Ajeng itu sampai terjatuh ke tanah.

"Dasar janda nggak punya harga diri! Berani-beraninya lo gangguin laki gue!" Perempuan berumur sekitar dua puluh lima tahun itu menunjuk-nunjuk Rindi dengan murka.

Merasa tak bersalah, Rindi hendak bangkit untuk meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi, tapi baru akan bergerak, satu dorongan diiringi makian ia dapatkan lagi.

"Berengsek lo! Cewek murahan! Lo*te!"

Kresna yang sempat mematung akibat terlalu syok, lekas menghampiri sang istri. Ia langsung menggendong Rindi di punggungnya, membuat perempuan Jawa itu terbelalak sejenak.

"Siapa lo?" tanya si perempuan yang merupakan istri Zakaria. "Salah satu pelanggannya?" Ia lantas menoleh pada para warga yang menonton. "Liat kan Bapak-Bapak Ibu-Ibu ... si Rindi ini memang janda gatel yang suka main sama siapa aja."

"Jaga bicara Anda!" bentak Kresna penuh amarah. Telinganya lalu menangkap isakan yang berasal dari seseorang dalam gendongan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Istri dari Zakaria berkacak pinggang. Ia juga basah kuyup sama seperti Rindi dan suaminya. “Lo pikir gue nggak tau? Kalo dia sering bawa laki-laki nginep di rumah ini? Malem-malem dateng, subuh baru pergi.”

“Laki-laki yang Anda sebutkan itu saya! Dan saya merasa berhak ada di sini karena saya suaminya!” Kresna menjelaskan dengan nada tinggi. Setelahnya ia menghadap tetangga-tetangga Rindi yang masih berkerumun. “Rindi sampai detik ini masih istri saya. Alasan kenapa kami tinggal terpisah, tidak bisa kami jelaskan pada kalian. Tapi yang pasti kami adalah pasangan yang sah. Besok saya akan membawa buku nikah kami. Masalah ini juga kita selesaikan besok pagi. Sekarang saya mohon kalian bubar.”

Satu per satu para warga yang saling berbisik pergi dari sana. Tersisa tinggal empat orang, dua pasang suami istri.

Zakaria yang dari awal pertengkaran hanya diam saja, mulai berani buka suara. “Ayo pulang, Ma ...,” ajaknya seraya merangkul bahu wanita yang mukanya merah padam.

Dengan kaki yang dihentakkan, istri Zakaria melangkah mengikuti suaminya. Di hati ia memiliki niat untuk menyerang Rindi esok hari.

Kresna gegas membawa istrinya masuk. Karena badan keduanya basah

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dan baju Rindi penuh noda tanah, ia langsung ke kamar mandi. Pelan-pelan ia membungkuk supaya Rindi bisa turun.

Pipi Rindi yang basah oleh air mata yang bercampur dengan air hujan, Kresna usap lembut. “Sudah jangan menangis lagi … kamu mandi dulu,” ucapnya lalu akan berjalan melewati sang istri, tapi tarikan di lengan kemeja, menghentikan gerakannya. Ia lekas melirik ke kiri, pada wajah Rindi.

“Baju Mas juga basah …,” lirih Rindi sembari menunduk.
Bab 19

“Ceritakan apa yang terjadi tadi!”

Bahu Rindi melunglai. Tadi di kamar mandi, Kresna bersikap sangat lembut, sutera saja sampai kalah. Tapi saat ini, laki-laki itu kembali dalam mode normal, tegas dan menuntut.

Gelas berisi teh hangat, Rindi pegang erat dengan kedua telapak tangan. “Saya ….” Tak ingin sebetulnya Rindi mengingat kejadian buruk yang baru saja menimpanya. Namun, ia memang perlu bercerita agar sang suami tak salah paham. Bagaimanapun keadaan rumah tangga mereka sekarang, pria itu adalah pasangannya yang sah.

“Saya apa?” buru Kresna supaya sang istri cepat mengatakannya. Ia benar-benar penasaran, kenapa sampai ada tuduhan sekeji itu pada Rindi. Kresna yakin, seratus persen, jika ibu dari anaknya tersebut bukan tipe perempuan penggoda apalagi murahan. Rindi selalu bisa menjaga kehormatannya dengan baik. Jadi ia tak habis pikir sampai ada yang berani berbicara kasar seperti tadi.

“Itu ….” Rindi menunduk, rahang Kresna mengetat, ia takut suaminya marah lagi.

“Iya, apa?!” tanya Kresna tak sabar. Namun begitu ia melihat air jatuh dari pusat penglihatan sang istri, ia lekas mengusap wajahnya kasar. “Maaf … aku cuma nggak suka ada orang yang memperlakukan kamu seperti tadi. Apalagi di depan banyak orang.” Nada suaranya merendah. Ia kemudian menggeser duduknya merapat ke sang istri. Diraihnya bahu Rindi, lalu didekapnya erat. Segelas teh hangat, kemudian ia taruh ke atas meja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bukannya bercerita, dipeluk seperti itu malah membuat air mata Rindi mengalir makin deras.

Kresna membuang napasnya berat. “Ya, sudah … kalau nggak mau cerita sekarang. Kita tidur aja.” Ia lantas bersandar di sofa, lalu tangan kirinya mengusap pelan rambut sang istri yang masih basah.

“Saya ….” Rindi berbicara tanpa menghentikan tangisannya. Otaknya sudah menebak, jika ia menceritakan semuanya, Kresna pasti akan memarahinya.

“Lampu kamar mandi mati … saya minta tolong dia buat gantiin.” Rindi benar-benar mirip anak kecil yang tengah mengadu pada orang tuanya sembari terisak. “Tapi … tapi … dia malah mau memperkosa saya ….”

Bak mendengar suara petir tiba-tiba, Kresna memekik, “APA?!! Tapi kamu belum sampai disentuh, kan?” Punggungnya langsung menegak, detak jantungnya berlarian tak beraturan. Akan jadi seperti apa bentuk hatinya nanti, kalau sang istri telah dijamah oleh laki-laki lain.

Kepala Rindi gerakkan untuk menyangkal. “Ndak … saya melawan.”

Mendengar penuturan istrinya, Kresna hanya bisa menekan kedua pangkal alisnya dengan jari. Ia lega tapi sebenarnya juga kesal, bagaimana mungkin Rindi begitu ceroboh, berani memasukkan laki-laki asing ke rumah padahal tak ada ia di sana.

“Ini alasan kenapa aku nggak pernah suka kamu terlalu baik dan ramah sama laki-laki nggak dikenal. Jangan samakan orang-orang di sini dengan tetangga-tetangga kamu di kampung. Aku udah sering ngingetin, kan?” Dari awal tinggal di kota besar itu, Kresna berulang

kali menegaskan kalau Rindi harus merubah sikap dan pikirannya yang terlalu polos.

Isakan Rindi tambah keras, kaus yang baru Kresna pakai basah lagi. "Maaf … saya tahu saya salah ….."

"Bukannya aku melarang kamu baik sama orang, tapi lihat-lihat dulu. Hati-hati itu perlu."

Rindi mengangguk pelan. "Saya ndak akan ulangi lagi …."

"Terus kenapa bisa kamu yang jadi tertuduh?" Rindi jelas korban, namun mengapa justru perempuan itu yang dimaki-maki? Kresna tak mengerti.

Rindi menengadah, menatap sang suami yang sedikit menunduk tengah menunggu jawaban darinya. "Itu … saya … saya … nendang burung perkututnya …." Ia lekas beralih melihat lantai, malu dan takut.

"Lalu?"

Pelan-pelan, Rindi bercerita. "Dia jatuh, langsung saya duduki perutnya. Pas mau saya tampar, istrinya tiba-tiba datang. Dia ngintip dari jendela, terus teriak-teriak panggil warga. Saya juga ndak tau, kenapa jadi saya yang dituduh menggoda suaminya."

Tarikan napas Kresna kian terasa berat. Sepertinya salah besar sudah membiarkan istrinya tinggal sendirian di tempat ini.

“Itu karena posisi kamu di atas! Orang yang lihat pasti berpikiran kalau kamu yang akan memperkosa!” sahut Kresna menggebu. Membayangkan sang istri ada di atas tubuh laki-laki lain jelas sangat menyakitkan baginya, meskipun bukan sedang melakukan hubungan intim. Ia saja belum pernah merasakannya.

“Jadi … Mas juga ndak percaya sama saya?” Rindi melirih, sedih.

Kresna mendengkus. Pria beralis tebal itu lantas menyentuh dagu Rindi agar memandangnya. “Aku percaya … walaupun semua orang di dunia ini nggak percaya sama kamu, aku akan tetap percaya.”

Rindi mengulum senyumnya, bola matanya lalu melirik ke sana ke mari, menghindari tatapan sang suami. Dan seperti beberapa hari yang lalu, ia kembali dibuat terbelalak oleh gerakan bibir Kresna yang tiba-tiba. Tak lebih dari tiga menit, tapi mampu membuat tubuh Rindi bak kehilangan tulang penyangga, lemas.

“Setelah kejadian ini, apa kamu masih bersikeras buat tinggal sendirian di sini?” tanya laki-laki itu selepas tautan bibir mereka terpisah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Telah lebih dari satu jam, sepasang suami istri itu berbaring di atas ranjang, namun belum ada satu pun dari mereka yang terlelap. Keduanya saling membelakangi, Rindi ada di tepi kiri, sedangkan Kresna di ujung kanan.

Rindi memilin ujung selimut yang menutupi badannya sebatas perut. Dalam hati ia tengah berharap, ada tangan yang akan memeluknya dari belakang. Dan ketika ia merasakan tempat tidurnya bergerak, dadanya langsung berdebar-debar. Ia sampai menggigit bibir bawahnya untuk menahan supaya senyumannya tak terbentuk. Namun, detik berikutnya ia dibuat kecewa sebab Kresna berbalik bukan untuk mendekapnya melainkan turun dari ranjang. Spontan, ia telentang.

"Mau ke mana, Mas?" tanyanya refleks terlontar begitu saja.

Kresna kaget. Dipikirnya sang istri sudah tidur sejak tadi. "Mau bikin minuman." Alasan tersebut yang keluar, padahal yang sebenarnya, putra tunggal Masita itu hendak ke kamar mandi.

Gegas bangkit, Rindi menimpali, "Biar saya yang buat. Mas mau minum apa?"

Kresna tak ingin minum apa pun, perutnya sudah kembung lantaran

menghabiskan dua gelas teh hangat sebelum masuk kamar. Ia lekas naik ke atas pembaringan. “Nggak usah, sudah malam, tidur saja.”

Kaki yang sudah menyentuh lantai, Rindi naikkan lagi. “Ndak apa-apa kalau Mas memang mau minum, saya buatkan ….”

“Nggak usah,” tolak Kresna sekali lagi.

“Ya, sudah ….”

Keduanya lantas sama-sama terlentang, badan mereka terpisah selebar guling.

Hening.

Rindi menutup kedua kelopak matanya rapat-rapat, pura-pura tidur. Sementara sang suami di sebelahnya, sedang menatapi langit-langit kamar.

Pria itu sebetulnya gelisah. Kejadian tadi di kamar mandi mondar-mandir dalam pikirannya, seakan sedang meledeknya habis-habisan. Kresna kemudian melirik sang istri yang sudah terpejam.

Sudah tidurkah?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bangunkan … tidak … bangunkan … tidak …?

Ia bimbang. Jika ditahan, mungkin Kresna tak bisa tidur sampai pagi. Tapi kalau ia nekat, Rindi kemungkinan besar akan marah. Ia tak mau istrinya itu sampai mengajukan gugatan perceraian.

Tapi … Kresna menimbang lagi. Bukankah acara mandi bersama juga ide dari Rindi? Ia kemudian menggeleng lemah. Perempuan itu hanya mengajak membersihkan badan karena memang pakaiannya basah, bukan berarti memberikan sinyal ia boleh menyalurkan hasrat.

Tapi lagi … mereka masih pasangan suami istri yang sah. Ia berkewajiban memberikan nafkah batin, bukan?

Kresna mendengkus, sangat kencang. Diliriknya lagi sang istri yang kini berbaring miring menghadapnya. Segera ia lempar guling pemisah ke lantai. Kepalanya kemudian semakin maju. Sewaktu ia nyaris menyentuh bibir incarannya, mata Rindi terbuka lebar. Hanya sekejap sebelum tertutup kembali, seolah menjadi tanda bahwa istrinya itu pasrah pada apa yang akan dilakukannya. Ia lantas menyeringai.

"Aku mau kamu. Boleh?" tanya Kresna tanpa menjauh seinci pun.

Dan anggukan serta kuluman senyum malu-malu dari Rindi, menjadi

permulaan dari permainan mereka setelah sekian lama.

Bab 20

Kresna letakkan dua buah buku nikah ke atas meja. “Bisa dicek, kami suami istri,” katanya sembari melihat ke arah seorang laki-laki berkumis tebal yang duduk di seberangnya.

Pria yang merupakan ketua RT di lingkungan tempat tinggal Rindi lekas mengambil buku-buku tersebut. Dibacanya bergantian sebelum ia serahkan pada Zakaria dan istrinya.

“Ah, siapa tau istri kedua atau istri simpanan.” Perempuan yang bernama Maemunah itu melemparkan buku yang sudah dibukanya ke tempat semula. Hal serupa dilakukan oleh Zakaria.

“Jaga ucapan Anda!” hardik Kresna sebelum mengambil buku nikahnya lalu dimasukkannya ke dalam tas kecil. “Istri saya hanya Rindi.”

Maemunah membalas ucapan Kresna dengan nada yang tak kalah tinggi. “Kalo emang dia istri satu-satunya, kenapa dia tinggal sendirian

di sini?”

“Itu bukan urusan Anda! Ja—”

Rindi menarik lengan suaminya, ia hafal betul tabiat Kresna jika amarah lelaki itu hendak meledak. Tampak juga dari badannya yang condong ke depan.

“Sudah-sudah ….” Ketua rukun tetangga berusaha menengahi. “Kita duduk di sini kan maksudnya untuk menyelesaikan permasalahan ini baik-baik. Tolong jangan pakai emosi!”

Ruang tamu rumah lelaki yang telah memiliki satu cucu itu terasa memanas. Selain dua pasang suami istri yang menjadi tamunya, ada juga istrinya sendiri duduk persis di sampingnya.

“Baik, kita lanjutkan.” Rojali -panggilan sang ketua RT- menatap lurus ke depan, pada Kresna dan Rindi. “Saya percaya kalau Bapak adalah suami Mbak Rindi. Itu artinya satu tuduhan terbantahkan. Mbak Rindi bukan perempuan yang suka membawa laki-laki asing menginap di rumahnya.”

Mendengar ucapan Rojali, Maemunah melengos dengan bibirnya yang komat-kamit tak jelas. Ekspresinya sudah pasti tak enak dilihat.

Sementara Kresna menyatukan jari-jarinya dengan milik sang istri, lanjut menaruhnya di atas pahanya. Fokusnya lalu kembali pada Rojali.

"Sekarang kita bahas masalah tentang Mbak Rindi yang menggoda Mas Zakaria. Bisa diceritakan kronologinya?" tanya Rojali yang langsung disahuti oleh Rindi.

"Bisa, Pak ...." Rindi kemudian menceritakan kejadian tadi malam. Mulai dari Zakaria yang mengantarkan undangan, mengganti lampu kamar mandi, percobaan tindak pemerkosaan, sampai perihal tendangan maut pada si burung perkutut juga ia beberkan dengan lugas.

Selepas bibir Rindi terkatup, Rojali menoleh ke kanan. "Bagaimana Mas Zakaria, apa yang Mbak Rindi ceritakan itu benar?"

"Itu pasti fitnah!" sela Maemunah setengah berteriak. "Nggak mungkin suami gue mau merkosa cewek modelan kayak dia! Pasti dia yang melemparkan diri!" Perempuan modis itu melirik Rindi sinis. Penampilan Rindi bisa dikategorikan sangat sederhana. Mana mungkin bisa menarik perhatian suaminya.

"Tutup mulut Anda! Jangan pernah berani menghina istri saya!" Rahang Kresna mengeras, tatapannya tajam menusuk.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rojali lagi-lagi menghela napas panjang. “Mbak Mae … tolong jangan memperkeruh suasana!” Ia mengingatkan kembali.

Maemunah membuang mukanya ke arah Zakaria. “Ngomong, Pa! Jangan diem aja lu!”

“Gimana tanggapannya, Mas Zakaria?” ulang si ketua RT.

Zakaria menelan ludahnya gugup. Bola matanya berlarian ke mana-mana.

“Jawab!” bentak Kresna tak sabaran. “Atau saya akan melaporkan kasus ini sebagai percobaan pemerkosaan sekaligus pencemaran nama baik.”

Tangan Zakaria mendadak gemetaran. “I-ya … betul, Pak RT.” Ia lekas menunduk dalam-dalam.

Satu tamparan lalu mampir di pipi kanan Zakaria, sudah tentu hadiah dari sang istri. “Berengsek lu! Berani-beraninya lu mau selingkuh!” Selajutnya, Maemunah menendang tulang kering suaminya sembari berteriak, “Pergi lu dari rumah gue!” Ia kemudian meninggalkan ruang tamu Rojali tanpa permisi.

Zakaria segera menyusul istrinya secepat kilat. Tak ia pedulikan seruan Rojali agar tetap tinggal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kesalahpahaman semalam berarti sudah selesai.” Rojali buka suara lagi tak lama setelah si pelaku tindak amoral pergi dari rumahnya. “Saya selaku ketua RT mewakili seluruh warga di perumahan ini, memohon maaf yang sebesar-besarnya pada Mbak Rindi dan suami. Kalau Mbak Rindi tetap mau membawa masalah ini ke jalur hukum, silakan ….”

“Ndak, Pak ….” Rindi tersenyum. “Kita anggap selesai saja.”

Sepasang suami istri tersebut lantas pamit undur diri. Sepanjang berjalan dari rumah ketua RT sampai kontrakan Rindi, Kresna sengaja menggendeng ibu dari anaknya itu mesra. Seolah ingin menunjukkan pada tetangga dan dunia bahwa Rindi adalah miliknya.

“Ayo … aku bantu kamu beres-beres.”

Ajakan itu terlontar begitu keduanya memasuki rumah. Dari pintu Kresna langsung membawa istrinya ke kamar.

Rindi diam saja sewaktu Kresna menurunkan koper dari lemari. Ia baru buka suara lantaran pria gagah berperawakan tinggi itu menatapnya heran.

“Mas yakin ingin saya pulang?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalimat dari Rindi menggerakkan kaki Kresna untuk mendekat. “Kenapa masih bertanya?”

Bungkam sejenak, Rindi lantas menyahut, “Saya hanya takut keadaannya akan tetap sama.”

Kresna pegang kedua bahu sang istri. “Kamu nggak percaya sama janjiku? Demi Tuhan, akan aku tepati. Aku pasti berubah.”

Rindi menggeleng tipis. “Saya … ndak yakin dengan perasa—”

“Kamu nggak yakin sama perasaanku?” potong Kresna cepat. “Katakan! Apa yang harus aku lakukan biar kamu yakin? Harus aku ungkapkan setiap saat? Nggak masalah … akan kukatakan sampai kamu bosan mendengarnya.”

“Saya ndak yakin dengan perasaan saya sendiri.” Rindi berkata pelan sekali. Ia juga tak berani beradu pandang dengan suaminya. “Bagaimana kalau ternyata saya memang belum mencintai Mas? Saya takut membuat Mas kecewa ….”

Kresna rangkum kedua pipi sang istri, lalu dikecupnya sebentar si bibir tipis yang sekarang sering sekali menggodanya. “Itu juga nggak masalah buatku, asal kamu tetap ada di sisiku. Biarkan mencintai menjadi tugasku sendiri.”

Senyum bahagia Rindi sembunyikan di kedua sudut bibirnya. Sebenarnya perempuan itu tengah membual. Rindi jelas sudah bisa membaca isi hatinya, tapi ia memang tak berniat mengungkapkannya sampai dirinya betul-betul yakin rumah tangganya tak sesuram dulu. Supaya Kresna tak lagi berbuat semena-mena.

"Jangan ragu lagi. Kamu harus pulang. Aku nggak mungkin bisa tenang ninggalin kamu sendirian di sini," tambah Kresna sebelum menarik istrinya untuk membereskan pakaian.

Rindi menurut saja, ia pindahkan tumpukan baju ke dalam koper, tentu dengan bantuan suaminya. Selesai dengan isi lemari, ibu kandung Ajeng itu memasukkan benda-benda di atas meja kecil yang berada di sebelah tempat tidur ke dalam ransel milik Kresna. Namun, ketika tangannya sedang bergerak lincah, mendadak otaknya mengingat sesuatu. Ia lekas memutar badannya seusai menyambar dompet.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Mau ke mana?" tanya Kresna melihat istrinya ingin buru-buru keluar dari kamar.

"Apotek." Rindi menyahut tanpa menoleh.

Kresna gegas berlari menghadang langkah sang istri. "Mau beli apa?" Kerutan-kerutan samar tercetak di dahinya.

“Pil KB,” jawab Rindi kemudian membuang pandangannya ke bawah. Perempuan itu baru ingat kalau semalam mereka melakukan kegiatan reproduksi dan ia belum meminum obat pencegah kehamilan.

“Kenapa harus beli?”

“Saya buang pil-pil punya saya sebelum pergi dari rumah Mas.” Mana pernah masuk dalam bayangan Rindi kalau ia akan membutuhkan alat kontrasepsi tersebut selepas keluar dari kediaman suaminya. “Jadi … saya ndak punya stok.”

“Bukan itu!” Jawaban Rindi bukan inti dari yang Kresna tanyakan. “Kenapa kamu harus minum pil KB?” jelasnya agar sang istri paham maksudnya.

“Karena semalam kita ….” Wajah Rindi terasa panas. Ia kemudian menampar pelan perut Kresna. “Masa Mas lupa.”

Kresna berdecak, mana mungkin ia lupa. Tadi malam adalah malam terbaik sepanjang pernikahan mereka. Keduanya tak hanya sekedar menyatu seperti biasanya melainkan juga berbagi rasa.

“Astaga, Rindiani! Bukan itu juga maksudku. Kenapa kamu harus minum Pil KB? Kamu nggak mau punyak anak lagi?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Giliran Rindi yang berkerut dahi. “Saya jelas pengin punya anak lagi, tapi kan Mas yang dulu suruh saya buat KB.”

Ingatan Kresna tak menemukan kapan waktunya ketika ia berbicara seperti yang Rindi tuduhkan. “Kapan aku ngomong begitu?”

“Malam-malam … waktu aku mau nidurin Adik. Mas liatin Adik yang lagi nen terus bicara seperti itu.”

Kalau Ajeng masih menyusu artinya putrinya itu belum genap dua tahun. Kresna lekas mengurut pelipisnya. Ternyata komunikasi diantara ia dan Rindi jauh-jauh lebih buruk dari yang ia rasa.

“Rin ….” Kresna membelai puncak kepala istrinya. “Itu pas Adik masih balita. Aku memang belum mau punya anak lagi karena takut kamu terlalu repot. Tapi setelah Adik berhenti menyusu, aku sebenernya udah pengen kamu hamil lagi.”

Bola mata hitam legam milik Rindi membulat. “Kenapa Mas ndak bilang?”

“Aku pikir kamu paham tanpa perlu aku ngomong.”

Bibir Rindi sedikit mengerucut. “Kalau saya malah mikirnya Mas

memang ndak mau punya anak lagi. Mungkin Mas takut anak Mas nanti mirip saya."

"Pikiran bodoh macam apa itu." Kresna peluk istrinya.

"Saya dulu bahkan sempat merasa kalau Mas sayang sekali dengan Adik karena sifat Adik mirip sama Mas. Kalau Adik mirip saya, bisa jadi Mas ndak sesayang itu." Rindi melirih, mengeluarkan hasil dari menerka-nerka.

Sedih Kresna mendengarkan penuturan istrinya. "Aku nggak seburuk itu. Mana mungkin aku nggak sayang sama anak kandungku sendiri apalagi kalau alasannya karena dia seperti kamu."

Faham tentang perasaan tak harus diungkapkan, mulai saat ini, akan Kresna buang jauh-juah dari rumah tangganya.

Komunikasi adalah hal pertama yang mesti mereka perbaiki, tekad Kresna dalam hati.

*****

"Adik … bekal rotinya mau dibakar apa ndak?"

"Iya, Buk …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Pakainya selai apa?”

“Cokelat.”

Jika biasanya teriakan Rindi akan membuat darah Kresna mendidih, sekarang suara tinggi itu bagaikan nyanyian surga, sangat menenangkan jiwanya.

Lelaki itu mengunyah nasinya dengan bahagia yang menyusup sampai tulang belulang. Akhirnya … keluarganya utuh lagi. Akhirnya … rumah ini tak lagi mati suri.

Rindi menyuntikkan semangat pada semua orang di sana. Keceriaan dan senyum bertebaran di bibir siapa saja.

“Mas mau bawa bekal juga ndak?” tanya perempuan yang sedang Kresna pikirkan. Rindi datang dari arah dapur sambil membawa sebuah kotak makanan.

“Boleh.” Kresna menoleh lalu tersenyum kecil.

Bekal Ajeng, Rindi masukkan ke dalam tas berwarna pink yang ada di kursi. “Mau bawa apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Adanya apa?”

Rindi kemudian menghampiri kursi sang suami. “Nasi atau makanan ringan saja? Saya semalam bikin puding.”

“Puding. Aku makan siang sama klien nanti.”

Masita melukis senyuman teramat lebar di bibirnya. Ia senang, bahtera yang dinahkodai putranya tak jadi karam. Perempuan berkerudung itu lantas melirik cucunya, tampak Ajeng makan dengan wajah ceria, ekspresi yang beberapa minggu ini tak ia dapati.

“Oke.” Rindi kembali ke dapur dan ketika ia ke ruang makan lagi, suami dan anaknya sudah selesai sarapan.

Rindi mengantarkan dua orang yang paling disayanginya sampai ke teras. Usai mencium pipi Ajeng, gadis itu lekas masuk mobil. Sedangkan Kresna masih berhadapan dengannya.

“Aku berangkat dulu.” Kresna mengulurkan tangannya yang langsung dikecup oleh sang istri.

“Hati-hati di jalan, jangan lupa pudingnya dihabiskan,” pesan Rindi.

Kresna mengangguk, lalu kepalanya maju untuk mencium kening

istrinya. Setelahnya, pria itu berbisik.

Bisikan Kresna membuat Rindi terbelalak, tapi detik berikutnya rona merah menghiasi pipinya, ia tersipu malu. “Tapi … saya ndak bisa …,” ucapnya pelan sekali.

Selepas terkekeh, Kresna menimpali, “Bayangkan saja kamu lagi nunggang kuda.”

Tidak mau mendengar penolakan, pria bernama lengkap Kresna Pandega itu berbalik badan sembari melambaikan tangan. Langkahnya terasa sangat ringan seiring dengan kebahagiaan yang menyerang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ekstra A

Rindi baru saja naik ke tempat tidur saat smartphone milik sang suami mengeluarkan bunyi 'bip'. Ia sebetulnya tak terlalu peduli, namun jarum pendek di jam dinding yang tengah ia tatap menunjuk ke angka sebelas. Jadi ... ia sedikit bertanya-tanya, siapa gerangan yang menghubungi Kresna larut malam seperti ini.

'Tanda-tanda pasangan Anda berselingkuh'

Judul artikel yang sempat tak sengaja dibacanya tadi pagi, mengubah tanda tanya di pikiran Rindi menjadi rasa curiga, karena salah satu point yang tertera di sana menyebutkan bahwa adanya pesan misterius yang masuk tengah malam.

Melirik sebentar ke arah pintu kamar yang tertutup, Rindi gegas mengambil ponsel suaminya yang ada di atas bantal. Kebetulan lelaki itu masih berada di ruang kerjanya.

Dibukanya kotak pesan dengan tangan yang gemetaran. Ini menjadi kali pertama Rindi memegang benda pipih itu tanpa seizin dari si empunya.

Pesan yang baru saja masuk, kontaknya bernama 'Haikal' tapi foto profil-nya seorang gadis cantik berrambut panjang. Rindi amati

baik-baik tanpa berkedip. Wajah gadis itu putih bersih tanpa cela, hidungnya kecil tapi runcing, bibirnya tipis, dan matanya sipit. Mendadak netra Rindi terasa panas dan hatinya terremas.

Rindi mulai berasumsi … pasti nama asli si pengirim pesan bukanlah 'Haikal', Kresna mengubahnya agar tak ada yang curiga.

"Mas Kresna selingkuh?" lirihnya sebelum satu tetes air jatuh membasahi pipi. Ia lalu membuka pesan tersebut sambil terisak.

[Baik, Pak … besok saya tunggu di lobby hotel.]

Kalimat tersebut semakin menambah keyakinan Rindi bahwa suaminya telah berselingkuh. Mungkin selingkuhan lelaki itu adalah bawahannya di kantor. Ia kemudian melempar ponsel Kresna ke tempat semula. Wajahnya yang sudah banjir air mata, disembunyikannya di bawah bantal.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Otak Rindi lantas mengingat tentang tanda-tanda yang lain dan mengaitkannya dengan sikap dan kebiasaan sang suami seminggu belakangan. Sembari berbaring, ia mulai dari ….

Kresna yang akhir-akhir ini selalu pulang malam dengan alasan lembur dan banyak pekerjaan. Kresna yang lebih memilih menghabiskan malam di ruang kerja daripada menemaninya tidur, seperti sekarang.

Dan Kresna yang mulai jarang mengajaknya … bercinta.

Semenjak kembali ke rumah, jadwal memberikan nafkah batin yang biasanya hanya dua atau empat minggu sekali, Kresna ubah menjadi setiap dua atau tiga hari. Namun, sudah satu pekan ini, sang suami tak menyentuhnya.

Rindi kian tergugu, hatinya teramat sakit mengetahui fakta baru tentang suaminya. Kresna yang ternyata telah mendua.

Ia sudah menangis selama setengah jam ketika derit pintu terdengar. Rindi lekas menutup kedua kelopak matanya, berpura-pura terlelap. Ia belum siap mengungkapkan perselingkuhan Kresna. Biarlah akan ia cari waktu yang tepat.

Kresna bergabung di ranjang dengan istrinya selepas keluar dari kamar mandi. Ia sempatkan mengecek ponsel sebelum memeluk tubuh istrinya dari belakang.

"Sudah tidur?" tanya Kresna terlontar tanpa jawaban. Ia lalu mencium leher samping Rindi. "Maaf …," tambahnya kemudian.

Hati Rindi teriris mendengar satu kata terakhir itu. Kresna meminta maaf untuk apa? Lantaran memasukkan perempuan lain dalam pernikahan mereka?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak berapa lama, Rindi merasakan embuhan napas teratur yang membelai tengkuknya. Ia lekas membuka kedua netra dan kembali menangis tanpa suara.

*****

Kresna merasa ada yang berbeda dengan istrinya pagi ini. Mata Rindi bengkak dan bibirnya melengkung ke bawah. Dari bangun tidur sampai menemani sarapan tadi, ibu Ajeng itu juga diam seribu bahasa.

"Kamu sakit?" Dahi Rindi, Kresna sentuh dengan punggung tangan dan hasilnya suhu tubuh perempuan itu normal.

Rindi membuang muka kemudian beranjak dari hadapan sang suami sembari menjawab ketus, "Ndak!"

"Terus kenapa? Kamu aneh pagi ini," cecar Kresna. Ia menunggu sang istri bicara, tapi Rindi malah masuk ke rumah dengan bibir yang terkatup rapat.

Inginnya ia menyusul lalu meminta Rindi agar mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, ingatan bahwa ia harus bertemu dengan seseorang di hotel, membatalkan niatnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kresna lantas masuk ke mobil, mengantarkan Ajeng ke sekolah, barulah ia ke tempat tujuannya.

*****

Agenda yang sangat padat, membuat Kresna tak mempunyai waktu untuk menghubungi sang istri seharian ini. Ia juga baru bisa meninggalkan kantor selepas senja menghilang.

Dalam perjalanan pulang, sembari mengendalikan setir bundar, ia berpikir kemungkinan istrinya itu marah karena ia terlalu sibuk belakangan ini sampai-sampai mereka tak punya waktu untuk sekedar saling bertukar cerita.

Kresna lantas membelokkan kemudinya ke kiri. Ia akan membawakan makanan kesukaan Rindi dan putri kesayangannya.

Tiga puluh menit kemudian, Kresna memasuki rumahnya dengan dua buah kotak martabak. Satu yang manis favorit istrinya dan satu porsi martabak telur yang paling digemari Ajeng, semoga anaknya itu belum tidur.

Tubuh Kresna kemudian sampai di ruang tengah. Tampak semua penghuni rumah ada di sana, kecuali Rindi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Adik … Ayah bawa makanan kesukaan Adik.” Kresna lebih dulu menyerahkan kantung plastik yang dibawanya pada Yuli, sebelum badannya mendarat di sofa.

Ajeng melirik ke arah sang asisten rumah tangga, memerhatikan kantung di tangan perempuan itu. “Martabak telur, ya, Yah?”

“Iya, biar di taruh di piring dulu sama Mba Yuli.”

Fokus gadis sebelas tahun itu lalu kembali ke layar televisi.

“Rindi di kamar, Ummi?” tanya Kresna. Masita menoleh lantas mengangguk.

“Dari tadi pagi ummi perhatikan istrimu itu agak aneh.” Masita melihat Rindi sering melamun. “Kalian bertengkar?”

Benar berarti firasat Kresna, ada yang tak beres dengan istrinya. Lelaki itu menggeleng pelan. “Kami masih baik-baik aja semalam.”

“Coba sana ditanyakan baik-baik, janga pakai emosi, mungkin ada yang sedang mengganggu pikirannya.”

“Iya, Ummi ….” Kresna lekas beranjak menunju kamarnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Setelah pintu kamar terbuka, ia dapati sang istri berbaring miring di ranjang. Ia lantas mendekat, lanjut menyingkirkan bantal yang menutupi wajah menantu Masita itu.

"Kamu kenapa?" Dalam suara Kresna ada rasa khawatir yang begitu besar. Ikut berbaring miring, lanjut membersihkan pipi Rindi dari air mata. "Apa ada yang sakit?" tanyanya sekali lagi, tapi sang istri tetap bungkam, hanya kristal-kristal bening yang terlihat terus mengalir.

"Bicara … kamu ingat kan masalah utama dalam pernikahan kita itu komunikasi yang buruk. Jangan sampai kita ada di fase itu lagi." Anak-anak rambut yang menutupi mata Rindi, Kresna sampirkan ke belakang telinga.

"Oke saya akan bicara, tapi Mas harus janji kalau Mas akan menjawab pertanyaan saya dengan jujur." Rindi susut hidungnya dengan tisu, benda yang dari semalam menemaninya menghadapi kesedihan.

"Oke," balas Kresna tanpa keraguan sedikit pun.

Rindi menarik napas panjang sebelum bertanya, "Mas selingkuh?"

Kresna terperangah, kepalanya sampai mundur beberapa inci. "Kenapa kamu bisa punya pikiran seperti itu?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Jawab saja, iya apa ndak!”

Terkejut untuk yang kedua kali dalam rentang waktu yang cukup singkat. Kresna tak menyangka Rindi berani meninggikan suaranya.

“Enggak, aku nggak pernah selingkuh!” Kresna lantas duduk bersandar di headboard.

“Jangan bohong!” Rindi berteriak kemudian melemparkan bantal ke kepala suaminya. “Saya lihat sendiri buktinya.”

“Bukti apa?” Kedua alis Kresna menukik tajam. Omong kosong apa yang sedang istrinya bicarakan?

“Pesan selingkuhan Mas. Tadi pagi kalian ....” Suara Rindi tersangkut di pangkal tenggorokan. Rasanya sulit mengatakan tentang pertemuan Kresna dan perempuan penggoda itu di hotel.

“Apa?!”

“Kalian bertemu di hotel ....” Akhirnya kalimat itu berhasil Rindi keluarkan meski dengan susah payah.

Betul, Kresna tadi pagi memang ke hotel. Ia ada janji temu dengan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

beberapa klien-nya, yang semuanya laki-laki. Lalu, perempuan yang mana yang istrinya maksud?

"Sebentar … kamu baca chat aku?"

Rindi mengangguk.

Hanya ada satu pesan yang membicarkan perihal pertemuan di hotel. "Dari Haikal?"

Anggukan kedua Rindi keluarkan. "Kamu sudah ndak bisa nyangkal lagi, Mas …." Ia kembali tergugu.

"Haikal itu salah satu stafku. Kami memang bertemu di hotel. Dia nemenin aku meeting sama klien. Dan Haikal itu laki-laki."

"Saya … ndak … percaya, foto kontaknya … perempuan cantik," timpal Rindi sembari terisak.

Kresna mendengkus. "Itu foto artis korea, Rindiani!"

Gegas menoleh, ekspresi Rindi tampak bimbang. Antara percaya dan tidak.

"Si Haikal ngefans berat sama artis itu," jelas Kresna sambil

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

menghubungi sebuah kontak di smartphone-nya.

“Hallo … Pak … selamat malam ….”

Suara berat khas pria menyapa gendang telinga Rindi. Perempuan itu lekas bangkit dan duduk bersila di depan suaminya.

“Haikal … kamu itu laki-laki atau perempuan?” Kresna menarik hidung istrinya, gemas sekali.

“Maaf? Maksud Bapak?”

Rindi memasang daun telinganya lebar-lebar. Ia harus pastikan kalau itu memang suara laki-laki asli.

“Jawab saja! Kamu laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki, Pak! Saya berani bersumpah saya laki-laki tulen.”

“Sekarang jawab, foto siapa yang kamu jadikan foto profil?”

“Idola saya, Pak … Song Hi Hi.”

Kresna menggigit bibir bawah Rindi pelan sebelum menyahuti Haikal. “Terima kasih jawabannya.” Tidak menunggu sampai bawahannya

menimpali, ia menekan tombol merah.

Handphone kemudian Kresna letakkan di ranjang. Selanjutnya, badan sang istri ia angkat agar duduk di pangkuannya.

“Kalau ada apa-apa, tanyakan dulu, jangan mengambil kesimpulan sendiri!”

Rindi menunduk malu. “Maaf ….”

Kresna angkat dagu Rindi supaya mereka dapat beradu pandang. “Tadi itu artinya kamu cemburu?” tanyanya memastikan, walaupun sebenarnya ia sudah tahu jawabannya.

Tak tahu mesti mengatakan apa, Rindi memilih menutup mulutnya.

“Diam artinya iya. Dan kalau kamu cemburu tandanya kamu cinta sama aku.” Senyum Kresna tercetak sangat lebar. Perasaan itu adalah hal yang paling ia tunggu-tunggu. Mencintai dan dicintai … terasa lebih lengkap, bukan?

“Kenapa mengambil kesimpulan seperti itu?” Rindi tetap mengelak. Entah apa alasannya.

“Karena kenyataannya memang seperti itu!”

“Ndak!”

“Bohong!”

Jari-jari besar milik Kresna menyerang pinggang istrinya, membuat Rindi bergerak bak cacing kepanasan.

“Ampun, Mas ....” Sulung dari dua bersaudara itu mencoba mencekal tangan suaminya, namun gagal.

“Mau aku berenti?”

“Iya,” jawab Rindi seraya meliuk-liukkan tubuh rampingnya.

Tangan Kresna berhenti menggelitiki pinggang sang istri, tapi menahannya di kedua sisi supaya tetap dalam posisi seperti itu.

“Malam ini kamu jadi joki kuda lagi.”

Pipi Rindi langsung merona. Spontan ia memukul pundak suaminya. “Ih ....”

“Tapi pakai baju tidur yang kemarin aku beliin di luar kota.” Kresna tak membiarkan Rindi yang hendak bangkit dari pangkuannya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ndak mau, ah ….”

“Kenapa?”

“Malu … seperti pakai saringan tahu.”

Kresna terbahak yang langsung dihadiahi cubitan di perutnya.

“Ya, sudah … kalo gitu kita langsung saja ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ekstra B

Kresna pulang sebelum jam kerjanya selesai. Pria itu meminta izin lantaran ibunya memberi kabar kalau Rindi mengurung diri di kamar sejak pagi. Ia menyetir kendaraannya dengan gelisah. Setelah drama tentang tuduhan perselingkuhan, kini apa lagi yang akan ia hadapi?

"Syukur kamu pulang cepat." Masita ternyata sudah menunggu sang putra di teras rumahnya. "Sana lihat istrimu. Dia belum makan siang dan nangis terus. Ajeng sampai bingung."

Usai mengangguk, Kresna gegas menuju kamarnya. Di sana tak hanya ada sang istri tapi juga Ajeng yang tengah duduk sembari mengelusi punggung Rindi.

Ia menaruh tas di meja, lantas menghampiri keduanya. "Ibuk kenapa?" tanyanya yang dijawab Ajeng dengan sebuah gelengan kepala.

"Adik sama nenek dulu, ya, biar Ayah yang temani Ibuk." Kresna tak mau pembicaraannya dengan Rindi didengar oleh putrinya. Takut jika itu menyangkut masalah orang dewasa.

Ajeng pun keluar kamar, posisinya di sebelah Rindi sekarang digantikan oleh Kresna. Tangan kiri pria itu lekas memeluk sang istri

dari samping. “Kenapa lagi? Apa aku buat salah lagi?”

Otak Kresna tak mampu menemukan kesalahan apa yang sekiranya telah ia perbuat sampai Rindi menjadi seperti ini.

Rindi masih sesenggukan. Pipi kanannya menempel di dada Kresna. “Ndak …,” ucapnya singkat.

Kresna lega, ternyata bukan dirinya alasan sang istri sedih dan menangis. Ia lantas membelai kepala perempuan dalam pelukan.

“Terus kenapa nangis? Ada masalah apa?” tanya Kresna lembut.

“Itu ….”

Dalam hati Kresna berdecak. Selalu kata ‘itu’ yang keluar pertama kali setiap mau menjelaskan sesuatu. Kenapa tak langsung intinya saja? Ia juga masih harus menunggu beberapa menit hingga suara Rindi menjadi kalimat utuh. Selama jeda … ia disuguhi isak tangis.

“Tanaman … saya … dirusak sama ayam jagonya Pak Hasan ….”

Mulut Kresna otomatis terbuka lebar. Ini masalahnya hanya tentang tamanam? Serius? Tidak salah? Ia kemudian menghela napas panjang … sangat panjang.

Satu hari setelah Rindi kembali tinggal di rumah Kresna, lelaki itu memang meminta istrinya keluar dari pekerjaan. Ia merasa sanggup menghidupi keluarganya dan jelas tak ingin waktu Rindi tersita di sana. Rindi setuju, hari itu juga ia menemui Miss Jenny lalu mengatakan hendak mengundurkan diri.

Sepulang dari tempat yang menjual berbagai tumbuhan dan buket bunga itulah, Rindi membawa beberapa tanaman hias yang dirawatnya seperti anak sendiri. Namun, sesayang apa pun Rindi pada tanaman-tanamannya, haruskah sampai ditangisi seperti ini? Kresna geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Tapi masih hidup, kan? Masih bisa tumbuh?"

Mendengar pertanyaan suaminya yang sangat santai dan seolah tak berempati, Rindi lekas menarik diri dari pelukan Kresna. Dikeluarkannya sorot mata setajam silet. "Mas tau apa artinya rusak?"

Jelas Kresna paham arti dari rusak, tapi ia memang belum melihat separah apa kerusakan yang menimpa tanaman kesayangan istrinya.

"Sudah ndak indah lagi! Batang dan daunnya pada patah!"

"Kalau belum mati padahal masih bisa tumbuh lagi." Suara hati Kresna

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tak berani ayah satu anak itu lontarkan. Disimpannya rapat dalam dada.

“Saya sedih …,” lanjut Rindi lalu menutup mukanya dengan kedua telapak tangan.

Kresna paksa tangan sang istri menyingkir dari wajah. Lantas ia bersihkan permukaan yang basah dengan tisu yang ada di pangkuan Rindi. “Biar nggak sedih … gimana kalau kita beli lagi?”

Sorot tajam dari bola mata Rindi seketika berubah menjadi binar bahagia. “Beneran, Mas?”

“Iya.”

“Yang banyak?”

Kresna merasa seperti sedang berbicara dengan Ajeng enam tahun yang lalu. “Iya. Beli sebanyak yang kamu mau.”

“Sekarang?” tanya Rindi meminta kepastian.

“Iya … tapi ….” Lima jari tangan kanan Kresna mengerucut, lalu ditempelkannya ke bibirnya sendiri.

Rindi mengernyit. “Apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Cium dulu!”

Tanpa pikir panjang, Rindi mengabulkan syarat yang diajukan oleh suaminya. Tapi sewaktu ia ingin menyudahi, Kresna justru merebahkan tubuhnya di pembaringan kemudian berlanjut ke permainan yang lain.

*****

“Sudah tutup ...,” ucap Rindi yang matanya sudah berkaca-kaca. Ia menatap sedih pada bangunan yang dua bulan lalu, menjadi tempatnya mencari uang.

Kresna mendesah, agaknya drama akan semakin panjang.

Dari luar jendala, tatapan Rindi bergeser ke arah sang suami yang duduk tenang di belakang kemudi. “Ini salah Mas!” Ia kemudian melanjutkan tangisannya.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Rindi? Mengapa mudah sekali menangis akhir-akhir ini? Sungguh Kresna tak paham, hanya karena hal-hal sepele, istrinya sampai menguras persediaan air mata. Ajeng saja yang masih remaja tidak pernah seperti itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kalau Mas ndak ngajak main kuda-kudaan, kita ndak akan kemalaman ke sininya … Mas jahat!”

Pening mendadak, Kresna lantas mengurut pelan pelipisnya. Kenapa jadi ia yang disalahkan, padahal tadi Rindi jauh lebih bersemangat darinya. “Biasanya tutup jam delapan, kan? Ini baru jam tujuh.” Mana ia tahu jika toko tanaman milik Miss Jenny akan tutup lebih awal dari biasanya.

“Tapi … kalau kita berangkat dari sore, pasti belum tutup.” Rindi menghapus air di pipinya dengan punggung tangan.

“Gimana kalau beli di toko sebelahnya saja? Itu masih buka.” Mencoba bernegosiasi, Kresna berharap sang istri menyetujui usulannya.

“Ndak mau!” tolak Rindi tegas, “saya maunya di toko Miss Jenny! Besok kita ke sini lagi!”

Saat ini, Kresna ingin sekali membenturkan kepalanya di setir bundar berkali-kali. Pusing dengan tingkah istrinya yang mirip balita.

*****

Kresna cukup kesulitan menghadapi suasana hati sang istri yang berubah-ubah dengan cepat layaknya roller coaster. Lima menit yang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

lalu, Rindi tersenyum senang ketika memasukkan sepuluh polybag berbagai macam tumbuhan ke bagasi mobil. Tapi sekarang wajah perempuan itu tertekuk sempurna lantaran kalimat Herni yang ditujukan untuknya, sebelum ia menyusul Rindi ke kendaraan mereka. Padahal semua orang tahu Herni cuma bercanda.

"Mas sepertinya senang sekali diajak bicara sama Herni, apalagi waktu dia bilang Mas jadi tambah ganteng," kata Rindi ketika kendaraan roda empat mereka mulai merayap di jalanan yang padat.

"Ah, mulai lagi ...." Kresna berbisik sangat pelan, hingga tak ada yang dapat mendengarnya, tidak Rindi tidak juga putrinya yang duduk di jok belakang.

"Tuh, kan ... diam. Mas sendiri yang pernah bilang kalau diam artinya iya." Membuang pandangannya ke samping, mata Rindi tiba-tiba terasa panas.

Tarik napas dalam ... embuskan perlahan ... tarik lagi ... keluarkan lagi .... Kresna mengulangi kegiatan itu sampai dirasanya stok kesabarannya kembali penuh. "Biasa saja," balasnya datar.

"Bohong! Tadi Mas senyum-senyum ...."

"Masa iya aku harus marah-marah?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ya ndak seperti itu juga, tapi jangan senyum-senyum!”

Kresna melirik lewat spion tengah pada putrinya yang sedang asyik bermain game di gawainya. Ajeng terlihat tak terpengaruh dengan perdebadan kedua orang tuanya.

“Terus aku harus gimana?” Punggung tangan kanan Rindi, Kresna sentuh dan belai-belai. “Jangan cemburu ….”

“Saya ndak cemburu!” sangkal Rindi cepat dan kencang.

“Aku cintanya cuman sama kamu.” Kresna menyambung ucapannya saat mobil berhenti di perempatan lampu merah. Lelaki itu lantas mencium kilat pipi istrinya.

Rona kemerahan menjalar teramat cepat di wajah Rindi. Dengan senyum malu-malu, ia menimpali, “Jangan cium-cium sembarangan.” Kepalanya tetap setia menoleh ke kiri.

“Abisnya gaya grafitasi kamu terlalu kuat.” Kresna menginjak pedas gas lagi. Ia menunggu jawaban dari sang istri, tapi hingga beberapa detik, istrinya tak juga bersuara. Ekor mata Kresna kemudian mengamati Rindi yang kentara sekali tengah berpikir.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Mas … saya lupa, gaya gravitasi itu apa, ya?” Sewaktu SMA, Rindi mengambil jurusan IPS, jadi ia betul-betul tak ingat dengan pengetahuan alam tersebut.

Berhari-hari Kresna memikirkan kalimat itu, ia sedang belajar menjadi suami yang romantis dan tanggapan yang ia dapatkan sangat tidak sesuai dengan ekspektasi. Sebal, ia merasa gagal.

“Mas … ko diam? Saya tanya, gaya gravitasi itu apa?” Rindi sampai duduk menyerong ke kanan, berharap sang suami bersedia menjelaskan sebab ia sudah terlanjur penasaran. “Apa semacam gaya kuda-kudaan?”

Mata Kresna melebar sempurna, ia lekas melirik Ajeng, berharap anaknya tak mendengar ucapan Rindi dan ia bisa bernapas lega sebab si cantik tampaknya memang fokus pada gawai di tangan. Kresna kemudian menoleh sesaat pada penumpang di sampingnya yang tengah menantikan jawaban darinya.

“Sudah lupain aja.” Kata-kata tersebut yang akhirnya Kresna pilih. Agaknya akan rumit jika ia benar-benar menjelaskan tentang gaya garvitasi, karena nanti Rindi pasti akan bertanya, apa hubungan antara gaya itu dengan dirinya.

“Kenapa harus dilupakan? Saya ingin tahu ….” Rindi betul-betul

dilanda rasa penasaran. Ibu kandung dari Ajeng itu sampai menarik-narik lengan kemeja suaminya. “Apa, Mas?”

“Sudah mau sampai … kita bahas nanti di rumah.” Kresna sengaja mengalihkan perhatian dan cukup berhasil. Rindi sekarang sibuk melihat keluar pada gedung-gedung tinggi yang berjajar rapi.

Keluarga kecil itu hendak mengunjungi pusat perbelanjaan. Ajeng meminta dibelikan baju baru untuk pergi ke pesta ulang tahun teman sekelasnya. Lima menit setelah bibir Rindi terkatup, kendaraan mereka mulai memasuki tempat parkir.

“Adik … ayo …,” ajak Rindi sembari membuka seatbelt.

Ajeng melihat ke arah ibunya sebentar, sebelum mengedarkan tatapannya keluar jendela mobil. “Sudah sampai?” Saking asyiknya bermain game, gadis remaja itu sampai tak menyadari jika kendaraan yang ditumpanginya telah berhenti.

“Iya … ayo …,” ulang Rindi. Ia sudah membuka pintu di sampingnya.

Ketiganya lalu berjalan bergandengan selama menuju toko di lantai empat. Kresna memegang tangan Ajeng di sebelah kanan sementara Rindi digandengnya di sisi kiri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Adik-adiknya, ya, Pak? Cantik-cantik sekali ….” Seorang wanita yang Kresna taksir berusia sekitar empat puluhan, bertanya ketika mereka ada dalam lift.

Kresna mendengkus. Ingin marah … tapi si ibu tak salah. Orang yang tak tahu, pasti akan mengira demikian. Ia yang masih mengenakan setelan kantor lengkap dengan sepatu pantofel, menggandeng dua perempuan yang sama-sama memakai blue jeans dan kaus polos dengan rambut yang tergerai berpita di bagian depan. Siapa yang akan menyangka kalau salah satu diantara perempuan itu istrinya? Rindi masih terlihat sangat muda, layaknya seorang mahasiswa, sedangkan dirinya memang lelaki berumur.

“Saya istrinya, Bu ….” Rindi yang menjawab sembari memamerkan senyum manisnya, dan mendengar itu, si penanya tampak terkejut.

“Maaf … saya pikir ….”

Ting!

Pintu lift terbuka, Kresna gegas menarik istri dan anaknya tanpa mau repot-repot menunggu kalimat perempuan itu selesai.

Toko yang mereka tuju tidak jauh dari kotak besi. Kresna lantas menunggu di sofa tak jauh dari pintu, selagi Rindi dan Ajeng memilih

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

baju.

Setelah beberapa pakaian sudah didapatkan, mendadak saat berjalan ke parkiran, Rindi minta dibelikan ice cream. Meski dengan tanda tanya besar di kepala sebab yang ia tahu istrinya itu tak suka makanan yang terlalu manis, Kresna tetap menurutinya.

“Mau rasa apa?” tanya Kresna pada sang istri yang masih saja memperhatikan gambar padahal sudah lima menit berlalu. Milik Ajeng saja hampir habis.

“Ya sudah seperti punya Adik saja.” Sebenarnya, Rindi ingin mencicipi semua rasa, tapi ia yakin perutnya tak muat dan suaminya takkan mengizinkan.

Si penjual yang berjenis kelamin laki-laki, mengulurkan tangan kanan yang memegang pesanan Rindi ke arah Kresna. “Adiknya manis sekali, Pak … boleh nggak kalau saya kenalan?” ucapnya sambil menerima selembar uang merah.

Dua kali di tempat yang sama, Kresna dibuat kesal oleh dua orang yang berbeda. Seperti yang ia lakukan tadi di lift, sekarang pun ia meninggalkan stand yang menjual ice cream tersebut tanpa sepatah kata. Bahkan uang kembalian tak dihiraukannya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ini … alasan terbesar Kresna tak suka mengajak istrinya jalan-jalan.

*****

“Rin … ini coba dites.”

Rindi amati baik-baik benda yang ada di tangan Kresna. Alisnya kemudian menukik tajam saat ia merasa mengenali alat yang pernah dipakainya, dulu.

“Mas pikir saya hamil?” tanya Rindi sambil berdiri. Sekotak brownies ia taruh di atas meja. Ia sama sekali tak merasa pusing dan mual. Menurutnya dugaan suaminya salah.

Kresna mengangguk. Praduga tersebut berasal dari Masita. Sikap Rindi yang bekalangan ini mirip anak kecil, membuat perempuan paruh baya itu menebak bahwa menantunya sedang berbadan dua. Kresna jelas menanggapi pemikiran ibunya dengan senang hati. Ia memang sudah mengharapkan memiliki anak lagi sejak lama.

Walau tak yakin, Rindi tetap mengambil testpack itu lantas masuk ke kamar mandi, tak berselang lama, ia kembali ke hadapan sang suami dengan senyum secerah mentari pagi.

“Mas benar … saya hamil.” Rindi serahkan lagi alat kehamilan yang ada

dua garis merah di tengahnya ke tangan Kresna. Matanya kemudian berkaca-kaca. Bahagia sekaligus terharu.

Keadaan Kresna tak jauh berbeda. Lelaki itu juga nyaris menitikkan air mata. Ia lantas memeluk istrinya erat. "Aku senang sekali ...," katanya selagi tangan kanan membelai permukaan perut sang istri.

"Saya juga ...," balas Rindi ceria. Ia lalu berpikir, kenapa sama sekali tak merasa kalau sedang hamil. "Pantas saja ... saya jadi suka yang manis-manis." Rindi bergumam, tapi otaknya masih sibuk mencari-cari apa lagi yang aneh dengan dirinya. Dan begitu ia menemukan keanehan itu, pelukan Kresna ia uraikan.

Rindi tatap suaminya tanpa berkedip. Bibirnya kemudian berucap, "Kalau pas hamil saya suka jadi joki kuda, apa nanti anak kita bakalan jadi atlet berkuda?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT